

Laporan Penelitian

Tinjauan Filologis Terhadap

ZAD AL MUTTAQIN FI TAUHID

RABB AL-ALAMIN

Karya Syikh Abdus Shamad Al-Palimbani

Dr. Idrus Al-Kaf, MA.



FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
1436 H / 2015 M

Tinjauan Filologis Terhadap  
*ZÂD AL-MUTTAQÎN FÎ TAUHÎD RABB  
AL-'ALAMÎN*

KARYA SYAIKH ABDUS SHAMAD AL-PALIMBANI  
*Sebuah kajian filologis*

Penelitian DIPA  
Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Tahun 2015



DR. IDRUS AL-KAF, MA.

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG  
1436 H / 2015 M

**Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan  
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit**

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia

Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

---

***Tinjauan Filologis Terhadap ZÂD AL-MUTTAQÎN FÎ  
TAUHÎD RABB AL-'ALAMÎN KARYA SYAIKH ABDUS  
SHAMAD AL-PALIMBANI Sebuah kajian filologis***

---

Penyusun : Dr. Idrus Al-Kaf, MA.  
Layout : Haryono  
Desain Cover : Haryono

**Diterbitkan oleh**

Fakultas Ushuddin dan Pemikiran Islam UIN Raden Fatah

**Dicetak Oleh:** NoerFikri Offset bekerja sama dengan Fakultas  
Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN RF

**NoerFikri Offset**

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : [noerfikri@gmail.com](mailto:noerfikri@gmail.com)

Cetakan I : Oktober 2015

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN : 978-602-73375-7-2

**ZÂD AL-MUTTAQÎN FÎ TAUHÎD RABB AL-`ALAMÎN**  
**KARYA SYAIKH ABDUS SHAMAD AL-PALIMBANI**

*Sebuah kajian filologis*

**DR. IDRUS AL-KAF, MA**

## KATA PENGANTAR

*Zâd al-Muttaqîn fî Tauhîd Rabb al-`Âlamîn* adalah salah satu karya penting Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani. Dikatakan demikian, karena dari segi kandungannya, karya yang masih berbentuk naskah manuskrip ini, merupakan satu-satunya karya al-Palimbani yang secara utuh memaparkan ajarannya tentang Wihdat al-wujûd, sehingga kehadiran karya ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan menyeluruh tentang kerangka besar pemikiran sufistik al-Palimbani, terutama jika dikaitkan dengan pemikirannya dalam karya-karya sebelum dan sesudahnya.

Sayangnya, karya ini belum dikenal, bahkan belum diketahui keberadaannya secara luas oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena memang naskah ini tidak tercantum dalam katalog-katalog naskah Arab dan Melayu di Nusantara. Ia hanya dikoleksi secara perorangan, dan itupun hanya terdapat pada dua tempat, di Palembang dan di kesultanan Buton.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji naskah tersebut, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat, terutama bagi yang ingin lebih jauh mengenal pemikiran tasawuf Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani.

Sesuai dengan namanya *Zâd al-Muttaqîn fî Tauhîd Rabb al-`âlamîn*, maka sebahagian besar kandungan naskah 17 halaman ini berbicara tentang ilmu tauhid dan ajaran Wihdat al-wujûd, yang di dalam istilah al-Palimbani, disebutnya dengan *Wihdat al-wujûd al-muwahhid*. Ajaran ini dianggapnya sebagai ajaran Wihdat al-wujûd yang benar, karena didasarkan pada pengalaman batin sang sufi, bukan hasil kontemplasi filosofis yang cenderung mengarah pada ajaran tauhîd yang panteistik, sebagaimana yang sudah banyak berkembang di Nusantara. Doktrin Wihdat al-wujûd yang dikemukakan al-Palimbani ini, Dalam konteks perkembangan pengamalan keagamaan di Nusantara pada waktu itu, dapat dianggap sebagai upayanya untuk meluruskan praktek-



praktek pengamalan keagamaan yang dianggapnya sudah menyimpang dari ajaran Islam yang benar.

Pandangan al-Palimbani tentang doktrin Wihdat al-wujûd dalam karyanya tersebut, terlihat sangat menekankan aspek *tanzîh* (transendensi) Tuhan, dan mempertahankan dualitas antara Tuhan dan hamba-Nya. Sebagaimana ibn `Arabi, doktrin Wihdat al-wujûd al-Palimbani berangkat dari dua konsep yang kemudian digabungkannya, yaitu *al-faidh* (emanasi) dan *al-zhill* (bayangan). Menurutnya, meskipun alam merupakan emanasi (pancaran) dari wujud Muthlak, ia tetap berbeda dari Tuhan itu sendiri. Hubungan keduanya seperti hubungan antara benda dengan bayangannya. Meski benda tersebut hampir tidak dapat dibedakan dengan bayangannya, keduanya tetap tidak sama.

Kesimpulan tentang ajaran Wihdat al-wujûd al-Palimbani ini bukanlah hal baru, karena sudah pernah diungkapkan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Akan tetapi, kajian langsung yang disertai dengan suntingan terhadap teks karangan al-Palimbani, sebagai bukti otentik atas pemikirannya, agaknya masih belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, buku ini mencoba melengkapi khazanah pengetahuan tentang pemikirannya, dengan mendasarkan kajian pada salah satu naskah karangannya yang ditulis pada abad ke-18 ini.

Kajian ini akan terasa lebih bermakna jika dikaitkan dengan masih langkanya kajian filologis terhadap naskah-naskah keagamaan (khususnya naskah tasawuf) di Indonesia, sehingga kehadiran buku ini diharapkan dapat mendorong minat peneliti agama terhadap kajian-kajian naskah, karena masih terdapat ratusan naskah kuno yang tidak dan belum pernah tersentuh sampai sekarang ini. Untuk naskah Arab saja misalnya, masih terdapat antara 400 sampai 500 buah naskah yang belum diteliti sama sekali. Khazanah inilah yang sangat memerlukan perhatian secara khusus dari sarjana-sarjana IAIN yang dianggap ahli dan ilmu-ilmu agama dan memiliki kemampuan berbahasa Arab.

Akhirnya, ucapan terima kasih penulis tujukan kepada semua dukungan yang telah penulis terima. Kedua orang tua, mertua, anak istri, dan semua teman yang dengan

segala bantuan mereka telah memberikan sesuatu yang sangat berharga bagi penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan penelitian ini dengan lancar.

Jakarta, 2 Oktober, 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL, *i*

KATA PENGANTAR, *ii*

DAFTAR ISI, *v*

- BAB I** : **PENDAHULUAN, 1**
- A. Latar Belakang Masalah, *1*
  - B. Rumusan Masalah, *7*
  - C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian, *7*
  - D. Metodologi Penelitian, *8*
- BAB II** : **TINJAUAN SINGKAT TENTANG SYAIKH ABDUS SHAMAD AL-PALIMBANI, 10**
- A. Riwayat Hidup Syaikh Abdus shamad al-Palimbani, *10*
  - B. Konektivitas Keilmuan al-Palimbani, *12*
  - C. Peran al-Palimbani dalam Perkembangan Islam di Nusantara, *14*
  - D. Karya-karya Al-Palimbani, *17*
- BAB III** : **DESKRIPSI, DAN SUNTINGAN NASKAH ZÂD AL-MUTTAQÎN, 19**
- A. Inventarisasi dan Deskripsi Naskah, *19*
  - B. Metode Penyuntingan Naskah, *22*
  - C. Pertanggungjawaban Transliterasi, *23*
- BAB IV** : **ZÂD AL-MUTTAQÎN FI TAUHÎD RABB AL-`ÂLAMÎN, SUNTINGAN NASKAH DAN TERJEMAH 28**
- A. Suntingan Teks Pertama dan Terjemahannya, *28*
  - B. Edisi Kritik Teks Kedua dan Transliterasinya, *37*
  - C. Suntingan Teks Ketiga dan Terjemahnya, *41*
  - D. Suntingan Teks keempat dan Transliterasinya, *53*
- BAB V** : **PENUTUP, 81**
- A. Penutup, *81*
  - B. Saran, *81*

**DAFTAR PUSTAKA, 82**



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan tentang sejarah masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia, dengan demikian, sangat terkait dengan perkembangan ajaran tasawuf di Nusantara. Aceh, yang disepakati sebagai wilayah yang pertama kali tersentuh oleh dakwah Islam, tentu saja mendapatkan pengaruh yang signifikan dari aspek tasawuf ini.<sup>1</sup> Ulama-ulama Aceh masa lalu adalah ulama tasawuf. Demikian juga kitab-kitab peninggalan masa lalu merupakan kitab tasawuf. Tidak sulit untuk membuktikan sufisme pernah berkembang dan menguasai wacana keagamaan di Aceh pada masa lalu.

Selain disebabkan oleh letaknya yang strategis di dalam jalur perdagangan Timur tengah dan Tiongkok, tersebarnya Islam di Aceh juga disebabkan oleh kedudukannya sebagai tempat transit penting bagi para jamaah Melayu Indonesia dalam perjalanan mereka pergi dan kembali dari al-Haramain. Kedudukan Aceh yang sangat istimewa itu merupakan salah satu alasan mengapa karya-karya ulama sufi, seperti Hamzah Fansuri, Syamsuddin al-Sumaterani, al-Râniri dan al-Sinkli dapat beredar luas di Nusantara.

Keterkaitan pemikiran tasawuf di Aceh dengan pemikiran tasawuf di wilayah-wilayah lain di Nusantara itu segera terlihat, baik dari aspek sejarah maupun substansi pemikirannya. Dari aspek sejarah, banyak terbukti bahwa dari tokoh-tokoh sufi Aceh-lah kemudian tasawuf menyebar dan membentuk jaringannya ke seluruh Nusantara. Sedangkan secara substansial, pemahaman tasawuf di Aceh mempengaruhi daerah-daerah lain sehingga beberapa daerah memiliki kecenderungan isi dan corak pemikiran

---

<sup>1</sup>Hampir semua sejarawan menyepakati bahwa daerah Nusantara yang mula-mula dimasuki Islam adalah Aceh, dalam hal ini, Kerajaan Samudera Pasai, di pesisir utara Pantai Sumatera. Kesepakatan ini adalah hasil kesimpulan seminar tentang masuknya Islam ke Indonesia, yang diselenggarakan di Medan, pada tanggal 17-20 Maret 1963. Taufik Abdullah, *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983), h. 4

tasawuf yang mirip dengan yang berkembang di Aceh. Kendati sebetulnya sudah banyak mengalami pergeseran dan modifikasi. Aceh mempunyai kontribusi yang sangat besar bagi penyebaran Islam di Nusantara.

Ketika Aceh sedang mengalami puncak kejayaannya, seperti disinggung di atas, ternyata secara substansial, madzhab tasawuf ibn `Arabi yang berwatak panteistik telah mendominasi pemikiran dan penghayatan keagamaan di kalangan masyarakat muslim, terutama karena ajaran itu telah dianut dan disebarkan oleh dua pemuka tasawuf Aceh terkenal, Hamzah Fansuri dan Syamsuddin al-Sumaterani.<sup>2</sup>

Melalui kedua sufi ini, terutama melalui penulisan kitab-kitab tasawuf dalam bahasa Melayu, ajaran ibn `Arabi, yang kemudian di Aceh dikenal dengan ajaran Wujûdiyah, memperoleh kemajuan yang sangat pesat dan dianut secara luas oleh masyarakat muslim.

Tersebarnya ajaran Wujûdiyah di tengah masyarakat awam ini, mengundang keprihatinan dari sekelompok sufi beraliran sunni. Mereka menolak ajaran tasawuf yang bercorak filosofis itu, karena menurut mereka, ajaran ini dapat menyebabkan munculnya kecenderungan panteistik. Bahkan ada di antara mereka yang mengklaim bahwa para penganut ajaran Wujûdiyah itu sebagai kufur dan zindik. Polemik di antara kedua kubu penganut tasawuf ini begitu mewarnai sejarah perkembangan pemikiran tasawuf di Indonesia, sejalan dengan proses masuk dan berkembangnya agama Islam di Indonesia.

Salah seorang penentang ajaran Wujûdiyah tersebut adalah Syaikh Nuruddin al-Râniri, seorang tokoh sufi Aceh abad ke-17. Untuk meminimalisir penyimpangan pemahaman terhadap ajaran tasawuf yang ada, ia mengeluarkan fatwa tentang kesesatan ajaran Hamzah Fansuri dan al-Sumaterani, dan ia membolehkan pembunuhan pengikut

---

<sup>2</sup>Ajaran *Wihdat al-Wujûd* yang diajarkan ulama Aceh ketika itu adalah seperti yang dijelaskan A. E. Afifi bertolak dari asumsi bahwa Tuhan itu adalah wujud mutlak, tidak terbatas, *qadîm* dan abadi. Ia adalah sumber dan dasar dari semua yang ada, yang pernah ada, dan yang akan ada. Fenomena alam ini hanya bayang-bayang dari Realitas Yang Sebenarnya. Adapun wujud hakiki alam ini adalah bukan alam yang dapat dijangkau oleh panca indera manusia (khayalan) tetapi manifestasi dari esensi wujud Allah. A. E. Afifi, *The Mystical philosophy of Muhyiddin Ibn `rabi*, (Cambridge: 1939), h. 54

ajaran tersebut.<sup>3</sup> Fatwa ini mendapat dukungan dari Sultan Iskandar Tsâni, yang kemudian, mengirim utusan untuk memaksa kaum Wujûdiyah bertaubat. Hampir semua kitab yang ditulis oleh pemuka Wujûdiyah dibakar di halaman Masjid Bait al-Rahman.

Kegigihan Nuruddin dalam memberantas gerakan Wujûdiyah adalah konsekuensi logis dari pandangannya dalam bidang teologi. Ia memang dikenal sebagai seorang ortodoks dan bersemangat besar memurnikan ajaran Islam. Ia menulis beberapa karya khusus untuk melawan premis-premis Wujûdiyah, antara lain *Hill al-Zhill, Syifâ' al-Qulûb, al-Tibyân fi Ma`rifat al-Adyân, Hujjat al-Siddq li Daf` al-Zindîq, Asrâr al-Insân fi Ma`rifat al-Rûh wa al-Rahmân*.<sup>4</sup>

Upaya pemberantasan perkembangan ajaran Wujûdiyah di pulau Sumatera juga dilakukan oleh Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani, seorang tokoh sufi asal Sumatera Selatan yang pemikiran-pemikiran sufistiknya masih dipelajari oleh umat Islam di Asia tenggara sampai saat ini. Dalam pandangannya, ajaran Wujûdiyah hanya dapat difahami oleh kelompok elit kaum sufi yang kadar spiritualitas dan pemahaman keagamaannya sudah matang, bukan untuk konsumsi masyarakat awam yang belum sepenuhnya memahami persoalan-persoalan keagamaan, karena dikhawatirkan dengan mempelajari ajaran ini justru akan membuat mereka bingung dan tersesat. Untuk itu, syaikh memandang perlu menstratifikasikan ajaran dan literatur-literatur tasawuf yang tepat dan benar, untuk kemudian disesuaikan dengan tingkat pemahaman keagamaan seorang murid.

Syaikh Abdus Shamad dilahirkan di Palembang pada permulaan abad ke-18 M, sekitar tiga atau empat tahun setelah tahun 1700 M. Nama lengkapnya adalah Syaikh Abdus Shamad bin Abd. al-Jalîl al-Mahdani al-Palimbani. Ayahnya adalah seorang ulama sufi dari San`a, Yaman selatan, dan pernah menjabat sebagai Mufti besar di negeri Kedah, sebelum ia singgah di Palembang dan menikah dengan seorang wanita

---

<sup>3</sup>Ahmad Daudi, "Tinjauan atas *al-Fath al-Mubîn `ala al-Mulhidîn* Karya Syaikh Nuruddin ar-Râniri, dalam Rifa`i Hasan, *Warisan Intelektual Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1990)

<sup>4</sup>Harun Mat Piah, dkk. *Traditional Malay Literature*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002), h. 365

setempat, yang bernama Raden Ranti. Dari hasil perkawinan ini lahirlah Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani.

Masa remaja al-Palimbani dilalui dengan mempelajari ilmu-ilmu keagamaan di Kedah, sebelum akhirnya ia memutuskan untuk melanjutkan pelajaran keagamaannya di al-Haramain. Sejarah mencatat, bahwa hampir seluruh masa hidupnya dilaluinya dengan kegiatan belajar mengajar di Mekah dan Madinah. Namun demikian, walaupun sebahagian besar masa hidupnya dilaluinya di al-Haramain, perhatiannya pada perkembangan umat Islam di tanah air tetap besar. Informasi tentang kondisi terakhir umat Islam di tanah air selalau ia dapatkan dari jamaah haji asal Indonesia yang menziarahinya, dan dari komunitas Jawa yang ada di kota Mekah.<sup>5</sup>

Untuk menanggulangi penyimpangan pemahaman dan pengamalan ajaran keagamaan di tanah air itu, ia menerjemahkan dua buah karya al-Ghazâli, *Lubâb Ihyâ`Ulûm al-Dîn* dan *Bidâyat al-Hidâyah*. Dua karya ini menyajikan sebuah sistem ajaran tasawuf akhlaki, corak tasawuf yang lebih memusatkan perhatiannya kepada cara-cara pencapaian ma`rifat melalui pembersihan batin dan penghayatan ibadah.<sup>6</sup>

Namun demikian, penerjemahan yang dilakukannya ini tidaklah serta merta menunjukkan bahwa al-Palimbani adalah seorang pengikut al-Ghazâli, yang menyebarkan ajaran-ajarannya tanpa modifikasi. Dalam *Sair al-Salikîn*, yang merupakan terjemahan dari *Lubâb Ihyâ`Ulûm al-Dîn*, inti ajaran Wujûdiyah tersebut dimasukkan juga, karena menurutnya, ajaran ini pada hakikatnya sama dengan intisari ajaran ma`rifat, yang merupakan tujuan akhir dalam tasawuf al-Ghazâli. Dengan demikian, inti ajaran kedua tokoh sufi tersebut diletakkannya sebagai dua tingkatan pengalaman kesufian yang berbeda, tapi saling melengkapi yang harus dicapai oleh seorang pengamal tasawuf.<sup>7</sup>

Al-Palimbani mempunyai karir terhormat di Timur tengah. Hal ini terbukti dengan temuan Azyumardi Azra tentang biografi al-Palimbani dalam kitab-kitab

---

<sup>5</sup>Chatib Quzwain, *Mengenal Allah, Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus-Shamad al-Palimbani, Ulama Palembang Abad ke-18 Masehi*, (Jakarta: Bulang bintang: 1985, h. 141

<sup>6</sup>*Ibid*

<sup>7</sup>*Ibid*

biografi Arab yang sebelumnya tidak pernah ditemukan.<sup>8</sup> Nama harumnya ini, tidak terlepas dari kreatifitas lentik jari tangannya dalam mengalirkan tinta-tinta intelektualnya, baik itu berkenaan dengan masalah ilmu Tauhîd, jihad, wirid dan râtib, maupun yang berkenaan dengan ilmu Tasawuf. Bidang ilmu yang penulis sebutkan terakhir ini nampaknya menjadi spesialisasi al-Palimbani.

Drewes melaporkan, ada tujuh buah karya tulis Al-Palimbani; dua karya sudah dicetak, empat karya masih dalam bentuk naskah, dan satu lagi baru dikenal namanya saja. Disamping itu, al-Palimbani menyebut pula sebuah tulisannya yang lain (*Zâd al-Mutaqqin*), sehingga karya tulisnya berjumlah delapan buah.

Karya yang disebut terakhir ini, sebagaimana yang dilaporkan oleh Abd. Rahim Yunus dalam tulisannya *Posisi Tasawuf Dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19*, tidak terdapat dalam katalog-katalog naskah Arab dan Melayu di Nusantara, namun tersimpan secara perorangan di dua tempat, yaitu di Palembang (oleh Bapak Kms. Andi Syarifuddin) dan di kesultanan Buton. Yunus menambahkan bahwa kitab tersebut menjadi pegangan bagi guru-guru tarekat di dalam mengajarkan tasawuf kepada murid-murid mereka.<sup>9</sup>

Pada saat ini, penulis baru mendapatkan naskah Palembang, yaitu yang disimpan oleh Bapak Kms. Andi Syarifuddin. Ia adalah cucu keempat dari penyalin naskah tersebut yaitu Haji Ma`rûf bin Haji Muhammad Hâsyim, yang merupakan murid langsung Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani.

Naskah tersebut selesai disalin pada tahun 1284 H, atau bertepatan pada tahun 1868 M. Naskah 17 halaman tersebut masih tersimpan dalam keadaan baik. Pada sampul depan tidak tercantum judul kitab. Namun dapat di pastikan bahwa karya tersebut adalah karya al-Palimbani yang berjudul *Zâd al-Mutaqqîn* dengan melihat pada pendahuluan kitab tersebut. Karena di dalam karyanya Sair al-Sâlikîn, al-Palimbani mengatakan bahwa ia telah menulis sebuah karya yang berjudul *Zâd al-Mutaqqîn* yang

---

<sup>8</sup>Azra, *Jaringan Ulama, op.cit.*, h. 248-249

<sup>9</sup>Abd. Rahim Yunus, *Posisi Tasawuf Dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19*, h. 65. Penulis kemudian mengidentifikasi kedua naskah tersebut dengan Naskah Palembang dan Naskah Buton.

pendahuluananya berbunyi:

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ .  
 وَبَعْدُ فَهَذَا أَوَّلُ مَا أَلْقَى عَلَيَّ أَسْتَاذُنَا الْأَعْظَمَ وَمَلَاذُنَا الْأَفْحَمَ، قُطْبُ الزَّمَانِ وَغَوْثُ  
 اللَّهْفَانِ، الْعَارِفُ بِاللَّهِ بِالْإِنزَاعِ، وَوَلِيُّ اللَّهِ بِإِلَافِ نَفَادِ، مَوْلَانَا وَشَيْخِنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْكَرِيمِ  
 السَّمَّانِ الْمَدِينِيِّ، أَمَدْنَا اللَّهُ بِمَدَدِهِ. أَمِينَ.<sup>10</sup>

Nampaknya, karya ini merupakan ringkasan dari ajaran tauhîd yang diajarkan oleh Syaikh Muhammad al-Sammân di Madinah, setelah ia menjadi murid tarekatnya, yang menurutnya mengandung ajaran Wihdat al-wujûd. Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan sendiri oleh al-Palimbani di dalam kitab *Sair al-Salikin*, yaitu di akhir penjelasannya mengenai kitab-kitab tasawuf yang menurutnya hanya boleh dibaca oleh orang yang sudah mencapai tingkat penghabisan (*al-Muntahî*):

*“Dan demikian lagi seperti risâlah yang hamba himpulkan dia daripada perkataan Muhammad ibn `Abd al-Karim al-Sammân al-Madani, yaitu permulaan yang diajarkannya akan hamba, yaitu pada bicara Wihdat al-Wujûd yang dinamai akan dia oleh... Siddiq ibn Umar al-Khân, murid al-Syaikh Muhammad al-Sammân itu dengan Zâd al-Mutaqqîn Fi Tauhîd Rabb al-`Alamîn.”<sup>11</sup>*

Uniknya, dari keterangan di atas kita mendapat sebuah kesimpulan bahwa kitab *Zâd al-Mutaqqîn*, sebagai satu-satunya karya al-Palimbani yang khusus menampilkan ajarannya tentang Wihdat al-wujûdnya ini, selesai ditulis jauh sebelum ditulisnya kitab *Sair al-Salikin* yang merupakan kitab yang diperuntukkan bagi kalangan menengah (*al-Mutawashshith*). Hal ini menunjukkan bahwa Syaikh Abdus Shamad telah mencapai derajat spiritualitas dan intelektualitas yang tinggi jauh sebelum ia menulis karyanya tersebut.

*Zâd al-Muttaqîn fi Tauhîd Rabb al-`Âlamîn* adalah salah satu karya penting Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani. Dikatakan demikian, karena dari segi kandungannya, karya yang masih berbentuk naskah manuskrip ini, merupakan satu-

<sup>10</sup>Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani, *Sair al-Sâlikîn*, Juz III, Bab X, (Kairo: tp, 1953), h. 198

<sup>11</sup>*Ibid*

satunya karya al-Palimbani yang secara utuh memaparkan ajarannya tentang Wihdat al-wujûd, sehingga kehadiran karya ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan menyeluruh tentang kerangka besar pemikiran sufistik al-Palimbani, terutama jika dikaitkan dengan pemikirannya dalam karya-karya sebelum dan sesudahnya.

Sayangnya, karya ini belum dikenal, bahkan belum diketahui keberadaannya secara luas oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena memang naskah ini tidak tercantum dalam katalog-katalog naskah Arab dan Melayu di Nusantara. Ia hanya dikoleksi secara perorangan, dan itupun hanya terdapat pada dua tempat, di Palembang dan di kesultanan Buton.

Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji naskah tersebut, sehingga diharapkan dapat memberikan manfaat, terutama bagi yang ingin lebih jauh mengenal pemikiran tasawuf Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani.

### **b. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan sebuah rumusan masalah di dalam penelitian ini, yaitu Bagaimana teks asli dari naskah *Zâd al-Muttaqîn fî Tauhîd Rabb al-`Âlamîn* ?

### **c. Tujuan dan kegunaan penelitian**

Penelitian terhadap naskah ini sangat diperlukan untuk memperkenalkan karya Syaikh Abdus Shamad yang hampir belum diketahui oleh masyarakat muslim di Indonesia. Selain itu, kajian ini ditujukan juga untuk:

1. Mendapatkan kembali naskah yang bersih dari kesalahan dan memberi pengertian yang sebaik-baiknya serta dapat dipertanggungjawabkan pula sebagai naskah yang paling mirip dengan aslinya. Antara lain dengan melihat gaya bahasa dan kebiasaan yang digunakan penulisan dalam *mainstream* pemikirannya.



2. Menyajikan teks yang baik (bersih dari kontaminasi penyalin dan kesalahan) dan sesuai dengan kriteria ilmiah, termasuk membuat batasan-batasan, pembagian alenia, memberikan penjelasan dan memperbaiki kesalahan yang dianggap perlu.

Di samping itu, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengungkapan nilai-nilai budaya lama sebagai pengembangan kebudayaan kita. Dan mendorong minat peneliti agama terhadap kajian-kajian naskah, karena masih terdapat ratusan naskah kuno yang tidak dan belum pernah tersentuh sampai sekarang ini. Untuk naskah Arab saja misalnya, masih terdapat antara 400 sampai 500 buah naskah yang belum diteliti sama sekali. Khazanah inilah yang sangat memerlukan perhatian secara khusus dari sarjana-sarjana IAIN yang dianggap ahli dan ilmu-ilmu agama dan memiliki kemampuan berbahasa Arab.

#### **d. Metodologi Penelitian**

##### **1. Jenis dan Pendekatan**

Penelitian ini adalah penelitian filologis terhadap sebuah naskah klasik berjudul *Zâd al-Muttaqîn fi Tauhîd Rabb al-`Âlamîn*, dengan tujuan menyajikan suntingan teks, dan menggali kandungannya agar dapat dibaca dan difahami oleh pembaca sekarang.

Penelitian terhadap naskah ini menggunakan metode naskah tunggal dengan edisi standar dan metode penyuntingan kritiks teks. Metode ini digunakan untuk menyajikan suntingan teks dan terjemahan teks. Terjemahan dilakukan untuk memudahkan pemahaman terhadap isi teks dan lebih lanjut dilakukan analisis isi (*content analysis*) teks untuk menemukan kandungan isi teks yang menjadi salah satu tujuan penelitian ini. Penerjemahan pada naskah ini dilakukan dengan penerjemahan bebas, yaitu penerjemahan yang memberi tekanan pada bahasa sasaran yang mementingkan pemahaman pembaca hasil terjemahan.<sup>1</sup>

##### **2. Sumber Data**

Sumber data primeryang digunakan dalam kajian ini adalah naskah Palembang. Naskah tersebut menjadi sumber utama kajian ini, karena dari beberapa informasi yang penulis dapatkan dari beberapa sumber, naskah *Zâd al-Muttaqîn* yang ada di pulau

Buton sudah tidak lengkap lagi seperti naskah Palembang. Untuk kegunaan penjabaran kandungan naskah Palembang, sumber-sumber lain yang terkait digunakan sebagai sumber pendukung (skunder).

### 3. Tahapan-Tahapan Penelitian

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut; (1) Inventarisasi naskah; (2) Mendiskripsikan dan menyunting naskah, (3) Translasi dan transliterasi. Transliterasi dilakukan melalui pengalihaksaraan dari aksara Arab pegon ke aksara Latin.

---

<sup>i</sup> Newmark dalam Husen menyebutkan dua metode penerjemahan yaitu (1) penerjemahan yang memberi tekanan pada bahasa sumber, artinya yang hasilnya masih sangat dekat dengan teks bahasa sumber. (2) penerjemahan yang memberi tekanan pada bahasa sasaran, yaitu yang mementingkan pemahaman pembaca hasil terjemahan. Sundari Husen, *Metode dan Prosedur Penerjemahan*, makalah Pelatihan Filologi 11-25 Juli 2004, (Jakarta: Yayasan Naskah Nusantara-Toyota Foundation, 2004), h.5.

**BAB II**  
**TINJAUAN SINGKAT**  
**TENTANG SYAIKH ABDUS SHAMAD AL-PALIMBANI**

**A. Riwayat Hidup Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani**

Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani adalah seorang sufi besar Nusantara asal Sumatera selatan yang lahir pada tahun 1704 M. Dalam sejarah perkembangan dan dinamika pemikiran Islam Nusantara, al-Palimbani disebut-sebut sebagai tokoh kunci dan perintis perkembangan intelektual umat Islam yang berpegaruh. Malah sebagian sejarawan, seperti Azyumardi Azra, menilai al-Palimbani sebagai sosok yang memiliki kontribusi penting bagi pertumbuhan Islam di dunia Melayu. Ia bahkan juga bersaham besar bagi nama Islam Nusantara berkaitan kiprah intelektualitasnya di dunia Arab, khususnya semasa ia menimba ilmu di Mekah.<sup>1</sup>

Namun sayangnya, untuk tokoh sufi sekelas al-Palimbani, tidak banyak literatur sejarah yang mengungkapkan riwayat hidupnya. Kesulitan mengungkapkan biografi al-Palimbani ini, salah satunya, disebabkan karena ia sendiri tidak pernah memaparkan biografinya di dalam karya-karyanya. Hal inilah yang menyebabkan munculnya perbedaan pendapat di sekitar sejarah hidupnya. Satu-satunya literatur yang menginformasikan tentang dirinya, menurut Chatib Quzwain dan Hawash Abdullah, adalah *al-Târikh Salâsilah Negeri Kedah* (Malaysia), karya Hassan bin Tok Kerani Mohammad Arsyad, yang ditulisnya pada 1968.<sup>2</sup>

Perbedaan pendapat itu terjadi misalnya, ketika para peneliti akan mengungkapkan nama lengkapnya. Menurut Azyumardi Azra, dalam catatan sejarah, ada tiga versi nama yang dikaitkan dengan al-Palimbani. Yang pertama, seperti dilansir Ensiklopedia Islam, ia bernama Abdus Shamad al-Jâwi al-Palimbani. Versi kedua, merujuk pada sumber-sumber Melayu, sebagaimana dikutip Azyumardi Azra dalam bukunya *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, ulama besar ini memiliki nama asli Abdus Shamad bin Abdullah al-Jâwi al-

---

<sup>1</sup>Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Jakarta: Kencana, 2005), h. 306

<sup>2</sup>Chatib Quzwain, *Mengenal Allah, Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh `Abdus-Samad al-Palimbani, Ulama Palembang Abad ke-18 Masehi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), h. 9

Palimbani. Sementara versi terakhir, tulis Rektor UIN Jakarta itu, jika merujuk pada sumber-sumber Arab, maka al-Palimbani bernama lengkap Sayyid Abdus Shamad bin Abdurrahman al-Jâwi. Nama yang terdapat di dalam kamus biografi Arab ini, menurut Azra, dipercaya menunjuk pada al-Palimbani, karena gambaran karirnya hampir seluruhnya merupakan gambaran karir Abdus Shamad al-Palimbani, seperti yang ditulis oleh sumber-sumber lain.<sup>3</sup>

Menurut Azra, informasi ini merupakan temuan penting, sebab belum pernah ada sebelumnya riwayat-riwayat mengenai ulama Melayu-Indonesia ditulis dalam kamus biografi Arab. Diungkapkannya biografi al-Palimbani dalam kamus-kamus biografi Arab menunjukkan bahwa al-Palimbani mempunyai karir terhormat di Timur tengah.<sup>4</sup>

Versi lain yang bersumber dari *Salâsilah Negeri Kedah*, sebagaimana dikutip Quzwain, menyebutkan bahwa Abdus Shamad adalah putra Syaikh Abdul Jalîl bin Syaikh Abdul Wahab bin Syaikh Ahmad al-Mahdani (ada yang mengatakan al-Mahdali), seorang ulama keturunan Arab (Yaman) yang diangkat menjadi Mufti negeri Kedah pada awal abad ke-18. Nama al-Mahdani di belakang namanya menunjukkan bahwa al-Palimbani adalah seorang sayyid, keturunan langsung dari Rasulullah melalui jalur al-Husain. Al-Palimbani sendiri tidak pernah mencantumkan gelar tersebut di dalam karya-karyanya. Ini mungkin berkaitan dengan metode *da`wah bil hikmah* yang digunakannya dalam upaya memuluskan upaya dakwah Islamnya.<sup>5</sup>

Sumber ini menceritakan bahwa Syaikh Abdul Jalîl adalah ulama besar dan tokoh sufi yang menjadi guru agama di Palembang. Kedatangannya ke Palembang, merupakan bagian dari pengembaraannya dalam upaya menyiarkan Islam sebagaimana banyak dilakukan oleh warga Arab lainnya pada waktu itu. Di sini ia menikahi putri asli Palembang, bernama Raden Ranti. Dari hasil perkawinan ini, ia mendapatkan seorang putera yang kemudian diberi nama Abdus Shamad.<sup>6</sup>

Dikisahkan bahwa pada satu hari, Putra mahkota negeri Kedah, Tengku

---

<sup>3</sup>Azyumardi Azra, *op.cit.*, h. 307

<sup>4</sup>*Ibid*

<sup>5</sup>Quzwain, *op.cit.*, h. 9

<sup>6</sup>*Ibid.*, h. 10

Muhammad Jiwa, mengunjungi Palembang. Dalam kunjungannya itu, ia bertemu dengan Syaikh Abdul Jalîl dan berguru padanya. Ia bahkan mengikutinya mengembara ke berbagai negeri sampai ke India.

Dalam sebuah perjalanan mereka, Tengku Muhammad Jiwa mendapat kabar bahwa ayahnya Sultan Kedah telah meninggal dunia. Tengku Muhammad Jiwa lalu mengajak gurunya itu (Syaikh Abdul Jalîl) untuk pulang bersamanya ke negeri Kedah. Ketika mereka pulang, Tengku Muhammad Jiwa dinobatkan menjadi Sultan Kedah pada tahun 1112 H/1700 M, dan Syaikh Abdul Jalîl diangkat menjadi Mufti Kedah, dan dinikahkan dengan Wan Zainab, putri Dato' Sri Maharaja Dewa, Sultan Kedah.<sup>7</sup>

Tiga tahun kemudian, atas permintaan beberapa muridnya yang rindu padanya, Syaikh Abdul Jalîl kembali ke Palembang. Di Palembang ia menikah lagi dengan Raden Ranti dan memperoleh seorang putera, yang kemudian diberi nama Abdus Shamad. Dengan demikian, dapat diperkirakan Syaikh Abdus Shamad lahir pada tahun 1116 H/1704 M.

Mengenai tahun wafatnya, beberapa sumber memberikan informasi yang berbeda-beda. Ibn al-Baytar, dalam kamus biografi Arabnya, *Hilyat al-Basyar fi Târikh al-Qarn al-Tsâlits `Asyar*, menyebutkan bahwa al-Palimbani wafat setelah tahun 1200 H/1785 M. Sedangkan *Târikh Salâsilah Negeri Kedah*, menyebutkan tahun 1244 H/1828 M. Namun sumber lain, yang juga disepakati oleh Azyumardi Azra, menyebutkan kemungkinan besar ia meninggal setelah 1203 H/1788 M. Tahun ketika al-Palimbani menyelesaikan karyanya yang terakhir dan paling masyhur, *Sair al-Sâlikîn*. Informasi yang berbeda juga didapatkan tentang tempat meninggal dan dimakamkannya al-Palimbani. Ada yang menyebutkan di negeri Arab, tapi ada juga yang menyatakan ia meninggal di perbatasan Malaysia (Kedah) dan Siam.<sup>8</sup>

## **B. Konektivitas Keilmuan al-Palimbani**

Masa remaja al-Palimbani dilalui dengan mempelajari ilmu-ilmu keagamaan di Kedah dan Pattani, tempat ia dibesarkan, sebelum akhirnya ia memutuskan untuk

---

<sup>7</sup>*ibid*

<sup>8</sup>*Ibid.*, h. 11

melanjutkan pelajaran keagamaannya di al-Haramain. Tidak terdapat keterangan yang pasti tentang tahun keberangkatannya ke Mekah, tempat ia melanjutkan pendidikannya. Tetapi, sebelum ke Mekah dia telah mempelajari kitab-kitab tokoh sufi Aceh, karena di dalam *Sair al-Sâlikîn*, ia menyebutkan nama Syamsuddîn al-Samatrani dan Abdurra'uf al-Jâwi al-Fansuri (Abdurra'uf Singkel). Bahkan, sumber lain mengatakan bahwa ia pernah bertemu dan berguru pada kedua tokoh sufi tersebut di Mekah.<sup>9</sup>

Di al-Haramain, ia mempelajari berbagai disiplin ilmu dari ulama-ulama besar di masanya, dan dari para ulama luar Mekah yang berkunjung ke sana. Tasawuf agaknya menjadi kecendrungan utama dan spesialisasi al-Palimbani. Oleh karena itu, di samping belajar tasawuf di Masjid al-Harâm, ia juga mencari guru lain dan membaca kitab-kitab tasawuf yang tidak diajarkan di sana. Dari Syaikh Abdurrahman bin Abdul `Aziz al-Maghribi ia belajar kitab *Al-Tuhfatul al-Mursalah*, karangan Muhammad Fadlullah al-Burhanpuri (w. 1030 H/1620 M). Dan dari Syaikh Muhammad bin Abdul Karîm al-Sammân al-Madani (w. 1190 H/1776 M), ia belajar ilmu Tauhîd (*sulûk*).<sup>10</sup>

Menurut Yusuf Halidi, al-Palimbani menuntut ilmu di Mekah bersama-sama dengan Muhammad Arsyad al-Banjari, Abdul Wahab Bugis dari Sulawesi Selatan dan Abdurrahman al-Masri dari Jakarta. Empat serangkai ini sama-sama belajar tarekat di Madinah kepada Syaikh Muhammad al-Sammân.<sup>11</sup> Selain mereka, terdapat juga seorang ulama dari Pattani, Thailand selatan, yaitu Daud al-Pattani.

Selama belajar pada Syaikh Muhammad al-Sammân, al-Palimbani dipercaya mengajar murid-murid al-Sammân yang asli orang Arab. Karena itu sepanjang menyangkut kepatuhannya pada tarekat, al-Palimbani banyak dipengaruhi Syaikh Sammân, dan dari dialah al-Palimbani mengambil tarekat Khalwatiyah Sammâniyah. Sebaliknya, melalui al-Palimbani-lah tarekat Sammâniyah mendapat lahan yang subur

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h. 12

<sup>10</sup>Tasawuf merupakan bidang spesialisasi al-Palimbani, sehingga dalam *Sair al-Sâlikîn*, ia menyebut lebih dari seratus kitab tasawuf serta mengklasifikasikannya menurut isi masing-masing kitab tersebut. Ada yang dianggapnya boleh dibaca oleh orang yang masih berada di tingkat permulaan (*mubtadî*), ada yang merupakan bacaan orang yang sudah mencapai tingkat pertengahan (*mutawassith*) dan ada pula yang hanya boleh dibaca oleh orang yang sudah mencapai tingkat penghabisan (*muntahî*) saja.

<sup>11</sup>Yusuf Halidi, *Ulama Besar Kalimantan Muhammad Arsyad al-Banjari*, (Banjarmasin: tp, 1980), h. 33

dan berkembang, tidak hanya di Palembang, tetapi juga di bagian lain wilayah Nusantara bahkan di Thailand, Malaysia, Singapura dan Filipina.

Beberapa orang guru lain yang terkenal dan mempunyai andil besar dalam proses peningkatan intelektualitas dan spiritualitasnya, adalah Muhammad bin Sulaiman al-Kurdi, dan Abd. al-Mun`im al-Damanhuri, Ibrahim al-Rais, Muhammad Murad, Muhammad al-Jawhari, dan Atha`illah al-Mashri.<sup>12</sup>

### **C. Peran al-Palimbani dalam Perkembangan Islam di Nusantara**

Selama di al-Haramain, al-Palimbani mencurahkan hidupnya pada kegiatan belajar mengajar. Namun demikian, walaupun sebahagian besar masa hidupnya dilaluinya di al-Haramain, perhatiannya pada perkembangan umat Islam di tanah air tetap besar. Informasi tentang kondisi terakhir umat Islam di tanah air ia dapatkan dari jamaah haji yang menziarahinya, atau dari komunitas Jawi yang ada di kota Mekah.<sup>13</sup> Hal inilah yang membuatnya tetap tanggap terhadap perkembangan sosio-religius dan politik di Nusantara.

Peran penting al-Palimbani dapat dilihat ketika ia turut berperan aktif dalam memecahkan dua persoalan pokok yang saat itu dihadapi bangsa dan tanah airnya, yaitu masalah perlawanan terhadap kolonialisme Barat dan merebaknya ajaran Wujûdiyah, yang dianggapnya telah menyebabkan terjadinya berbagai penyimpangan dalam pengamalan ajaran Islam.

Perhatian al-Palimbani yang begitu tersita pada persoalan-persoalan yang dihadapi umat di tanah air menunjukkan kepribadiannya yang begitu kharismatis dan egalitarian. Perhatiannya itu telah membuktikan bagaimana rasa tanggung jawab dan kepeduliannya pada umat. Ia sangat menginginkan agar mereka kembali kepada jalan kesufian yang benar dan tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Untuk tujuan itu, ia menulis *Tuhfah al-Râghibîn fi Bayân Haqîqat Îmân al-Mu'minîn wamâ Yufsiduhu fi Riddat al-Murtaddîn* (1188). Di mana ia memperingatkan

---

<sup>12</sup>Azra, *op.cit.*, h. 313

<sup>13</sup>Yang dimaksud dengan komunitas Jawi di sini adalah seluruh masyarakat Indonesia yang hidup dan tinggal di Mekah dan Madinah, bukan hanya mengacu pada masyarakat suku Jawa.



pembacanya agar tidak tersesat oleh berbagai ajaran yang menyimpang dari ajaran Islam, seperti ajaran tasawuf yang mengabaikan syari`at, dan tradisi menyanggar (memberi sesajen), serta ajaran Wujûdiyah *mulhid* yang sedang marak pada waktu itu. al-Palimbani menentang pandangan spekulatif yang tak terkontrol dalam mistisisme, ia mencela doktrin-doktrin yang disebutnya sebagai *Wujûdiyyah mulhid* (secara harfiah berarti kesatuan wujud ateistik), serta praktik-praktik keagamaan pra-Islam, seperti persembahan sesajen untuk arwah nenek moyang.<sup>14</sup>

Selain karya tersebut, ia juga menulis dua karya terkenal lainnya, *Hidâyat al-Sâlikîn* dan *Sair al-Sâlikîn*. *Hidâyat al-Sâlikîn* terutama membicarakan tentang aturan-aturan syari`at. Karya ini kerap kali dikatakan sebagai terjemahan dari karya al-Ghazâlî, *Bidâyat al-Hidâyah*. Meskipun demikian, pada saat yang sama dia juga merujuk pada banyak karya lain di luar *Bidâyat al-Hidâyah*. Di antara karya al-Ghazâlî lain yang dikutip al-Palimbani adalah *Ihyâ' `Ulûm al-Dîn*, *Minhâj al-`Âbidîn* dan *al-Arba`în fî Ushûl al-Dîn*. Lebih dari itu, al-Palimbani dalam karyanya ini menyebut sejumlah karangan beberapa ulama selain al-Ghazâlî, di antaranya adalah *Yawâqîf al-Jawâhir*, karya al-Sya`ranî, *al-Durr al-Tsamîn*, karya Abdullah al-`Aydarus, dan *Bustân al-`Ârifîn*, karya al-Qusyâsyî.

Sementara itu, *Sair al-Sâlikîn* dalam beberapa segi merupakan penjelasan lebih lanjut dari karyanya yang disebut di atas. Oleh karena itu, seperti halnya *Hidâyat al-Sâlikîn*, *Sair al-Sâlikîn* ini juga banyak mengacu pada karya-karya al-Ghazâlî, khususnya *Lubâb Ihyâ' `Ulûm al-Dîn*, di samping karya-karya para ulama seperti Ibn `Arabi, al-Jillî ibn `Athâ`illâh, al-Sya`ranî, dan ulama-ulama lain. Lebih dari itu, al-Palimbani juga mengutip karya-karya para pendahulunya di wilayah Melayu-Indonesia, seperti al-Sinkili, dan bahkan Syamsuddin al-Samatrani, yang sering dianggap sebagai ulama sufi yang menyimpang.<sup>15</sup>

Secara singkat dapat dikatakan bahwa kedua karya tersebut menguraikan dasar-dasar keyakinan Islam dan kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan kaum Muslimin,

<sup>14</sup>Azra, *op.cit.*, h. 275.

<sup>15</sup>M. Shalihin, *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), h.

khususnya mereka yang berada di jalan tasawuf. Seperti banyak tokoh dalam jaringan ulama lainnya, al-Palimbani percaya bahwa karunia Tuhan hanya dapat dicapai melalui keyakinan yang benar pada Keesaan Tuhan yang mutlak dan kepatuhan penuh pada ajaran-ajaran syari`at. Meskipun dia menerima pendapat-pendapat tertentu dari Ibn `Arabi dan al-Jilli, terutama menyangkut doktrin *al-Insân al-kâmil* (Manusia Universal), al-Palimbani pada saat yang sama juga menafsirkannya dengan warna ajaran tasawuf al-Ghazâlî.<sup>16</sup> Ia juga meyakini bahwa Tuhan dan alam raya adalah dua entitas yang berbeda, masing-masing mempunyai hakikat yang berlainan. Pada tahap ini, ia menerima pandangan Ibn `Arabi bahwa alam raya merupakan ungkapan luar (*al-a`yân al-khârijah*) dari Tuhan, bukan Tuhan Sendiri.

Dengan demikian, karya-karya al-Palimbani dengan jelas menunjukkan kaitan intelektual yang kuat dengan kecenderungan-kecenderungan dalam jaringan ulama sebelumnya. Seraya mengikuti al-Sya`ranî, al-Qusyâsyi, al-Kurani, al-Sinkili, dan al-Makassari, yang tampak sangat hati-hati untuk tidak memutuskan hubungan intelektual dan spiritual mereka dengan doktrin-doktrin mistis filosofis Ibn `Arabi. Al-Palimbani melakukan upayanya sendiri untuk mendamaikan ajaran Ibn `Arabi dan ajaran al-Ghazâlî, dengan menekankan pentingnya penyucian pikiran dan pemenuhan kewajiban-kewajiban agama di jalan mistis.<sup>17</sup>

Mengenai kolonialisme Barat, al-Palimbani menulis kitab *Nashîhat al-Muslimîn wa Tadzkirah al-Mu`minîn fi Fadhâ'il al-Jihâd fi Sabilillah*, untuk menggugah semangat jihad umat Islam sedunia. Tulisannya ini sangat berpengaruh pada perjuangan kaum Muslimun dalam melawan penjajahan Belanda, baik di Palembang maupun di daerah-daerah lainnya di Nusantara. *Hikayat Perang Sabil*-nya Tengku Cik di Tiro dikabarkan juga mengutip kitab tersebut.

Masalah jihad melawan penjajahan barat ini, Pada tahun 1772 M, ia juga telah mengirim dua pucuk surat kepada Sultan Mataram (Hamengkubuwono I) dan Pangeran Singasari Susuhunan Prabu Jaka, dan secara halus menganjurkan pemimpin-pemimpin

---

<sup>16</sup>Azra, *op.cit.*, h. 275

<sup>17</sup>Quzwain, *loc. cit*

negeri Islam itu untuk meneruskan perjuangan para Sultan Mataram dahulu melawan penjajahan Belanda.<sup>18</sup>

#### **D. Karya-karya al-Palimbani**

Sepanjang hidupnya, al-Palimbani telah melahirkan delapan buah karya tulis, berbentuk kitab, yang antara lain berkenaan dengan masalah ilmu Tauhîd, jihad, râtib dan wirid, ilmu Tasawuf, dan lain-lain. Karya-karya tersebut adalah *Zahrat al-Murîd Fi Bayân Kalimat al-Tauhîd* (manuskrip), *Nasîhat al-Muslimîn* (manuskrip), *Tuhfat al-Râghibîn* (manuskrip), *al-`Urwat al-Wutsqâ* (manuskrip),<sup>19</sup> *Râtib Abdus Shamad* (manuskrip), *Hidâyat al-Salikîn* (sudah di cetak), *Sair al-Sâlikîn* (sudah di cetak), dan *Zâd al-Mutaqqîn Fi Tauhîd Rabb al-`Alamîn*.

*Zahrat al-Murîd fi Bayân Kalimat al-Tauhîd* adalah kitab berbahasa Melayu pertama yang ditulis al-Palimbani. Karya yang ditulis di Mekah pada 1178 H/1764 M ini merupakan ringkasan dari kuliah-kuliah Tauhîd yang diberikan di masjid al-Harâm oleh Syaikh Ahmad bin Abd. al-Mun`im al-Damanhuri, seorang ulama asal Mesir yang sedang menunaikan ibadah haji pada tahun itu. Kitab ini, menurutnya, ditulis berdasarkan permintaan seseorang yang mengikuti kuliah-kuliah itu bersamanya, untuk membantu mereka yang belum menguasai bahasa Arab.<sup>20</sup>

Delapan tahun kemudian, yaitu pada tahun 1186 H/1772 M, ia menulis *Nasîhat al-Muslimîn wa Tadzkirat al-Mu`minîn fi Fadhâ'il al-Jihâd fi Sabîlillâh*. Karya ini berbicara tentang keutamaan berjihad di jalan Allah.

*Tuhfat al-Râghibîn*, atau lengkapnya *Tuhfat al-Râghibîn fi Bayân Haqîqat Îmân al-Muslimîn wamâ Yufsidhu fi Riddah al-Murtaddîn* adalah karya yang diselesaikannya dua tahun kemudian, yaitu pada tahun (1188H/1774 M). Karya ini, menurut Drewes, juga ditulisnya untuk memenuhi permintaan Sultan Palembang (Sultan Najmuddîn). Di dalam karyanya itu, ia mencela perbuatan syirik, seperti kebiasaan nyekar (memberikan

<sup>18</sup>Quzwain, *op.cit.*, h. 188.

<sup>19</sup>Penulis telah menemukan naskahnya manuskripnya yang disimpan oleh Bapak Kms Andi Syarifuddin. Karya al-Palimbani ini hanya disebutkan dalam karyanya *Hidâyah al-Sâlikîn*. Lihat juga Quzwain, *op.cit.*, h. 22

<sup>20</sup>Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, jilid I (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008), h. 62

sesajen), yang pada masa itu masih banyak dilakukan oleh masyarakat Sumatera, khususnya di daerah Palembang. Di samping itu, ia juga membicarakan tentang aliran-aliran yang dianggapnya menyimpang dari ajaran tauhîd yang benar, seperti aliran *Wujûdiyah mulhid*, yang pada saat itu, mulai menyebar di wilayah Palembang.<sup>21</sup>

*Al-`Urwat al-Wutsqâ wa Silsilat `Ulil al-Iltiqâ* ditulis dalam bahasa Arab, berisikan wirid-wirid yang perlu dibaca pada waktu-waktu tertentu. Sedangkan *Râtib `Abdus al-Shamad* adalah semacam buku saku yang berisi dzikir, puji-pujian dan doa yang dilakukan setelah shalat Isya. Pada dasarnya isi kitab ini hampir sama dengan yang terdapat pada *Râtib al-Sammân*.

Karya lainnya adalah *Hidâyah al-Sâlikîn*. Kitab yang ditulisnya dalam bahasa Melayu pada 1192 H/1778 M ini, sering disebut sebagai terjemahan dari kitab *Bidâyah al-Hidâyah* karya al-Ghazâli. Tetapi di samping menerjemahkannya, al-Palimbani rupanya juga membahas berbagai masalah yang dianggapnya penting dengan mengutip pendapat-pendapat al-Ghazâli dari kitab-kitabnya yang lain, dan karya para sufi yang lainnya. Di sini ia menyajikan suatu sistem ajaran tasawuf yang memusatkan perhatian pada cara pencapaian ma`rifat melalui pembersihan batin dan penghayatan ibadah menurut syari`at Islam.

Karya terakhir dari al-Palimbani adalah *Sair al-Sâlikîn*. Kitab yang terdiri dari empat jilid ini ditulisnya di dua kota, yaitu di kota Mekah dan di kota Ta'if, pada tahun 1779 hingga 1788 M. Kitab ini selain berisi terjemahan *Lubâb Ihyâ' `Ulûm al-Dîn*, karya al-Ghazâli, juga memuat beberapa masalah lain yang dikutipnya dari beberapa kitab lainnya.

Selain itu, ia juga pernah menulis sebuah karya manuskrip, yang belum banyak dikenal orang, dan disimpan hanya di dua tempat di seluruh Nusantara, yaitu di Palembang dan di Kesultanan Buton, yaitu *Zâd al-Muttaqîn fi Tauhîd Rabb al-`Alamîn*. Karya tersebut, walaupun bukan karya terakhirnya, tapi memuat ajaran-ajaran Tauhîd tingkat tinggi, dan hanya boleh dipelajari oleh kelompok elit kaum sufi.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>*Ibid*

<sup>22</sup>Abd. Rahim Yunus, *Posisi Tasawuf Dalam Sistem Kekuasaan di Kesultanan Buton pada Abad ke-19*, h. 65. Penulis kemudian mengidentifikasi kedua naskah tersebut dengan Naskah Palembang dan Naskah Buton.

### BAB III

## DESKRIPSI, DAN SUNTINGAN NASKAH *ZÂD AL-MUTTAQÎN*

#### A. Inventarisasi dan Deskripsi Naskah

*Zâd al-Mutaqqîn fî Tauhîd Rabb al-`Âlamîn* adalah satu dari delapan buah karya Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani. Karya yang pernah disinggunginya di dalam kitab *Sair al-Sâlikîn* ini, selesai disalin pada tahun 1284 H, atau bertepatan pada tahun 1868 M. Kondisi naskah masih tersimpan dalam keadaan baik. Walaupun jilidannya sudah mulai lepas, jumlah halamannya masih lengkap dan tidak ada halaman yang hilang. Nomor halaman ditulis dengan angka latin di tengah atas halaman, dan agaknya dibubuhkan sebelum dikoleksi.

Naskah setebal 17 halaman ini ditulis dengan menggunakan bahasa Arab dan Melayu. Kertas yang digunakan adalah kertas Eropa, dengan tanda air (*watermark*) lambang perisai dan sebuah kampak. Sampulnya terbuat dari kertas tebal dan isinya kertas berwarna putih. Ukuran kertas adalah 22 cm x 18 cm, sedangkan ukuran tulisan 16 cm x 12 cm. Pada setiap halaman terdapat antara 22-28 baris. Teks ditulis dengan tinta warna hitam, dengan huruf *naskh* yang jelas dan kecil.

Naskah ini terdiri dari empat teks. Teks pertama di tulis dalam bahasa Arab, sebanyak dua halaman setengah, yaitu dari halaman pertama hingga halaman tiga. Teks ini berbicara tentang maqam fanâ dan baqâ, kemudian dilanjutkan dengan pembicaraan tentang keesaan wujud Tuhan. Bagian awal teks tertulis:

*“Bismillahirrahmanirrahim, wa bihî nasta`în, qâla Syaikhuna al-`Ârif billahi al-Fard al-Mannân, Maulâna al-Syaikh Abdus Shamad bin Abdurrahman al-Jâwi al-Palimbani, Khalîfah Quthb al-akwân, mahbûb al-Rahmân, Maulâna al-Syaikh Muhammad al-Sammân al-Madani al-Qurasyi radhiallahu ‘anhu ta`âla”.*

Sedangkan bagian akhir teks tertulis:

*“...Ja`alana Allâhu wa iyyâkum min ahl al-syuhûd wa al-dzauqi wa ahl al-minnati wa al-syauqi bijâhi Sayyidinâ Muhammadin wa âlihi wa shahbihi wassallam”.*

Teks kedua ditulis dalam bahasa Arab Melayu sebanyak satu halaman setengah. Teks ini juga berbicara tentang Wihdat al-wujûd. Bagian awal teks tertulis:

“Kata Syaikh Nuruddin Abdurrahman al-Jâmi` qaddasallâhu israhu, di dalam kitab *Lawâ'ih*, bahwasanya *haqîqat al-haqâ'iq* itu iaitu *wujûd al-Haqq* ialah *haqîqah segala asya'...*”

Sedang bagian akhirnya tertulis:

“Supaya hasil bagimu *'irfân dan wujdân*. *Walillâhi al-matsal al-a`lâ*. Dan demikianlah wujud Allah Yang Esa, *bilâ (tanpa) tamtsil*. Umpamanya insan dan *a`yân Tsâbitah* itu umpama segala *jirm-nya* berlain-lainan lakon, maka *tajalli dan zhuhûr Haqq Ta`âla* pada tiap-tiap *a`yân khârijah* itu kira-kira patut dan layak penerimanya jua, lagi tiada bertukar *zhuhûr Haqq Ta`âla* pada setengahnya, maka *Dzat-Nya Yang Maha Tinggi* dan sekali-kali tiada jadi berbilang dan berbilang dan berubah-ubah, sebab berbilang dan berbilang-bilang segala *mazhar-Nya*. *Tammat*”.

Teks ketiga terdiri dari tiga halaman penuh, yaitu dari pertengahan halaman empat sampai halaman tujuh. Teks yang ditulis dalam bahasa Arab ini, berbicara tentang keutamaan (*fadhilah*) kalimat *Lâ ilâha Illa Allah*, tapi kemudian dikaitkan dengan ilmu Tauhîd dan Tasawuf. Alenia pertama teks tersebut tertulis:

“*Fashlun fi fadhîlati dzikri lâ ilâha illa Allah. Qâla Allah ta`âla, “Fa`lam annahû lâ ilâha illa Allah”.*

Sedangkan bagian akhirnya tertulis:

“*Wa kâna al-firâq min nuskhihi yaum al-Jum`ati al-khamîsi li sab`i al-yaumi min syahri Syawwâl fi târîkh sanah 1284 H, biyadi al-faqîr ila Allah al-Ghaniy, afqar al-`ibâdi wa aqsharuhum `ilman wa fahman al-Hâj Ma`rûf ibn al-marhum al-Hâj Muhammad Hâsyim, qhafarallah lahumâ wa liwâlidaihimâ, tsumma âmîn tsumma âmîn âmîn*”.

Teks keempat, ditulis dalam bahasa melayu, sebanyak 10 halaman, dan berbicara tentang ilmu Tauhîd, hakikat Tasawuf, dan tentang ajaran Wihdat al-wujûd. Bagian pertama teks tersebut tertulis:

“*Bismillahirrahmânirrahîm, alhamdulillâhi rabb al-`alamîn, wa shallallâhu `alâ sayyidina Muhammadin wa âlihî wa shahbihî ajma`în*”.

Sedangkan bagian akhirnya tertulis:

“*Subhânahu rabbika Rabb al-`izzati `ammâ yashifûn, wa salâmun `ala al-mursalîn, wa alhamdulillâhi Rabb al-`âlamîn. Wa sallallâhu alâ sayyidinâ muhammadin wa âlihî wa shahbihî ajma`în, âmîn âmîn âmîn*”.

Dari kajian penulis terhadap naskah tersebut, terdapat beberapa fakta yang perlu untuk diungkapkan :

1. Walaupun naskah ini tidak mempunyai halaman judul, namun dapat dipastikan bahwa karya tersebut adalah karya asli Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani. Hal ini didasarkan pada keterangan yang diberikan langsung oleh al-Palimbani dalam karyanya *Sair al-Sâlikîn* (sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya).

2. Meskipun tidak terdapat keterangan tentang tahun penulisannya, namun dapat dipastikan pula, bahwa karya tersebut ditulis sebelum tahun 1779 M, karena pada tahun tersebut, al-Palimbani mulai menulis karya terakhirnya, *Sair al-Sâlikîn*, yang berakhir pada tahun 1788 M.

3. Naskah Palembang, yang menjadi objek kajian ini, adalah naskah salinan. Penyalinannya dilakukan pada tahun 1868 M, oleh Haji Ma`rûf bin Haji Muhammad Hâsyim. Menurut cucu penyalin, Haji Ma`rûf ini merupakan murid langsung dari al-Palimbani. Namun penulis meragukan keterangan ini, mengingat jarak antara tahun penyalinan (1868 M) dengan tahun wafatnya al-Palimbani 1788 M adalah 80 tahun. Fakta ini tentunya sangat tidak meyakinkan, karena jika saja penyalin mulai belajar pada al-Palimbani pada usia 20 tahun, maka ia sudah berusia 100 tahun pada saat menyalin naskah ini. Pada usia yang tidak lagi muda ini, tentunya tidak mudah bagi seseorang untuk melakukan hal tersebut. Kemungkinan yang lebih masuk akal adalah penyalin (Haji Ma`rûf) ini adalah murid dari muridnya al-Palimbani. Apalagi fakta ini tidak didukung oleh adanya keterangan tentang di mana Haji Ma`rûf ini belajar dan menetap selama hidupnya.

4. Kalaupun pada masa hidupnya ia pernah melakukan ibadah haji, dan menahun di sana, sebagaimana yang memang banyak dilakukan oleh para haji dan kyai asal Indonesia pada abad ke 19, maka al-Palimbani pada waktu itu sudah meninggal dunia, sehingga kecil sekali kemungkinan ia bertemu dengan al-Palimbani pada tahun-tahun tersebut.

5. Naskah ini terdiri dari empat fasal (teks), namun sistematika pembahasan antara teks pertama, kedua dan seterusnya, tidak disusun seperti lazimnya urutan-urutan pembahasan dalam kitab-kitab tasawuf. Kondisi ini tentunya dapat dimengerti, mengingat naskah tersebut adalah catatan pelajaran yang didapatkan oleh al-Palimbani dari gurunya Syaikh Muhammad al-Sammân. Hanya saja, di dalam bab analisis (yang tentang pokok-pokok ajaran al-Palimbani di dalam naskah), penulis akan berupaya mensistematiskan pembahasannya, dengan tetap mengacu pada isi karya tersebut.



6. Dari telaahan penulis, terlihat bahwa penyalinan naskah ini dilakukan dengan kurang teliti dan terkesan terburu-buru. Hal ini terlihat dari:

- a. Terdapat penomoran ganda, yaitu pada halaman 12, sehingga naskah yang seharusnya berjumlah 17 halaman, hanya tertulis 16 halaman.
- b. Terdapat banyak sekali kekeliruan tulis, baik pada bahasa Arab Melayu maupun pada teks yang berbahasa Arab.
- c. Terdapat banyak sekali kekeliruan gramatikal, baik dari segi ilmu Nahwu maupun ilmu Sharaf, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyalin kurang berhati-hati dalam penyalinan, terutama yang berkaitan dengan persoalan gramatik.

## **B. Metode Penyuntingan Naskah**

Penyuntingan naskah *Zâd al-Muttaqîn* ini dilakukan dengan menggunakan metode penyuntingan edisi standar (edisi kritis). Metode penyuntingan naskah tunggal dapat dibedakan menjadi dua macam, edisi diplomatis dan edisi standar. Edisi diplomatis adalah menyajikan “jiplakan” teks sebagaimana adanya tanpa mengadakan perubahan atau tambahan-pengurangan apapun. Bentuk terbaik dari edisi diplomatis adalah reproduksi fotografis dari naskah bersangkutan. Sedangkan edisi standar, yang disebut pula edisi kritis, adalah penyuntingan teks yang disertai dengan penambahan, pengurangan, perbaikan, atau perubahan dari teks aslinya.<sup>1</sup> Perbaikan atau perubahan semacam ini sebaiknya dilakukan dengan memberi catatan terlebih dahulu agar pembaca mengetahui keaslian teks tersebut.

Penyuntingan dengan edisi kritis juga dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu edisi kritis yang direkonstruksi, dan edisi dari satu sumber. Edisi kritis yang direkonstruksi adalah berusaha memperbaiki teks asli yang hilang, memilih bacaan yang terbaik, memperbaiki kesalahan, dan membakukan ejaan berdasarkan sumber-sumber yang ada. Sedangkan edisi dari satu sumber mencoba membuat sumber yang ada menjadi bentuk yang semurni mungkin, berdasarkan satu naskah jika tidak ada varian. Dalam edisi kritis jenis ini, beberapa bagian yang salah, atau dipandang salah dikoreksi, tetapi koreksi

---

<sup>1</sup>Robson, S.O., *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*, (Jakarta: Kerjasama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden, 1994), h. 22

tersebut terbatas pada penulisan, tidak sampai pada pembakuan.<sup>2</sup>

### C. Pertanggungjawaban Transliterasi

Dalam tulisan ini disajikan edisi teks melalui transliterasi dengan edisi standard. Penyajian transliterasinya dimaksudkan untuk melakukan kritik terhadap teks tersebut seperti perbaikan, penambahan atau pengurangan, di samping untuk memberikan akses membaca bagi sebagian orang yang kebetulan belum mahir membaca teks berbahasa Arab. Beberapa hal yang terkait dengan perubahan dalam edisi teks ini adalah sebagai berikut:

1. **Dalam proses penyalinan ulang (*taswîd*).** Dalam proses ini, penulis melakukan:
  - a. Perbaikan kata. Pada beberapa kata yang ditemukan ada kesalahan, maka dilakukan perbaikan secara langsung, dan pada catatan kaki (*footnote*) dituliskan kata-kata yang ada di dalam naskah asli.
  - b. Pemberian komentar atas beberapa kata atau kalimat yang dipandang kurang jelas. Hal ini dilakukan dengan cara memberi catatan kaki, yaitu dengan nomor catatan tersendiri.
  - c. Melakukan takhrij terhadap ayat al-Qur'ân dan hadits. Untuk kutipan ayat dilakukan dengan mencantumkan nama surah, nomor surah, dan nomor ayat yang diletakkan pada catatan kaki, dan langsung dilakukan pembetulan jika ditemukan kesalahan penulisan. Sedangkan kutipan teks ayatnya diletakkan dalam tanda "...". Sedang untuk hadits dilakukan takhrij tentang status hadits, periwayatan sanad, serta kalau memungkinkan, dicantumkan pula variasi sanad dan matannya.
  - d. Pemberian penguasi, seperti tanda baca titik, koma, tanda petik, dan lain-lain, dilakukan untuk memudahkan pembaca mengakses teks ini, di samping untuk menyederhanakan kalimat berdasarkan susunan kalimat sempurna, agar tidak terlalu panjang.
  - e. Setiap pembahasan yang dipandang sebagai satu pokok pikiran, diletakkan dalam paragraf baru, walaupun dalam naskah aslinya tidak ada paragraf.
  - f. Penomoran halaman dilakukan oleh penulis yang dimulai dari lembar pertama hingga terakhir. Nomor halaman diletakkan dalam tanda kurung (...), dan

---

<sup>2</sup>*Ibid*, 22

ditebalkan. Penulis juga melakukan perbaikan nomor halaman karena adanya kekeliruan penomoran dalam naskah (terdapat penomoran ganda).

- g. Beberapa angka di dalam tanda kurung, yang terdapat di antara kalimat pada sub-bab translasi dan terjemahan, menunjukkan halaman dalam naskah aslinya.

Dalam Transkripsi naskah atau pengalihan huruf dari huruf Arab ke huruf Latin, penulis menggunakan gabungan antara pedoman transliterasi Arab-Latin Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta,<sup>3</sup> dan pedoman transliterasi yang dikeluarkan oleh Depag.<sup>4</sup> Yaitu sebagai berikut:

#### I. *Konsonan*

= ʾ	= d	= dh	= k
= b	= dz	= th	= l
= t	= r	= zh	= m
= ts	= z	= ʿ	= n
= j	= s	= gh	= w
= <u>h</u>	= sy	= f	= h
= kh	= sh	= q	= y
			= <u>t</u>

#### II. *Vokal Pendek*

: a  
: i  
: u

#### III. *Vokal Panjang*

: â  
: î  
: û

---

<sup>3</sup>Pedoman Akademik Program Magister dan Doktor Kajian Islam 2007/2008, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta, h. 50

<sup>4</sup>Pedoman berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Mendikbud RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543 b/u/1987 tentang Pembakuan Pedoman Transliterasi Arab-Latin.

#### IV. Diptong

: au  
: ai

#### V. Ta' Marbûthah

Jika *ta' marbûthah* terletak pada kata yang berdiri sendiri maka huruf tersebut dialihaksarakan menjadi huruf *h*. Hal yang sama juga berlaku bila ia diikuti oleh kata sifat (*na`at*). Namun jika diikuti oleh kata benda (*ism*), maka ia dialihaksarakan menjadi huruf *t*.

Contoh:

NO	Kata Arab	Alihaksara
1	طريقة	<i>Tharîqah</i>
2	الحنفية السمحة	<i>al-Hanafiyah al-Samhah</i>
3		<i>Wihdat al-wujûd</i>

#### VI. Syaddah (Tasydîd)

*Syaddah* yang dalam sistem tulisan Arab, dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydîd*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* tersebut.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Trasliterasi
1.		<i>Rabbana</i>
2,		<i>Nazzala</i>

#### VII. Kata Sandang

Di dalam penulisan transliterasi, tidak dibedakan antara kata sandang (*al*) yang diikuti oleh huruf Syamsiyyah dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf Qamariyyah.

Contoh :

No	Kata Bahasa Arab	Transliterasi
1.		<i>al-rajulu</i>
2.		<i>al-Jalâlu</i>

### VIII. *Hamzah*

Huruf *Hamzah* akan ditransliterasikan dengan *apostrof*. Namun itu hanya jika ia terletak di tengah dan di akhir kata. Apabila ia terletak di awal kata, maka ia tidak dilambangkan dengan apa-apa. Karena dalam tulisan Arab, ia ditulis sebagai huruf alif. Perhatikan contoh-contoh berikut ini:

No	Kata Bahasa Arab	Trasliterasi
1.		<i>Akala</i>
2.		<i>Ta'khudzuna</i>
3.		<i>al-Nau'u</i>

Sedangkan dalam penyalinan teks yang beraksara Jawi (huruf Arab Pegon), maka penulis juga menggabungkan beberapa metode penulisan aksara Jawi yang berkembang di Indonesia, yaitu sebagai berikut:

#### I. *Vokal*

Bunyi Huruf	Ditulis	Contoh
<i>a</i>	—	
<i>i</i>	—	سيبي
<i>u</i>	—	
<i>e</i>	— ( <i>tanpa mad</i> )	

#### II. *Vokal ganda vocal*

Bunyi Huruf	Ditulis	Contoh
<i>ia</i>	يا — ya tidak digandakan	ديا
<i>ua</i>	— waw tidak digandakan	

### III. Consonan

Huruf	Ditulis	Contoh
<i>g</i>		
<i>c</i>	چ	سوچي
<i>k</i>		

### IV. Consonan ganda

Bunyi Huruf	Ditulis	Contoh
<i>Ny</i>	پا	پا
<i>ng</i>	نغ	نغ

## 2. Dalam Proses alih bahasa. Dalam proses ini, penulis melakukan:

- a. Penerjemahan bebas (tidak tekstual) sesuai dengan *zauq al-lughah* (rasa bahasa Indonesia)
- b. perubahan susunan kalimat dan paragraf.
- c. Pembuatan susunan bab, sub bab serta penomoran.

## BAB IV

ZÂD AL-MUTTAQÎN FI TAUHÎD RABB AL-`ÂLAMÎN,  
SUNTINGAN NASKAH DAN TERJEMAH

## A. Suntingan Teks Pertama dan Terjemahannya

(ص 1) بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ وَبِهِ نَسْتَعِیْنُ قَالَ شَيْخِنَا الْعَارِفُ بِاللّٰهِ الْفَرْدُ<sup>1</sup>  
 الْمُنَّانُ مَوْلَانَا الشَّيْخُ عَبْدُ الصَّمَدِ ابْنُ عَبْدِ الرَّحْمٰنِ الْجَاوِي الْفَلَمْبَانِي خَلِیْفَةُ قُطْبِ  
 الْأَكْوَانِ<sup>2</sup> مَحْبُوبِ الرَّحْمٰنِ مَوْلَانَا الشَّيْخُ مُحَمَّدُ السَّمَانِ الْمَدِينِي الْقُرَشِي<sup>3</sup> رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُ  
 تَعَالَى<sup>4</sup>

الْحَمْدُ<sup>5</sup> لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَي سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَىٰ آلِهِ وَصَحْبِهِ  
 أَجْمَعِينَ

وَبَعْدُ<sup>6</sup> فَهَذَا أَوَّلُ مَا أَلْقَى<sup>7</sup> عَلَيَّ أُسْتَاذُنَا الْأَعْظَمُ<sup>8</sup> وَمَلَاذُنَا الْأَفْحَمُ<sup>9</sup> قُطْبُ  
 الزَّمَانِ وَغَوْثُ اللَّهْفَانِ الْعَارِفُ بِاللّٰهِ بِلَانزَاعٍ وَلِيُّ اللّٰهِ بِلَا نِفَادٍ<sup>10</sup> مَوْلَانَا وَشَيْخِنَا مُحَمَّدُ ابْنُ  
 عَبْدِ الْكَرِيمِ السَّمَانِ الْمَدِينِي أَمَدْنَا<sup>11</sup> اللّٰهُ بِمَدَدِهِ أَمِينٌ<sup>12</sup> وَهُوَ خَمْسُ كَلِمَاتٍ وَبِحَا بِفَضْلِ

<sup>1</sup> Dalam teks aslinya tertulis , namun secara gramatikal, penggunaan kata dalam konteks kalimat di atas kurang tepat jika menjadi sifat dari , karena berarti yang mengesakan, sedang adalah jamak dari lafadz . (Lihat teks asli di dalam lampiran)

<sup>2</sup> Dalam teks aslinya tertulis tanpa *hamzah* di atas, sedangkan *hamzah* tersebut adalah *hamzah qatha`*

<sup>3</sup> Dalam teks aslinya tertulis tanpa *ya' nisbat*. Kemungkinan yang dikehendaki adalah "bangsa Quraisy" sehingga harus dikasih *ya' nisbat*.

<sup>4</sup> Dalam teks asli lafadz dan selalu ditulis dengan huruf sedangkan penulisan yang benar adalah menggunakan *alif layyinah* ( ), sebab kalau menggunakan huruf ( ) maka akan dibaca dan

<sup>5</sup> Dalam teks aslinya tertulis , tetapi kemungkinan hanya kesalahan penulisan saja.

<sup>6</sup> Dalam teks aslinya seperti tertulis , meski tidak salah tetapi yang sering digunakan adalah

<sup>7</sup> Dalam teks aslinya tertulis menggunakan huruf padahal lafadz tersebut adalah *fi`il mabni` ma`lûm*.

<sup>8</sup> Dalam teks aslinya lafadz (tertulis tanpa *hamzah qatha`*)

<sup>9</sup> Dalam teks aslinya lafadz (tertulis tanpa *hamzah qatha`*)

<sup>10</sup> Dalam teks aslinya tertulis lafadz dan itu tidak mempunyai arti. Kemungkinan yang dimaksud penulis adalah

<sup>11</sup> Dalam teks aslinya lafadz (tertulis tanpa *hamzah qatha`*)



اللَّهُ تَعَالَى حَصَلَ لَنَا الْجَذِبُ الْإِلَهِي<sup>13</sup> قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَذْبَةٌ مِنْ جَذَبَاتِ الْحَقِّ تَوَازِي<sup>14</sup> عَمَلَ الثَّقَلَيْنِ ثَلَاثٌ فِي الْفَنَاءِ وَاثْنَانِ فِي الْبَقَا. وَهَذَا مُرَادُ أَهْلِ الصُّوفِيَّةِ<sup>15</sup> بِوَحْدَةِ الْوُجُودِ.

فَالأَوَّلُ<sup>16</sup> فَنَاءُ الْأَفْعَالِ<sup>17</sup> وَهُوَ عِبَارَةٌ عَنْ فَنَاءِ أَفْعَالِنَا وَأَفْعَالِ جَمِيعِ الْخَلْقِ فِي فِعْلِ اللَّهِ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى بِحَيْثُ لَا تَرَى<sup>18</sup> فِي الْكُونِ فِعْلًا إِلَّا فِعْلَ اللَّهِ تَعَالَى وَسُبْحَانَهُ<sup>19</sup> سَوَاءٌ كَانَ مِنْ أَنْفُسِنَا أَوْ مِنْ غَيْرِنَا خَيْرًا كَانَ ذَلِكَ الْفِعْلُ أَوْ شَرًّا كُلُّهُ مِنْ فِعْلِ اللَّهِ تَعَالَى وَيُعْبَرُ عَنْ هَذَا بِتَوْحِيدِ الْأَفْعَالِ وَدَلِيلُهُ قَوْلُهُ تَعَالَى "وَمَا رَمَيْتَ إِذْ رَمَيْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ رَمَى<sup>20</sup> وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ"<sup>21</sup>، وَقَوْلُهُ تَعَالَى "وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ"<sup>23</sup>.

وَالثَّانِي فَنَاءُ الصِّفَاتِ وَيُعْبَرُ عَنْهُ بِتَوْحِيدِ الصِّفَاتِ أَيْضًا وَهُوَ عِبَارَةٌ عَنْ فَنَاءِ صِفَاتِنَا وَصِفَاتِ جَمِيعِ الْخَلْقِ فِي صِفَاتِ اللَّهِ تَعَالَى يَعْنِي لَا تَسْمَعُ<sup>25</sup> إِلَّا سَمِعَ اللَّهُ وَلَا بَصَرَ إِلَّا بَصَرَ اللَّهِ وَلَا عِلْمَ إِلَّا عِلْمَ اللَّهِ وَلَا حَيَاةَ إِلَّا حَيَاةَ اللَّهِ<sup>26</sup> إِلَى ذَلِكَ مِنْ جَمِيعِ الصِّفَاتِ وَدَلِيلُهُ كَمَا فِي الْحَدِيثِ الْقُدْسِيِّ<sup>27</sup> "مَا تَقَرَّبَ الْمُتَقَرِّبُ إِلَيَّ بِمِثْلِ أَدَاءِ مَا

<sup>12</sup> Dalam teks aslinya lafadz أمين (tertulis tanpa hamzah qatha`)

<sup>13</sup> Dalam teks aslinya tertulis الهي tanpa padahal ia merupakan sifat dari , sehingga harus didahului dengan

<sup>14</sup> Dalam teks aslinya tertulis

<sup>15</sup> Dalam teks aslinya tertulis أهل الصوفيه (tanpa ta' marbûthah)

<sup>16</sup> Dalam teks aslinya tertulis tanpa hamzah qatha`

<sup>17</sup> Dalam teks aslinya tertulis tanpa hamzah qatha`

<sup>18</sup> Dalam teks aslinya tertulis

<sup>19</sup> Dalam teks aslinya tidak terdapat waw `athaf di antara lafadz dan سبحانه

<sup>20</sup> Dalam teks aslinya tertulis

<sup>21</sup> Dalam teks aslinya tertulis

<sup>22</sup> al-Qur`ân surah al-Anfâl ayat 17

<sup>23</sup> al-Qur`ân surah al-Shâffât ayat 96

<sup>24</sup> Dalam teks aslinya tertulis (tanpa huruf ya')

<sup>25</sup> Dalam teks aslinya tertulis لا يسمع

<sup>26</sup> Dalam teks aslinya tertulis لا حيات (dengan ta' mabsûthah)

<sup>27</sup> Dalam teks aslinya tertulis (tanpa ya' nisbah)

افترضت عليهم ولا يزال عبدي<sup>28</sup> يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه فإذا أحبته كنت سمعه الذي يسمع به وبصره الذي يبصر به ولسانه الذي (ص 2) ينطق به ويده الذي يبطش بها ورجله الذي يمشي بها وقلبه الذي يضمير به،<sup>29</sup>

والثالث فناء الذات أي فناء ذاتنا وذات غيرنا من جميع الخلق في ذات الله تعالى بحيث لا موجود إلا الله لأن غيره تعالى من المخلوق في حيز العدم لأن وجود غير الله تعالى لا قائم لذاته بل قائم بالله تعالى يعني وجود غير الله تعالى لا بنفسه بل وجود غير الله تعالى خيال ووهم وباطل بالنسبة إلى الله تعالى، والحق بالنسبة إلى كل شيء كما قال النبي صلى الله عليه وسلم: "أصدق كلمة قالها شاعر قول لبيد" "ألا كل شيء ما خلى الله باطل" ودليله أيضا قوله تعالى: "كل من عليها فان ويبقى

<sup>28</sup> Dalam teks aslinya tertulis (tanpa ya' mutakallim)

<sup>29</sup> Selengkapnya hadits tersebut berbunyi:

1. حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ عَثْمَانَ بْنِ كَرَامَةَ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ مَخْلَدٍ حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ حَدَّثَنِي شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي نَمْرٍ عَنْ عَطَاءٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ قَالَ مَنْ عَادَى لِي وَلِيًّا فَقَدْ آذَنْتُهُ بِالْحَرْبِ وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِمَّا افترضت عليه وما يزال عبدي يتقرب إلي بالنوافل حتى أحبه فإذا أحببته كنت سمعه الذي يسمع به وبصره الذي يبصر به ويده التي يبطش بها ورجله التي يمشي بها وإن سألني لأعطينه ولئن استعاذني لأعيذنه وما ترددت عن شيء أنا فاعله ترددي عن نفس المؤمن يكره الموت وأنا أكره مساءته

Hadits riwayat al-Imâm al-Bukhârî, hadits nomor – 6021

2. حَدَّثَنَا حَمَّادٌ وَأَبُو الْمُنْذِرِ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَاحِدِ مَوْلَى عُرْوَةَ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ مَنْ أَدَلَّ لِي وَلِيًّا فَقَدْ اسْتَحَلَّ مُحَارَبَتِي وَمَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِمِثْلِ آدَاءِ الْفَرَائِضِ وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ إِنْ سَأَلَنِي أَعْطَيْتُهُ وَإِنْ دَعَانِي أُحِبَّتُهُ مَا تَرَدَّدْتُ عَنْ شَيْءٍ أَنَا فَاعِلُهُ تَرَدَّدِي عَنْ وَفَاتِهِ لِأَنَّهُ يَكْرَهُ الْمَوْتَ وَأَكْرَهُ مَسَاءَتَهُ قَالَ أَبِي وَقَالَ أَبُو الْمُنْذِرِ قَالَ حَدَّثَنِي عُرْوَةُ قَالَ حَدَّثَنِي عَائِشَةُ وَقَالَ أَبُو الْمُنْذِرِ آذَى لِي

Di dalam Musnad Ahmad, hadis no. 24997. Cd Maushû'ah kutub al-Tis'ah, (Jakarta: Lidwah Pustaka)

وَجْهٌ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ"،<sup>30</sup> قال النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ "كَانَ اللهُ وَلَمْ يَكُنْ شَيْءٌ مَعَهُ". وزاد العلماء: "وهو الآن كما كان عليه".

والحاصل أن وجود كل شيء بالنسبة إلى وجود الله تعالى خيالٌ وهمٌ وباطلٌ ومجازيٌّ لأنَّ الوجودَ بين العدمين عدمٌ ولا وجودَ له حقيقةٌ مستقلةٌ بل وجوده بوجودِ الله تعالى. والوجود<sup>32</sup> الحقيقي هو وجودُ الله تعالى، ووجوده محيطٌ بكل شيء كما قال الله تعالى "والله محيطٌ"<sup>33</sup> وقال تعالى "ولله المشرقُ والمغربُ فأينما تولُّوا فثمَّ وجهُ الله"<sup>34</sup>.

ووجود غير الله تعالى فإن في وجود الله تعالى ولكن وجوده تعالى ليس بجزم<sup>35</sup> ولا جوهرٍ ولا عرضٍ ولا متحدٍ بشيءٍ ولا حول فيه لأنه منزّهٌ عن الحدودِ والحدوثِ ومُغايِرٌ لكل شيءٍ، قوله تعالى "ليس كمثله شيءٌ وهو السميعُ البصيرُ".<sup>36</sup>

والاثنان في البقاء وهما شهود الكثرة في الوحدةِ شهودك وشهود الوحدةِ في الكثرة، ومعنى شهود الكثرة في الوحدةِ شهودك بأن وجود الخلق قائمٌ بوجود الله تعالى فوجود<sup>37</sup> الله تعالى موجودٌ في كل ذرة الوجودِ شهوداً ذوقياً لا شهوداً قولياً ولفظياً وهذا لا يفيدان، ومعنى شهودك بأن الله تعالى موجود في كل ذرة الوجودِ شهوداً هويتهِ وقيوميته وقدرته وعظمته من غير حلولٍ ولا اتحادٍ ولا عينيته

<sup>30</sup> al-Qur'ân surah al-Rahmân ayat 27

<sup>31</sup> Dalam teks aslinya tertulis padahal lafadz adalah perintah untuk *mu'annas*

<sup>32</sup> Dalam teks aslinya tertulis والوجود الحقيقي padahal dia adalah *shifat* dan *maushûf*.

<sup>33</sup> al-Qur'ân surah al-Baqarah ayat 115

<sup>34</sup> Dalam teks aslinya hanya tertulis فثم وجه

<sup>35</sup> Dalam teks aslinya tertulis ليس بجزم

<sup>36</sup> al-Qur'ân surah al-Syuarâ ayat 11

<sup>37</sup> Dalam teks aslinya tertulis

(ص 3) والحاصلُ أن المقام مقامان مقام الفناء ومقام البقاء ومقام البقاء أعلى من مقام الفناء لأن مقام الفناء مقام الأحديه ومقام البقاء مقام الواحدية ومقام الفناء مقام لا موجودَ إلا الله ومقام البقاء مقام شهودك بأن الله وجود سار في كل ذرة الوجود ويسمى هذا المقام مقام التجلي<sup>38</sup> والظهور وهذا المقام مقام ما رأيتَ شيئاً إلا ورأيتَ الله فيه وما رأيتَ شيئاً إلا ورأيتَ الله قبله وما رأيتَ شيئاً إلا ورأيتَ الله بعده، ومقام البقاء لا يُحصَلُ إلا بعد مقام الفناء وفناء الفناء انتهى<sup>39</sup>

جعلنا الله وإياكم من الشهود والذوق وأهل المنّة والشّوق بجاه سيدنا محمد وأله وصحبه وسلم

### Terjemahan Teks Pertama

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha *Rahmân* dan *Rahîm*, dan hanya dengan-Nya kami meminta pertolongan.

Guruku, yang mengenal Allah, Tuhan Yang Maha Tunggal dan Maha memberi, yaitu Syaikh Abdus Shamad bin Abdurrahman al-Jâwi al-Palimbani, Khalifah (pengganti) kepemimpinan dunia, dari yang dicintai Allah Yang Maha *Rahmân*, *Maulâna* Syaikh Muhammad al-Sammân al-Madani al-Qurasyî *radliallâhu `anhu ta`âla* telah berkata:

“Segala puji bagi Allah Penguasa alam semesta, shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan atas pemimpin kita Nabi Muhammad *shallallâhu `alaihi wa sallam*, atas keluarganya, dan para sahabatnya.

وبعد:

Ini adalah kalimat pertama yang disampaikan kepadaku oleh guruku, pelindungku, yang mulia, pemimpin zaman, penolong orang yang sedang berduka, yang

<sup>38</sup> Dalam teks aslinya tertulis

<sup>39</sup> Dalam teks aslinya tertulis انتهى

mengenal Allah, kekasih Allah tanpa bisa dibantah, pengasuh kita, guru kita Muhammad bin Abdul Karîm al-Sammân al-Madani. Mudah-mudahan Allah memberikan anugerah-Nya kepada kita, *âmîn*.

Terdapat lima kalimat yang disampaikan kepadaku, yang dengan kemurahan Allah, jika lima kalimat itu didapatkan kita bisa merasakan anugerah ketuhanan. Nabi *shallallâhu `alaihi wa sallam* bersabda, "Satu tarikan dari tarikan-tarikan Allah itu akan menyamai derajat kemuliaan amal perbuatan semua penduduk langit dan bumi. Tiga yang berkenaan dengan *fanâ*, dan dua yang berkenaan dengan *baqâ*". Inilah yang dimaksudkan oleh orang-orang sufi tentang *Wihdat al-wujûd* (keesaan wujud).

Adapun tiga hal yang berkenaan dengan *fanâ*, yang pertama adalah *fanâ al-af`âl*, yang berarti lenyapnya perbuatan kita dan perbuatan semua makhluk di dalam perbuatan Allah *subhânahu wa ta`âla*. Karena tidak ada di alam semesta ini suatu perbuatanpun selain perbuatan Allah, baik perbuatan itu timbul dari diri kita atau dari yang lainnya, baik itu perbuatan mulia ataupun perbuatan buruk. Semuanya itu adalah perbuatan Allah. Hal semacam ini diibaratkan dengan *tauhîd al-af`âl*. Dalilnya adalah firman Allah:

"وما رميت إذ رميت ولكنَّ الله رمى ولا حول ولا قوة إلا بالله"

Juga firman Allah:

"والله خلقكم وما تعملون".

Yang ke dua adalah *fanâ al-shifât* (biasa juga disebut *tauhîd al-shifât*), yang berarti lenyapnya sifat-sifat kita dan sifat-sifat seluruh makhluk di dalam sifat Allah. Menurut Syaikh Muhammad, maksud dari *fanâ al-shifâ* ini adalah tidak ada pendengaran kecuali pendengaran Allah, tidak ada penglihatan selain penglihatan Allah, tidak ada ilmu melainkan ilmu Allah, tidak ada kehidupan kecuali hanya kehidupan Allah, dan seterusnya. Sedangkan dalilnya adalah sebagaimana disebutkan dalam hadits qudsi:

ما تقرب المتقربُ إليَّ بمثلِ أداءِ ما افترضتُ عليهم ولا يزالُ عبدِي يتقربُ إليَّ بالنوافلِ حتى أُحِبَّهُ  
 فإذا أُحِبَّتْهُ كُنْتُ سَمِعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ وَبَصَرَهُ الَّذِي يَبْصُرُ بِهِ وَلِسَانَهُ الَّذِي يَنْطِقُ بِهِ وَيَدَهُ الَّذِي  
 يِيْطِشُ بِهَا وَرِجْلَهُ الَّذِي يَمْشِي بِهَا وَقَلْبَهُ الَّذِي يَضْمُرُ بِهِ

Yang ke tiga adalah *fanâ al-dzât*, yang berarti lenyapnya dzat seluruh makhluk di dalam Dzat Allah *subhânahu wa ta`âla*, dilihat dari segi tidak ada sesuatu yang wujud kecuali Allah *subhânahu wa ta`âla*, sebab semua makhluk selain Allah itu berada di dalam ketiadaan. Wujud makhluk ada tidak dengan sendirinya, melainkan Allah yang mewujudkannya, bahkan wujud mereka adalah hayalan dan prasangka belaka, juga suatu yang *bâthil*, bila dinisbatkan kepada wujud Allah. Dan Allahlah Dzat Yang *Haqq* dinisbatkan kepada sesuatu apapun. Rasulullah *shallallâhu `alaihi wa sallam* berkata, "Perkataan yang paling benar yang dikatakan seorang ahli syair adalah perkataan Labîd: "Ketahuilah bahwa semua sesuatu selain Allah adalah *bâthil jua*." Juga firman Allah yang berbunyi:

"كل من عليها فان ويبقى وجه ربك ذو الجلال والإكرام"

Juga sabda Nabi *shallallâhu `alaihi wa sallam*:

كان الله ولم يكن شيء معه

Dan juga perkataan para Ulama:

هو الآن كما كان عليه

Kesimpulannya adalah sesungguhnya wujud segala sesuatu jika dinisbatkan kepada wujud Allah itu adalah hayalan, prasangka dan *bâthil* belaka, juga bukan wujud yang sebenarnya, karena wujud di antara dua ketiadaan (ketiadaan sebelum ada dan ketiadaan setelah ada-pen) itu adalah tidak ada. Dan tidak ada wujud yang *real* dengan swa-ada kecuali karena wujud Allah *subhânahu wa ta`âla*. Wujud yang hakiki (*real*)

hanyalah wujud Allah *subhânahu wa ta`âla* yang meliputi segala sesuatu, sebagaimana dalam firman-Nya:

والله محيط

Dan firman Allah:

ولله المشرق والمغرب فأينما تولوا فثم وجه الله

Adapun wujud selain Allah itu fanâ di dalam wujud Allah. Tetapi wujud Allah itu tidak berbentuk, bukan *jauhar* (substansi), bukan *`ardh* (*accident*), juga tidak menyatu dengan sesuatu dan tidak bisa tergambarkan, karena Ia Maha Suci dari segala batasan, dari sesuatu yang baharu, dan berbeda dengan segala sesuatu. Allah berfirman:

ليس كمثلته شيء وهو السميع البصير

Sedangkan dua hal yang berkenaan dengan baqâ itu adalah *syuhûd al-katsrah fi al-wihdah* dan *syuhûd al-wihdah fi al-katsrah*. Adapun arti dari pada *syuhûd al-katsrah fi al-wihdah* adalah penyaksianmu bahwasanya wujud makhluk itu disebabkan karena wujud Allah, dan wujud Allah itu ada di dalam segala sesuatu yang wujud, dengan penyaksian yang bisa dirasa, bukan penyaksian secara *qaul* (perkataan) dan *lafadz*, karena keduanya ini tidak berguna. Adapun arti penyaksianmu bahwasanya Allah itu wujud di dalam segala sesuatu yang wujud adalah penyaksian akan ke-Dia-an-Nya (*huwiyyatihî*) dan *qayyumiyyah*-Nya, kekuasaan dan kemuliaan-Nya, tapi tidak dengan makna *hulûl* dan *ittihâd* dan tidak dengan *'ain Dzât*-Nya.

Kesimpulannya, sesungguhnya maqâm itu ada dua, maqâm fanâ dan maqâm baqâ. Maqâm baqâ lebih tinggi dari pada maqâm fanâ, karena maqâm fanâ adalah *maqâm al-ahadiyah*, sedangkan maqâm baqâ adalah *maqâm al-wahîdiah*. Maqâm fanâ itu adalah *maqâm lâ maujûd Illa Allah* (tidak ada wujud kecuali Allah), sedangkan maqâm baqâ adalah maqâm kesaksianmu bahwa sesungguhnya Allah itu wujud dan berlaku di dalam semua sesuatu yang wujud. Maqâm ini dinamakan *maqâm al-tajalli wa*

*al-zhuhûr*, dan maqâm ini adalah maqâm dimana “engkau tidak melihat sesuatu kecuali engkau melihat Allah di dalamnya”, “engkau tidak melihat sesuatu kecuali engkau melihat Allah sebelumnya” dan “engkau tidak melihat sesuatu kecuali engkau telah melihat Allah setelahnya”. Maqâm baqâ tidak bisa didapat kecuali setelah melewati maqâm fanâ dan *fanâ al-fanâ* (fanâ-nya sesuatu yang fanâ).

Mudah mudahan Allah menjadikan kita sekalian termasuk orang-orang *ahl al-syuhûd* dan *ahl al-dzauq*, *ahl al-minnah wa al-syauq*, dengan kemuliaan pemimpin kita Muhammad *shallallâhu `alaihi wa sallam*.



## B. Edisi Kritik Teks Kedua dan Translitasinya

(ص 3) كاتا شيخ نور الدين عبد الرحمن الجامي قدس الله إسرته دي دالم كتاب لوائح، بهواساڤا حقيقة الحقائق إيتو يائيتو وجود الحق إياله حقيقة سڭك أشياء. ماكا أداله إيا فادا حد ذاتيا أساس سڭك 2 تيادا بريلاغ، تنافي فادا إعتبار سڭك تجلييا دان تعيين جوا بريلاغ مرتبيا، يعني تجلياتيا دان تعيينات جوا ياغ بريلاغ، يائيتو داري فادا سڭك جواهر ياغ متبع دان سكالالا أعراض ياغ تابع. ماكا ذات حق تعالى إيتو إيسا جوا، سكالى 2 تيادا برپاڤاك دان بريلاغ، هاپاساڤا ياغ برپاڤاك دان ياغ بريلاغ إيتو سڭك جواهر دان أعراض جوا، إياله ياغ كليها تان.

ماكا ذات الله ياغ إيسا إيتو داري فادا فيهاك إعتبار تجرد دان إطلاق داري فادا تعيينات دان تقييدات إيتو دي نمائي خالق جوا. دان داري فادا فيهاك إعتبار بريلاغ دان باڤاك مظهر دان تعييناتيا ياغ كليها تان دي نمائي خالق دان علام. ماكا علام إيتو ظاهر حق تعالى، يعني مظهريا. دان حق تعالى إيتو باطن علام، يعني منظاهر كان ديبا. ماكا عالم إيتو داهولو داري فادا ظاهر عين حق تعالى، يعني معلوميا فادا ديريبيا أكان ديريبيا دي دالم ديريبيا، دان حق تعالى كموديبان داري فادا ظاهر علام إيتو عين علام، يعني مپاتاكان علام.

ماكا پاتاله فادا حقيقة حق تعالى جوا ياغ إيسا لاڭك وجود (ص 4) حقيقي، دان سڭك ما سوى الله إيتو سكالى كالى تيادا موجود حقيقي، هاپا وجود مجازي دان ظل جوا. ماكا ظهور دان بطون أولية وأخرية دان سڭك إعتباريا باكييا جوا. إياله أول دان آخر، ظاهر دان باطن.

أدافون سواتو شيء ياغ إيسا فادا وجودپا سكالى كالى تياتا جادي برپاك دان بريلاغ ، جيكالو إيا كليها تان فادا برافا تمفات ياغ برپاك دان بريلاغ سكاليفون تَخِيل. أومفاما سئوراغ انسان أتو سواتو ديبان ياغ ترفا ساغ، ماكا هنتاركان فادا كليليعا برافا جرمپا ياغ برلائينان 2 روفاپا، ستعاه بسار دان ستعاه كچيل، ستعاه فانجاغ دان ستعاه فينديك، دان ستعاه تبال دان ستعاه هيروت (تيفيس)، دان ستعاه برسيه دان كروه، دان باراغ سباكيان ترافات تيداك أداله كليها تان فادا تياف 2 جرمپا إيتو روفانا انسان دان ديبان فادا سبيلاغ جرمپا إيتو بروباه 2 روفانا دان ورنانا، ماكا ياغ دميكيان إيتو سكالى كالى تياتا جادي برپاك دان بريلاغ انسان دان ديبان إيتو، لاگ تياتا بروباه روفانا دان ورنانا كدواپا، دان تيداك برفيندها كدواپا كدالم جرمپا إيتو، دان تياتا تروتوكار كياتان ستعاه روفانا أكان ستعاها. ماكا بيچاراكان اولهمو هي انسان ياغ بوديمان، تمثيل إيني، سوفايا حاصل باكيمو عرفان دان وجدان. والله المثل الأعلى.

دان دميكينلاه وجود الله ياغ إيسا بلا تمثل. أومفامانا انسان دان أعيان ثابتة إيتو أومفاما سگ جرمپا برلائن لائينان لاكون، ماكا تجلي دان ظهور حق تعالى فادا تياف 2 أعيان خارجه إيتوكيرا 2 فاتوت دان لاياك فزيمپا جوا، لاگ تياتا تروتوكار ظهورالحق تعالى فادا ستعاها، ماكا ذاتيا ياغ ماها تيعگ دان سكالى كالى تياتا جادي برپاك دان بريلاغ دان بروباه 2 سباب برپاك دان بريلاغ سگ مظهريا.

تمت

### Transliterasi Teks Kedua

(h. 3) Kata Syaikh Nuruddîn Abdurrahman al-Jâmi' *qaddasallâhu israhu*, di dalam kitab *Lawâ'ih*, bahwasanya *haqîqat al-haqâ'iq* itu; iaitu *wujûd al-Haqq* ialah *haqîqah* segala *asyâ'*. Maka adalah Ia pada *hadd dzât-Nya* asas segala-gala tiada

berbilang, tetapi pada *i`tibâr* segala *tajalli*-Nya dan *ta`yîn* jua berbilang martabatnya, ya'ni *tajalliyât*-Nya dan *ta`ayyunât* jua yang berbilang, iaitu daripada segala *jawâhir* yang *muthba`* dan segala *a`râdh* yang *tâbi`*. Maka *Dzat Haqq ta`âla* itu Esa jua, sekali-kali tiada berbilang dan berbilang, hanyasanya yang berbilang dan berbilang itu segala *jawâhir* dan *a`râdh* jua, ialah yang kelihatan.

Maka *Dzat Allah Yang Esa* itu daripada pihak *i`tibâr tajarrud* dan *ithlâq* daripada *ta`ayyunât* dan *taqayyudât* itu dinamai *Khâlik* jua. Dan dari pihak *i`tibâr* berbilang dan banyak *mazhhar* dan *ta`ayyunât*-nya yang kelihatan dinamai *Khâlik* dan *`âlam*.

Maka *`alam* itu *zhâhir Haqq ta`âla*, ya'ni *mazhar*-Nya. Dan *Haqq ta`âla* itu *bâthin `âlam*, ya'ni menzahirkan dia. Maka *`âlam* itu dahulu daripada *zhâhir `ain Haqq ta`âla*, ya'ni *ma`lûm*-Nya pada diri-Nya, akan diri-Nya, di dalam diri-Nya, dan *Haqq ta`âla* kemudian daripada *zhâhir `âlam* itu *`ain `âlam*, ya'ni menyatakan *`âlam*.

Maka nyatalah pada *haqîqah Haqq ta`âla* jua Yang Esa lagi wujud (h. 4) yang hakiki, dan segala *mâ siwallâh* itu sekali-kali tiada maujûd hakiki, hanya wujud *majâzi* dan *zhill* jua. Maka *zhuhûr* dan *buthûn awwaliyah wa akhiriyah* dan segala *i`tibâr*-nya bagi-Nya jua. Ialah *Awwal* dan *Âkhir*, *Zhâhir* dan *Bâthin*.

Adapun suatu *syai'* Yang Esa pada wujudnya sekali-kali tiada jadi berbilang dan berbilang, jikalau ia kelihatan pada beberapa tempat yang berbilang dan berbilang sekalipun. Umpama seorang insan atau suatu dian (lilin) yang terpasang, maka hantarkan pada kelilingnya beberapa *jirm*-nya yang berlain-lainan rupanya, setengah besar dan setengah kecil, setengah panjang dan setengah pendek, dan setengah tebal dan setengah *hirut* (tipis), dan setengah bersih dan keruh, dan barang sebagian terdapat tidak adalah kelihatan pada tiap-tiap *jirm*-nya itu rupa insan dan dian pada sebilang *jirm*-nya itu berubah-ubah rupa dan warna, maka yang demikian itu sekali-kali tiada jadi berbilang dan berbilang insan dan diannya itu, lagi tiada berubah rupa dan warna keduanya, dan tidak berpindah keduanya ke dalam *jirm*-nya itu, dan tiada tertukar kenyataan setengah

rupanya akan setengahnya. Maka bicarakan olehmu hai insan yang budiman, *tamtsîl* ini, supaya hasil bagimu *`irfân* dan *wujdân*. *Walillâhi al-matsal al-a`lâ*.

Dan demikianlah wujud Allah Yang Esa, bila (tanpa-red) *tamtsîl*. Umpamanya insan dan *a`yân Tsâbitah* itu umpama segala *jirm*-nya berlain-lainan lakon, maka *tajalli* dan *zhuhûr Haqq Ta`âla* pada tiap-tiap *a`yân khârijah* itu kira-kira patut dan layak penerimanya jua, lagi tiada tertukar *zhuhûr Haqq Ta`âla* pada setengahnya, maka Dzat-Nya Yang Maha Tinggi dan sekali-kali tiada jadi berbanyak dan berbilang dan berubah-ubah sebab berbanyak dan berbilang-bilang segala *mazhhar*-nya. Tammat.

### C. Suntingan Teks Ketiga dan Terjemahnya

(ص 5) فصل في فضيلة ذكر كلمة لا إله إلا الله. قال الله تعالى ؛ "فاعلم أنه لا إله إلا الله".<sup>40</sup> وقال النبي صلى الله عليه وسلم قال موسى يا رب<sup>41</sup> علمني شيئاً اذكرك به قال يا موسى قل لا إله إلا الله، قال يا ربّ كلُّ عبادك يقولون<sup>42</sup> هذا، قال قل لا إله إلا الله، قال لا إله إلا أنت<sup>43</sup> إنما أريد شيئاً تحصني به، قال يا موسى لو أن السموات السبع وعامرهنّ غيري والأرضين السبع في كفة<sup>44</sup> و لا إله إلا الله في كفة<sup>45</sup>، مالت بهم لا إله إلا الله. رواه ابو يعلى والحاكم والبيهقي<sup>46</sup>.

<sup>40</sup> Dalam teks aslinya tertulis الا اله الا الله

<sup>41</sup> Pembuangan "ya' mutakallim" pada lafaz "ya Rabbi" adalah disebabkan oleh *katsrah al-isti`mâl*, yang penggunaannya sudah banyak di dalam al-Qur`ân dan sudah *ma`lûm*.

<sup>42</sup> Di dalam teks aslinya tertulis يقولوا (tanpa *nûn*). Padahal tidak ada *`âmil* yang me-*nashab*-kan atau men-*jazam*-kannya.

<sup>43</sup> Dalam teks aslinya tertulis لاله انت

<sup>44</sup> Dalam teks aslinya tertulis في كفه

<sup>45</sup> Dalam teks aslinya tidak disebutkan lafadz lagi.

<sup>46</sup> Selengkapnya hadist tersebut berbunyi:

قَالَ أَبُو يَعْلَى الْمُوصِلِيُّ : وَحَدَّثَنَا زُهَيْرٌ ، حَدَّثَنَا الْحَسَنُ بْنُ مُوسَى ، حَدَّثَنَا ابْنُ لَهَيْعَةَ ، حَدَّثَنَا دَرَّاجٌ أَبُو السَّمْحِ ، أَنَّ أَبَا الْهَيْثَمِ حَدَّثَهُ ، عَنْ أَبِي سَعِيدٍ ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : قَالَ مُوسَى : يَا رَبِّ ، عَلَّمَنِي شَيْئًا أَذْكُرُكَ وَأَدْعُوكَ بِهِ ، قَالَ : قُلْ يَا مُوسَى لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، قَالَ : كُلُّ عِبَادِكَ يَقُولُ هَذَا قَالَ : قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ قَالَ : لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ، إِنَّمَا أُرِيدُ شَيْئًا تَحْصِنِي بِهِ ، قَالَ : يَا مُوسَى ، لَوْ أَنَّ السَّمَاوَاتِ السَّبْعَ وَعَامِرَهُنَّ غَيْرِي ، وَالْأَرْضِينَ السَّبْعَ فِي كِفَّةٍ ، وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ فِي كِفَّةٍ مَالَ بِهِنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ.

Ahmad bin Ali Abû Ya`lâ al-Mûshili al-Tamîmi, *Musnad Abu Ya`lâ*, tahqîq Husain Sâlim Asad, Cet. Pertama, juz II (Damaskus, Dâr al-Ma`mûn li al-Turâts, 1984), h. 528. Dalam riwayat lain, hadist tersebut berbunyi:

وعن أبي سعيد : عن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : قال موسى : يا رب علمني شيئاً أذكرك وأدعوك به قال : قل يا موسى : لا إله إلا الله قال : كل عبادك يقول هذا قال : قل : لا إله إلا الله قال : لا إله إلا أنت إنما أريد شيئاً تحصني به قال : يا موسى لو أن السماوات السبع وعامرهن غيري والأرضين السبع في كفة ولا إله إلا الله في كلاة مالت بهن لا إله إلا الله

Menurut Husain Sâlim Asad, hadits di atas *isnâd*-nya *dha`îf*.

وقال علي بن أبي طالب رضي الله عنه " سألت<sup>47</sup> رسول الله صلى الله عليه وسلم، فقلت يا رسول الله دُنِّي على أقرب الطَّرق إلى الله وأسهلها على عبادي وأفضلها عند الله تعالى، فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم عليك بمداومة ذكرِ الله عز وجل سرًّا وجهراً، فقال عليُّ رضي الله عنه كلَّ الناس ذاكرون وإِنَّمَا أريد أن تخصني<sup>48</sup> بشيء فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم أفضل ما قلت أنا والنبيون من قبلي لا إله إلا الله ، ولو أنَّ السَّمواتِ السبع والأرضين السبع في كفة و لا إله إلا الله في كفة لرجحت لا إله إلا الله. ذكره الشيخ عبد الوهاب الشعراني في مدارج السَّالِكِينَ.<sup>49</sup>

وقال صلى الله عليه وسلم لأبي هريرة " يا أبا هريرة إنَّ كلَّ حسنة تعملها تُوزن يوم القيامة إلا شهادة أن لا إله إلا الله، فإنها لا توضع في ميزانٍ لأنها لو وُضعت في ميزانٍ من قالها صادقاً، ووُضعت<sup>50</sup> السموات السبع والأرضون<sup>51</sup> السبع وما فيهن، كان لا إله إلا الله أرجح من ذلك". رواه الغزالي رحمه الله في الإحياء.<sup>52</sup>

<sup>47</sup> Dalam teks aslinya tertulis padahal *ta'* itu hanya untuk *mu'annats*  
<sup>48</sup> Dalam teks aslinya tertulis tanpa titik pada huruf *ha'*, sedangkan kalimat yang sesuai dengan pembicaraan adalah  
<sup>49</sup> Dalam riwayat lain, hadits tersebut berbunyi:

أن عليا رضي الله عنه سأل النبي فقال يا رسول الله دنني على أقرب الطرق إلى الله وأسهلها على عباده وأفضلها عند الله تعالى فقال أفضل ما قلت أنا والنبيون من قبلي لا إله إلا الله ولو أن السموات السبع والأرضين السبع في كفة ولا إله إلا الله في كفة لرجحت بهم لا إله إلا الله

Dikutip dari Ahmad bin Ali bin Tsâbit al-Rifâ'î al-Husaini, *al-Burhân al-Mu'ayyad*, cet. Ke I, Juz pertama, hl 62 (Beirut: Dâr al-Kitâb al-Nafîs, 1408).

<sup>50</sup> Dalam teks aslinya tertulis  
<sup>51</sup> Dalam teks aslinya tertulis والأرضين, padahal kalimat itu merupakan '*athaf*' kepada kalimat yang menjadi fa'ilnya .  
<sup>52</sup> Al-'Irâqi, *Barnâmiġ Manzġûmah al-Tahqîqât al-Hadîsiyah*, Bab Takhrîġ Hadîts Ihyâ', (Iskandariyah: Intâġ Markaz Nûr al-Islâm li Abġâts al-Qur'ân wa al-Sunnah, tt), h. 431. Dalam riwayat lain, hadits tersebut berbunyi:

وقال أيضا، قال صلى الله عليه وسلم "أسعد الناس شفاعتي يوم القيامة من قال لا إله إلا الله خالصا مخلصا من قلبه". رواه البخاري عن أبي هريرة رضي الله عنه.<sup>53</sup>

وقال أيضا، قال النبي صلى الله عليه وسلم "لوجاء قائل لا إله إلا الله صادقا بقراب الأرض ذنوبا لغفر الله له ذلك".<sup>54</sup>

وقال صلى الله عليه وسلم " لا إله إلا الله لا يسبقها عمل ولا تترك ذنبا". رواه ابن ماجه عن أم هاني رضي الله عنها.<sup>55</sup>

وقال صلى الله عليه وسلم " حدّثني جبريلُ قال؛ يقول الله تعالى؛ لا إله إلا الله حصني ومن دخل حصني أمن من عذابي".<sup>56</sup>

قلت وصية أبي هريرة هذه موضوعة . وآخر الحديث رواه المستغفري في الدعوات " ولو جعلت لا إله إلا الله " وهو معروف من حديث أبي سعيد مرفوعا " لو أن السماوات السبع والأرضين السبع في كفة مالت بهن لا إله إلا الله " رواه النسائي في اليوم واللييلة وابن حبان والحاكم وصححه

<sup>53</sup> Hadits ini diriwayakan juga oleh al-Bukhâri, Ahmad dan al-Nasâi. Lihat Jalâl al-Dîn al-Suyûthi, dalam *Jâmi` al-Ahâdîts*.

<sup>54</sup> Selengkapnya hadits tersebut:

وقال صلى الله عليه وسلم لو جاء قائل لا إله إلا الله صادقا بقراب الأرض ذنوبا لغفر الله له ذلك حديث لو جاء حامل لا إله إلا الله صادقا بقراب الأرض ذنوبا لغفر الله له غريب بهذا اللفظ وللترمذي في حديث لأنس يقول الله يا بن آدم إنك لو أتيتني بقراب الأرض خطايا ثم لقيتني لا تشرك بي شيئا لأتيتك بقرابها مغفرة ولأبي الشيخ في الثواب من حديث أنس يا رب ما جزاء من

Tâj al-Dîn Abd. al-Kâfi al-Subki, *Thabaqât al-Syafî'iyah al-Kubrâ*, Tahqîq Mahmûd Muhammad al-Shanhâji, juz ke-6, (tk: Hijr li al-Thibâ'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzî', 1413), h. 302

<sup>55</sup> Hadits ini terdapat dalam Jalâl al-Dîn al-Suyûthi, juz ke-15, h. 482

<sup>56</sup> Hadits ini terdapat dalam kitab *kanz al-Ummâl, al-Ittihâfât*, dan kitab *Dha'îf al-Jâmi` al-Shaqhîr*, karya Syaikh Albâni. Dan Menurut Albâni, hadits tersebut sangat *dha'îf (Dha'îf jiddan)*. Syaikh Albâni, *Dha'îf al-Jâmi` al-Shaqhîr*, juz 3, h. 2699. lihat juga Ali bin Husâm al-Dîn al-Hindî, *Kanz al-Ummâl fi Sunan al-Aqwâl wa al-Af'âl*, tahqîq Bakri Hayâti Cet. Ke- 5, juz ke-1, (tk: Mu'assasah al-Risâlah, 1401) h. 52

وقال صلى الله عليه وسلم "قد حرم الله على النار من قال لا إله إلا الله يبتغي بذلك وجه الله تعالى". رواه البخاري ومسلم وعتبان<sup>57</sup> بن مالك رضي الله عنه.<sup>58</sup>

وقال صلى الله عليه وسلم "أكثروا من شهادة أن لا إله إلا الله قبل أن يُحال بينكم وبينها، ولقنوا موتاكم"<sup>59</sup>. رواه أبو يعلى وعبد الرزاق عن أبي هريرة رضي الله عنه.<sup>60</sup>

وقال صلى الله عليه وسلم (ص 6) "عليكم بلا إله إلا الله والاستغفار فأكثروا منها فإن إبليس قال أهلكتم الناس بالذنوب وأهلكوني بلا إله إلا الله والاستغفار فلما

<sup>57</sup> Dalam teks aslinya tertulis tanpa *waw`athaf*

<sup>58</sup> Selengkapnya hadits tersebut berbunyi:

أَخْبَرَنَا أَبُو الْحَسَنِ عَلِيُّ بْنُ أَحْمَدَ بْنِ مُحَمَّدَ الرَّزَّازِ ، بَيْغَدَادَ ، أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الشَّافِعِيُّ ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْهَيْثَمِ ، حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سَعْدٍ ، عَنْ أَبِي شَهَابٍ ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الرَّبِيعِ ، عَنْ عَتَبَانَ بْنِ مَالِكٍ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : قَدْ حَرَّمَ اللَّهُ عَلَى النَّارِ أَنْ تَأْكُلَ مَنْ قَالَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللَّهِ . رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي "الصَّحِيحِ" ، عَنْ الْقَعْنَبِيِّ

Ahmad bin al-Husain al-Baihâqi, *al-Asmâ' wa al-Shifât*, tahqîq Abdullah bin Muhammad al-Hasyidi, Bab *Fi Itsbâtîl Wajh*, Juz ke-2, (tk: Maktabah al-Suwadi, tt), h. 83

<sup>59</sup> Dalam teks aslinya tertulis sedangkan jamak dari ميت adalah bukan .

<sup>60</sup> Selengkapnya hadits tersebut berbunyi:

حدثنا سويد بن سعيد حدثنا ضمام عن موسى بن وردان عن أبي هريرة قال : قال رسول الله . صلى الله عليه و سلم . : أكثروا من شهادة أن لا إله إلا الله قبل أن يحال بينكم و بينها قال حسين سليم أسد : إسناده ضعيف

Lihat Musnad Abû Hurairah, juz ke-11, h. 8. Dalam riwayat lain:

حدثنا عثمان بن أبي شيبة حدثنا أبو خالد عن يزيد بن كيسان عن أبي حازم عن أبي هريرة قال : قال رسول الله . صلى الله عليه و سلم . : لقنوا موتاكم لا إله إلا الله . قال حسين سليم أسد : إسناده صحيح

Ahmad bin Ali Abû Ya'la al-Mûshili al-Tamîmi, *Musnad Abû Ya'la*, tahqîq Husain Sâlim Asad, Cet. Pertama, juz 11, (Damaskus, Dâr al-Ma'mûn li al-Turâts, 1984), h. 528 h. 44



رأيت ذلك أهلكهم بالأهواء وهم يحسبون<sup>61</sup> أنهم مهتدون". رواه أبو يعلى عن أبي بكر الصديق رضي الله عنه.<sup>62</sup>

وقال صلى الله عليه وسلم "كلمتان أحدهما<sup>63</sup> ليس لها ناهية دون العرش والأخرى تملأ بين السماء والأرض لا إله إلا الله والله أكبر". رواه الطبراني عن معاذ رضي الله.<sup>64</sup>

وروى الطبراني عن معقل بن ليسا رضي الله عنه "لكل شيء مفتاح ومفتاح السموات قول لا إله إلا الله".<sup>65</sup>

وقال صلى الله عليه وسلم "لا تلتقي الشفتان على قول لا إله إلا الله كذلك لا تحجب سماء سماء"<sup>66</sup> حتى ينتهي إلى العرش لها دويٌّ كدويِّ النحل، تشفع لصاحبها". رواه الديلمي<sup>67</sup> عن جابر رضي الله عنه.<sup>68</sup>

وروي في الحديث القدسي<sup>69</sup> "عبدني، لو لقيتني بقراب الأرض خطايا لا تشرك بي شيئاً غفرتها لك ولا أبالي". وفي رواية أخرى "لقيتك بملئها مغفرة".

<sup>61</sup> Dalam teks aslinya tertulis يحبون

<sup>62</sup> Menurut Husain Salim Asad, hadits tersebut *isnâd*-nya *dha`îf*, lihat Musnad Abû Bakar al-Shiddîq, juz I, h. 123

<sup>63</sup> Dalam teks aslinya tertulis أحد احديهما

<sup>64</sup> Selengkapnya hadits tersebut berunyi:

( كلمتان إحداهما ليس لها ناهية دون العرش، والأخرى تملأ ما بين السماء والأرض: لا إله إلا الله، والله

أكبر). منكر. أخرجه الطبراني في "المعجم الكبير" (50/60/1/334) من طريق سعيد بن أبي مريم

Muhammad Nashr al-Dîn bin Nûh al-Albâni, *Silsilah al-Ahâdîth al-Dha`îfah wa al-Maudhû'ah wa Atsaruhâ al-Sayyi' fi al-Ummah*, cet k-1, juz ke-14, (Riyadh: Dâr al-Ma`ârif, 1412), h. 288

<sup>65</sup> Ali bin Husâm al-Dîn al-Hindi, *Kanz al-'Ummâl*, *op.cit.*, h. 421. hadits tersebut berstatus *dha`îf*.

<sup>66</sup> Dalam teks aslinya tertulis الديلي sehingga sulit untuk difahami maknanya.

<sup>67</sup> Dalam teks aslinya tertulis الديلي

<sup>68</sup> Ali bin Husâm al-Dîn al-Hindi, *Kanz al-'Ummâl*, *op.cit.*, h. 243.

<sup>69</sup> Dalam teks aslinya tertulis

ورواه في الحديث "جَدُّدُوا إِيمَانَكُمْ أَكْثَرُوا مِنْ ذَكَرَ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ"<sup>70</sup> ويروى أن العبد إذا قال لا إله إلا الله أتت إلى صحيفته فلا تمر عني خطيئة إلا محتها حتى تجد حسنةً مثلها فتجلس إلى جنبها".

وفي الحديث "من كان آخر كلامه لا إله إلا الله دخل الجنة" وفيه "ليس على أهل لا إله إلا الله وحسنة في قبورهم ولا في نشور ينقضون التراب من رؤسهم يقولون الحمد لله الذي أذهب عنا الحزن إن ربنا لغفور شكور" وفيه "أنه يصاح برجل فيهد له تسعة وتسعين سجلاً من الخطايا، كلُّ سَجَلٍ مَدَّ البصر فتطرح في كفة السيئات فيقول الحقان لك عندنا حسنة فتخرج له بطاقةً مكتوبٌ فيها لا إله إلا الله فتطرح في الكفة الأخرى فتزجج بالسجلات كلها. الحديث بمعناه. كذا ذكره مولانا السيد عبد الله الحداد العلوي.

وقال الشيخ أبو الموهب الشاذلي رحمه الله تعالى "أفضل صنع الذي للمريد<sup>71</sup> لا إله إلا الله ما دام له هوى فإذا فنيت هَوِيَّتُهُ كان ذكرُ الله تعالى وهي الجلالة أنفع له، لأنه ما تمَّ هناك ما ينفي حقيقته. انتهى

ثم قال مولانا السيد عبد الله الحداد العلوي رحمه الله تتمَّةً "اعلم أن هذه الكلمة أجمعُ الأذكار وأنفعها وأقربها إلى الفتح واستنارة<sup>72</sup> القلب بنور الله وأولاها بكل أحد وذلك لتضمنها<sup>73</sup> معاني جميع الأركان من التحميد والتسبيح وغيرهما، فينبغي لكل مؤمن أن يجعلها وردَه اللّازمَ وذكرَه الدائمَ، ومع ذلك فلا ينبغي له أن يهجر بقية الأذكار بل يجعل كلاً منها ورداً.

<sup>70</sup> Dalam teks asli tertulis الله لا إله إلا الله

<sup>71</sup> Dalam teks aslinya tertulis تلمريد

<sup>72</sup> Dalam teks asli tertulis

<sup>73</sup> Dalam teks aslinya tertulis لتضمها

ثم إن العبد ينبغي لا يخلو أن يكون سالكا أو واصلا أو غير سالك. فهم ثلاثة أقسام، وكلهم الأولى بهم الملازمة لهذه الكلمة لا إله إلا الله. أما السالك ومن ليس بسالك (ص7) فلا أنهم ينظرون إلى الأشياء ويثبتونها من حيث هي، وربما دخل عليهم بسبب ذلك شيء من دقائق الشرك الخفي فيحتاجون إلى نفيه منهم ولا يكونون<sup>74</sup> إلا بملازمة<sup>75</sup> هذه الكلمة.

وأما الواصل فلأنه ينظر إلى الأشياء بالله، ويكون على الدوام مشغولا<sup>76</sup> بدعوتهما إلى الله تعالى ولا يخلو في بعض الأحيان من مطالعة نفسه ومن خطرات تخطر له يليق بمقامه<sup>77</sup> فتكون هذه الكلمة لذلك أولى الأذكار به.

وقد بلغنا أن أبا بكر الصديق رضي الله عنه كان يُدخِلها في كلامه، فكُلَّمَا تَكَلَّمَ بكلمات قال بعدها لا إله إلا الله، ثم يرجع إلى كلامه. وهذه في مقام البقاء وهو بعد الفناء، فليس شيء أولى بالإنسان أن يلازمه من الأذكار وغيرها كما تقدم.

نعم، إذا أشرف السالك على أوائل وانمحي عن شهود الكون فالأولى به حينئذ ملازمة الله الله. هكذا ذكره العارفون. وهذه كلمة من حيث الأفضل والأولى وإلا فجميع الأذكار طرق إلى الله تعالى موصلة.

وللمشاخ رضي الله عنهم طرائق في كيفية النطق بهذه الكلمة الشريفة وفي الجهر بها والإسرار بها وفي الشرائط التي يحتاج إليها الذاكر بها من المعترضين للقبض الإلهي والفتح الرباني وهي مشروحة في رسائلهم فليطلبها من يريد أن يسير على سبيلهم،

<sup>74</sup> Dalam teks aslinya tertulis ولا يكونوا padahal tidak ada 'âmil yang me-nashab-kan atau men-jazam-kan.

<sup>75</sup> Dalam teks aslinya tertulis بملازمه

<sup>76</sup> Dalam teks aslinya tertulis sedang khabar kâna itu harus di baca nashab.

<sup>77</sup> Dalam teks aslinya tertulis

ومن وجد<sup>78</sup> في زمانه أحدا من المشائخ المحققين فالأولي به أن يأخذ ذلك عنهم<sup>79</sup>  
 فإن الكتب حيلةُ الفاقدِ وإلا فكم فرّق بين من يأخذُ طريقته عن عارفٍ محققٍ ليدله<sup>80</sup>  
 إلى الله ومن يأخذُ طريقته من كتاب. والله الهادي للصواب وإليه المرجع والإياب  
 والتوفيق منه وبيده. انتهى.

وكان الفراغ من نسخته يوم الجمعة الخميس لسبع اليوم<sup>81</sup> من شهر شوال في  
 تاريخ سنة 1284 هـ بيد الفقير إلى الله الغني أفقر العباد وأقصرهم علما وفهما الحاج  
 معروف ابن المرحوم الحاج محمد هاشم، غفر الله لهما ولوالديهما.  
 تم أمين ثم أمين أمين.

### Terjemahan Teks Ketiga

(h. 5) *Fashl* menerangkan keutamaan kalimat *Lâ ilâha illa Allâh*. Allah *subhânahu wa ta`âla* berfirman, "*Fa'lam annahû lâ ilâha illa Allâh*". Dan Nabi *shallallâhu `alaihi wa sallam* bersabda, "Berkata Nabi Musa, "Wahai Tuhanku, beritahu aku sesuatu yang mana aku akan mengingat-Mu dengan sesuatu tersebut!" Lalu Allah berfirman, "Wahai Musa, katakanlah *lâ ilâha illa Allâh*". Nabi Musa berkata lagi, "Wahai Tuhanku, hamba-hamba-Mu yang lain juga mengatakan demikian". Allah berfirman, "Katakanlah *lâ ilâha illa Allâh*". Nabi Musa berkata, "*Lâ ilâha illa Anta*, aku hanya menghendaki sesuatu yang Engkau khususkan untukku", lalu Allah berfirman, "Wahai Musa, seandainya ketujuh lapis langit beserta penghuninya dan ketujuh lapis bumi diletakkan di satu daun timbangan, dan kalimat *lâ ilâha illa Allâh* di daun timbangan yang lain, maka pastilah lebih unggul kalimat *lâ ilâha illa Allâh*. (Hadits riwayat Abu Ya'la, al-Hâkim dan Turmudzi).

<sup>78</sup> Dalam teks aslinya tertulis

<sup>79</sup> Dalam teks aslinya tertulis أن يأخذ عنه

<sup>80</sup> Dalam teks aslinya tertulis ليلديه

<sup>81</sup> Dalam teks aslinya tertulis يوم الجمعة الخميس dan ini membingungkan pemahaman

Imam Ali bin Abî Thâlib *radhiallâhu `anhu* berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah *shallallâhu `alaihi wa sallam*, "Ya Rasulullah, tunjukkan kepadaku jalan yang paling dekat menuju Allah dan paling mudah dan paling utama menurut Allah *subhânahu wa ta`âla*". Kemudian Rasulullah *shallallâhu `alaihi wa sallam* bersabda, "Hendaknya engkau berdzikir mengingat Allah, baik secara rahasia (tersembunyi) maupun secara terang-terangan!" Lalu Imam Ali *radhiallâhu `anhu* berkata, "Semua orang juga berdzikir kepada Allah. Aku hanya menghendaki sesuatu yang engkau khususkan untukku". Lalu Rasulullah berkata, "Perkataan yang paling utama yang aku ucapkan, juga oleh nabi-nabi sebelumku adalah *lâ ilâha illa Allâh*. Seandainya ketujuh lapis langit beserta penghuninya dan ke tujuh lapis bumi diletakkan di satu daun timbangan, dan kalimat *lâ ilâha illa Allâh* di daun timbangan yang lain, maka pastilah lebih unggul kalimat *lâ ilâha illa Allâh*". (Hadits ini dituliskan oleh Syaikh Abd al-Wahâb al Sya'râni di dalam kitab *Madârij al-Sâlikîn*).

Dan Rasulullah *shallallâhu `alaihi wa sallam* berkata kepada Abû Hurairah, "Wahai Abû Hurairah, sesungguhnya setiap kebaikan yang engkau ketahui itu akan ditimbang pada hari kiamat, kecuali kalimat *syahâdat lâ ilâha Illa Allâh*, karena sesungguhnya kalimat tersebut tidak diletakkan di timbangan, sebab seandainya kalimat tersebut diletakkan di timbangan seseorang yang mengucapkannya dengan *shâdiq* kemudian ditimbanglah ketujuh langit dan ketujuh bumi beserta isinya, maka kalimat *lâ ilâha illa Allâh*-lah yang lebih unggul dari semuanya". (Diriwayatkan oleh al-Imâm al-Ghazâli dalam kitab *Ihyâ' `Ulûm al-Dîn*).

Ia juga mengatakan bahwa Rasulullah *shallallâhu `alaihi wa sallam* bersabda, "Orang yang paling berbahagia dan mendapatkan Syafa'atku pada hari kiamat adalah orang yang membaca *lâ ilâha illa Allâh* dengan ikhlas dan *mukhlis* dari hatinya". (Hadits riwayat al-Bukhâri dari Abû Hurairah *radhiallâhu `anhu*).

Rasullullah bersabda, "Seandainya orang yang mengatakan *lâ ilâha ill Allâh* datang (kepada Allah) dengan membawa dosa seluas tanah di bumi, pastilah Allah akan mengampuni dosa-dosanya".

Rasul *shallallâhu `alaihi wa sallam* bersabda, "Kalimat *lâ ilâha illa Allâh* tidak didahului oleh amal apapun dan tidak menyisakan dosa apapun." (Hadits riwayat Ibn Mâjah dari Ummi Hâni *radhiallâhu `anhu*).

Dan sabda Rasul *shallallâhu `alaihi wa sallam*, "Jibril menceritakan kepadaku, bahwa Allah berfirman *lâ ilâha illa Allâh* adalah perlindungan-Ku, dan siapa yang masuk dalam perlindungan-Ku, maka ia akan selamat dari adzabku."

Sabda Rasul *shallallâhu `alaihi wa sallam*, "Allah mengharamkan neraka bagi orang-orang yang mengucapkan *lâ ilâha illa Allâh*, dan dia mengatakannya hanya karena Allah". (Hadits riwayat al-Bukhâri dan Muslim dan 'Utbân bin Mâlik *radhiallâhu `anhu*)

Sabda Rasul *shallallâhu `alaihi wa sallam*, "Perbanyaklah membaca *syahâdat lâ ilâha illa Allâh* sebelum terhalang antara engkau dan kalimat tersebut, dan tuntunlah (dengan kalimat *syahâdat*) orang-orang yang akan meninggal dunia". (Hadits riwayat Abu Ya'la dan abd al-Razzâq dari Abû Hurairah *radhiallâhu `anhu*).

Rasul *shallallâhu `alaihi wa sallam* (h. 6) bersabda, "Sering-seringlah engkau membaca *lâ ilâha illa Allâh* dan *istighfâr*, dan perbanyaklah, karena sesungguhnya iblis mengatakan, "Aku membinasakan manusia dengan dosa-dosa dan mereka membinasakanku dengan kalimat *lâ ilâha illa Allâh* dan *istighfar*". Maka ketika engkau mengetahui hal tersebut, iblis akan menghancurkan manusia dengan hawa nafsunya sedangkan manusia senang untuk mendapatkan petunjuk." (Hadits riwayat Abû Ya'la dari Abû Bakar al-Shiddîq *radhiallâhu `anhu*).

Dan Sabda Nabi *shallallâhu `alaihi wa sallam*, "Dua kalimat, salah satunya tidak ada yang dapat menghalangi antara dia dan 'arsy, sedangkan yang satunya lagi akan memenuhi langit dan bumi, yaitu kalimat *lâ ilâha illa Allâh* dan *Allâhu Akbar*". (Hadits riwayat Thabrâni dari Mu'âdz *radhiallâhu `anhu*).

Dan diriwayatkan oleh Thabrâni dari Ma'qal bin Lîsâ *radhiallâhu `anhu*, "Segala sesuatu itu mempunyai kunci, dan kunci langit yang tujuh itu adalah kalimat *lâ ilâha illa Allâh*".

Sabda Nabi *shallallâhu `alaihi wa sallam*, "Tidak akan bertemu dua bibir karena mengucapkan kalimat *lâ ilâha illa Allâh*, dan juga tidak akan terhalang langit hingga sampai ke 'arys, suaranya akan menggema seperti gema (dengung) suara lebah,

dan ia akan memberikan *syafa`at*, serta pertolongan kepada orang yang membacanya.” (Hadits riwayat al-Dailâmi dari Jâbir *radhi`allâhu `anhu*).

Dan diriwayatkan di dalam sebuah hadits qudsi, “Allah berkata: Hambaku, jika engkau menemui-Ku dengan dosa seberat bumi, tapi engkau tidak menduakan Aku dengan sesuatu, maka akan Aku ampuni engkau dan Aku tidak peduli”. Di dalam riwayat lain, “Aku akan temui juga engkau dengan seberat bumi pengampunan”.

Diriwayatkan dalam sebuah hadits, “Perbaharuilah iman kalian, dan perbanyaklah membaca *lâ ilâha illa Allâh*”. Dan diriwayatkan pula bahwa seorang hamba jika ia mengucapkan kalimat *lâ ilâha illa Allâh* dan termaktub di dalam catatan amalnya, maka tidak akan melewati sebuah catatan dosa kecuali ia akan menghapusnya, sehingga ia mendapatkan kebaikan yang sama dengannya, lalu ia duduk di sampingnya”.

Dalam sebuah hadits dinyatakan, “Barang siapa yang akhir kalimat yang diucapkannya *lâ ilâha illa Allâh*, maka ia akan masuk surga”.

Syaikh Abû al-Mawâhib al-Syâdzili mengatakan: “Amal yang terbaik bagi seorang murid yang masih mempunyai hawa nafsu keduniaan adalah membaca kalimat *lâ ilâha illa Allâh*, tapi jika ia telah mampu melenyapkan hawa nafsunya, maka bacaan yang lebih bermanfaat baginya adalah *lafz al-Jalâlah* (Allâh-Allâh).

Kemudian Maulana Sayyid Abdullah al-Haddâd al-‘Alawi *rahimahullâh* berkata: “Ini adalah penyempurna. Ketahuilah sesungguhnya kalimat ini (*lâ ilâha illa Allâh*) adalah dzikir yang paling komplit, paling bermanfaat, paling dekat untuk terbukanya hati dan tersinari dengan cahaya Allah. Dzikir yang paling utama untuk semua orang, karena ia mengandung beberapa makna dari beberapa rukun seperti *tahmîd*, *tasbîh* dan yang lainnya. Maka hendaklah mereka untuk menjadikannya sebagai wirid dan dzikirnya yang lazim (terus menerus), dan begitu juga tidak meninggalkan wirid-wirid yang lain”.

Kemudian seorang hamba hendaknya menjadi salah satu dari tiga kelompok ini yaitu *sâlik*, *wâshil* atau *ghair sâlik*. Dan masing-masing mereka hendaklah senantiasa berdzikir dengan kalimat *lâ ilâha illa Allâh*. Adapun orang yang *sâlik* dan yang *ghair sâlik*, (h.7) maka karena sesungguhnya mereka melihat sesuatu, dan mereka mantap dengan apa yang mereka lihat itu, sehingga sering sekali timbul kesyirikan yang samar,

maka dibutuhkan sesuatu untuk membersihkannya, yaitu dengan *mulâzamah* (melazimkan) kalimat *lâ ilâha illa Allâh*.

Adapun bagi *al-wâshil*, maka karena sesungguhnya ia melihat sesuatu karena Allah, maka selamanya dia tersibukkan dengan berdoa kepada Allah, dan tidak lepas di dalam setiap waktunya untuk mengoreksi diri sendiri dari bahaya-bahaya yang tidak pantas bagi maqâmnya. Maka kalimat *lâ ilâha illa Allâh* ini baginya adalah dzikir yang sangat utama.

Diceritakan bahwasanya Abû Bakar al-Shiddîq *radhiallâhu `anhu*. memasukkan kalimat tauhîd di dalam semua perkataannya, maka setiap selesai berbicara ia mengucapkan *lâ ilâha illa Allâh*, kemudian baru meneruskan berkata yang lain. Dan ini adalah maqâm baqâ. Dan maqâm baqâ itu setelah maqâm fanâ. Maka tidak ada sesuatu yang lebih utama bagi manusia selain *mulâzamah* (melazimkan) dzikir kepada Allah *subhânahu wa ta`âla*, sebagaimana telah diterangkan di muka.

Ketika seorang *sâlik* ingin mendapatkan keutamaan-keutamaan dan tidak mau melihat selain Allah maka hendaklah melazimkan lafazh “Allâh Allâh”, begitu seterusnya sebagaimana disebutkan oleh orang-orang yang *`ârif*. Inilah keutamaan kalimat tauhîd ini (*lâ ilâha illa Allâh*). Adapun kalimat dzikir lain juga mempunyai potensi yang sama, sebagai jalan menuju Allah *subhânahu wa ta`âla*.

Dan sebagian ulama *radhiallâhu `anhu* mempunyai cara tersendiri di dalam mengucapkan kalimat yang mulia ini, baik secara *sirr* ataupun *jahr*. Dan juga di dalam syarat-syarat yang dibutuhkan oleh seorang yang berdzikir, yang selalu mengharap *futûh* dari Allah *subhânahu wa ta`âla*, sebagaimana diterangkan dalam kitab-kitab mereka. Maka barang siapa yang ingin berjalan di jalan mereka hendaklah mengambil dari mereka secara langsung, adapun karya mereka adalah sebuah jalan alternatif bila mereka tidak ditemukan lagi. Dan Allahlah yang mempunyai pentunjuk dan kebenaran dan hanya kepada-Nya lah tempat kembali dan *taufiq*. Selesai

Penulisan karya ini selesai dilakukan pada hari Kamis, malam Jum‘at, tanggal 7 Syawal 128 H. Oleh tangan *al-Faqîr ila Allâh*, yang sedikit ilmu dan pemahamannya yaitu Haji Ma‘rûf ibn al-Marhûm Haji Muhammad Hâsyim. Mudah-mudahan Allah mengampuni dosa-dosanya dan juga kedua orang tuanya. *Âmîn, âmîn, âmîn*.



#### D. Suntingan Teks keempat dan Transliterasinya

(ص 8) بسم الله الرحمن الرحيم، الحمد لله رب العالمين، وصلى الله على سيدنا محمد واله وصحبه أجمعين.

وبعد: كموديبان داري فادا إيتو، ماكا إينيلاه سواتو رسالة ياغ لطيف لاڭ مختصر، فادا مپاتاكان علم تصوف سرتا ترمذكور دالمپا علم توحيد أتاس جالان كلاكون أوراغ أهل السالك، دان يائيتو ستعاه داري فادا علم ياغ ترأفضل كارنا بهواساڤا أداله إيا منافيكان شرك جلي دان شرك خفي، يعنى شرك ياغ ظاهر دان شرك ياغ باطن. كما قال الله تعالى؛ "فأعلم أنه لا إله إلا الله".<sup>82</sup> ماكا أداله سڭ أهل التصوف إيتو ملازمكان ديبا كارنا منافيكان مريكا إيتو شرك ياغ ترسعات إيتو. ماكا أرتي شرك جلي إيتو يائيتو باراغ ياغ ممرينتاهاكان هوى نفسويا ياغ أمارة كفاداپا هيعكا بربوات إيا أكان فربواتان ياغ سيا2، سفرتي كُفر دان معصية دان ماكان إيا أكان ماكانن ياغ حرام دان منيعكالكان سمباهاياغ ليما وقتو، دان منيعكالكان فواسا فادا بولان رمضان، دان باراغ سباڭيان داري فادا سڭ فربواتان ركون إسلام، ماكا يائيتو شرك جلي نماڤا. دان أرتي شرك خفي إيتو يائيتو لوفنا إيا أكان الله تعالى دي دالم هاتيبا دان إيعات إيا أكان باراغ سواتو ياغ لائين داري فادا الله، ساما أدا داري فادا دنيا أتو آخيرة. دان جيكالو كرامة أتو مكاشفة سكاليفون ماكا إينيلاه شرك خفي نماڤا.

<sup>82</sup> Al-Qur'ân surah Muhammad ayat 19

دان موداه موداهان دي فليهاراكان الله سبحانه وتعالى كيراپا كيتا داري فادا كدواپا ايتو، دغان حرمة فعهولو كيتا نبي محمد صلى الله عليه وسلم، سرتا دغان حرمة قرآن ياغ عظيم، أمين.

إعلم، كتهوئي أوليهمو هي طالب بهواساپا جيكالو أدا وجود شرك ياغ جلي ايتو كفادامو ماكا كلوارلاه أغكو داري فادا ناما مانوسيا كفادا ناما حيوان. دان أفابلا أدا وجود شرك ياغ خفي كفادامو ماكا جاؤهلاه أغكو داري فادا حضرة حق تعالى، لاگ جاؤه فولاً أغكو داري فادا سامفي علم ياغ حقيقي ياغ فنولوغ ياغ باغ ربوية، سؤولاه 2 أغكو أوراغ أهل نراكا جهنم. ماكا تيادا سكالى 2 منريما أكان ماكانان أوراغ أهل الجنة جيكالو دي برييا سكاليفون، كارنا بهواساپا طبعة أوراغ أهل النار ايتو تيادا سكالى 2 منريما ايا أكان ماكانان أهل الجنة. دميكيانلاه أحوال مانوسيا دي دالم مرتبتيا، سفرتي فرمان الله تعالى؛ "قد علم كل أناس مشربهم" يعنى بهواساپا معتهوئي له سرتا منريما تيف (ص 9) 2 مانوسيا أكان مينومانپا ماسيع 2 دغان مرتبتيا، دان تيادا ممبري منفعة جيكا مانوسيا ايتو دغان مينوم ياغ تيادا منريما طبعتيا دان مرتبتيا.

دان كتهوئي أولهمو هي طالب بهواساپا مانوسيا ايتو تيادا سجاهترا داري فادا فضيحة دان كهينائان ملائينكان دغان علم سرتا عمل ياغ صالح، والله أعلم.

دان كاتا شيخ محمد رسلان رحمه الله، دي دالم ستعا رسالهيا دغان مياتاكان شرك خفي؛ "وَكُلُّكَ شِرْكٌ خَفِيٌّ"، يعنى سكاليان كامو هي طالب يائيتو أداله شرك ياغ باطن ايتو. يعنى بهواساپا وجود كامو، أدات هيدوف كامو، دان فربواتان كامو

سكاليان ايتو منجادي دينديع (حجاب) باڱ كامو كفادا حضرة الله سبحانه وتعالى. دان سفرتي اڱكو ليهات سكاليان ايتو داري فادا الله تعالى، يعنى هنداكلاه تَرْجِهْكَانُ ماتا هاتيمو سرتا اڱكو ايعاتكان بهواسايا الله سبحانه وتعالى ايتو ياغ منجاديكان ايا اكان ديريمو دان هيدوفمو دان سڱ فربواتانمو دان سكاليان ايتو مخلوق الله جوا، سرتا سبوت اوليهمو لا اله الا الله.

تتافي جاڱن اڱ و لوفاكان باراغ تله كسبوت ايا دي دالم شرح جوهره التوحيد، داري فادا مسأله نفي دان اثبات. ماكا يائيتو باڱ اوراغ ياغ مبتدئ فادا علم توحيد دان افون ستعاه داري فادا اوراغ ياغ اهل السالك ايتو، ماكا اداله ايا ممبري معنى كلمة لا اله الا الله ايتو دغان باراغ معنى ياغ مناسبة دغان دي اتاس مرتبپا دان احوالپا ياغ تلاه معروف اكان ديبا فادا اصطلاح سفرتي كاتا ستعاه اهل السالك؛ "لا مطلوب ولا مقصود الا الله"، دان كاتا ستعاه داري فاداپا؛ "لا حاضر ولا مشهود الا الله"، دان كاتا ستعاهپا؛ "لافاعل الا الله"، دان كاتا ستعاهپا؛ "لاحي الا الله"، دان كات ستعاهپا؛ "لا موجود الا الله"، دان باراغ ياغ لائينپا داري فادا ايتو. ماكا سڱ معنى ياغ ترسبوت ايتو خصوص ايا باڱ اوراغ ياغ اهليپا ياغ عارف ايا فادا اصطلاحپا. دان حرام باڱ اوراغ ياغ عوام لاڱ مبتدئ معوچفاف ايا سفرتي كاتا مريكا ايتو، سباب تيادا تاهو ايا اكان اصطلاحپا دان سباب كوراغ عملپا دان مجاهدهپا دغان هوى نفسوپا، دان لاڱ سباب باپاك ناجيس ياغ بعسا باطن دي دالم هاتپيا داري فادا سكالاه صفة مذمومة دي دالمپا، سفرتي حب الدنيا دان عجب دان تڱڱر دان رياء دان حسد دان سمعه، دان باراغ ياغ لائينپا داري فادا باراغ ياغ تلاه كسبوت دي دالم شرح جوهره التوحيد.

دان جيڪالو برڪاتا أوراغ ياغ مبتدئ لاڱ عوام أكان باراغ ياغ دي كاتا أوليه أوراغ ياغ أهل السالك سفرتي ياغ ترسبوت إيتو، ماكا يائيتو بدعة ياغ ترلبيه ساغت لاڱ زنديق دان أداكالاپا منجادي (ص 10) كفر سباب كاتاپا إيتو. ماكا سباب إيتولاه بايكلاه برواصية جمهور أهل علم توحيد دغان منكاهاكان إيا أكان سكالين أوراغ ياغ مبتدئ لاڱ عوام دغان مطالعة إيا أكان كتاب أوراغ ياغ أهل وحدة الوجود، يعنى كتاب مرتبة توجهه، ياغ تلاه مشهور دي دالم نڱ ي جاوي، دان مليهات كتاب أوراغ ياغ أهل السالك، سوفايا جاغن ترڱلنيچير إعتقاد أوراغ ياغ عوام.

ماكا فليهاراكن أولهمو هي طالب أكان وصية جمهور علماء إيني، سوفايا سجاهترالاه أغكو داري فادا إعتقاد توجهه فولوه دوا قوم ياغ أمات سسات إعتقاد مريكا إيتو دغان ، نص خبر داري فادا رسول الله صلى الله عليه وسلم أتاس دميكيان إيتو.

شهدان، باپاكلاه سسات أوراغ جاوي ياغ تيادا دي تونجوك الله أكان جالان مريكا إيتو كفادا جالان إعتقاد أهل السنة والجماعة، دغان مندافات إيا أكان ڱ رو ياغ مُرشد لاڱ ياغ مليهاراكن إيا دغان مناسبة أحوال مانوسيا، لاڱ ممبري نصيحة كارنا وجه الله تعالى أكان اناك مريدپا. ماكا سباب دميكيانلاه باپاك سسات أوراغ عوام كارن تيادا مملهارا أكان إيا أكان ياغ مناسبة دي دالم مرتبتيا دان مقاماتيا دان أداپيا، ماكا أفايلا بركاتا مريكا إيتو دغان برفا فركاتان سفرتي فركتان أولياء الله تعالى دان سفرتي فركتان أوراغ تلاه سامفي إيا كفادا علم ياغ حقيقة هيعكا ماسوك إيا

كفادا فركاتان ياغ منجادي كفر حالپا، تيادا تاهو سڱ 2 ايا اكان فريحال  
 كسالاها نپا كفادا الله سبحانه سباب ترلبيه ساغت سسات، سرتا دغان ياغ هارو  
 بيرو شيطان اكان ديا دغان مماليكان ايا اكن شريعة فعهلولو كيتا نبي محمد صلى  
 الله عليه وسلم. ماكا ايتولا دجال بروفا مانوسيا. ماكا موداه موداهان دي  
 سجاهتراكن الله سبحانه وتعالى اكان كيتا دغان حرمة فعهلولو كيتا نبي محمد صلى  
 الله عليه وسلم فادا حال ياغ دميكيان ايتو، امين.

دان سباب دميكيان ايتو بركاتا شيخ محمد رسلان؛ "والشريعة لهم"، يعني شريعة  
 محمدية ياغ مطهرة باكي اوراغ ياغ عوام لاڱ مبتدئ، تنافي اوراغ ياغ متوسطة دان  
 اوراغ ياغ منتهى ترلبيه ساغت ايا مملهاراكن شريعة محمدية ايتو منجادي توغكول  
 (تياغ) اڱ ما اسلام. كارنا بهواسا شريعة محمدية ايتو جيكالو تعلق ايا فادا ظاهر  
 عبادة ماكا يائيتو شريعة ناما، دان عبادة فون ناما، دان علم يقين فون ناما، دان  
 باپا كلاه ناما دميكيان ايتو. دان جيكالو تعلق ايا دي دالم باطن عبادة، سفرتي  
 حضور هاتيا دان اخلاص دان شكور دان رضاء دان صبر دان باراغ سباڱيان داري  
 فادا سڱ صفة محمودة، ماكا يائيتو عبودية ناما، دان عين اليقين فون ناما، دان  
 ستعاه علماء منامائي اكان ديا علم (ص 11) طريقة ناما. دان جيكالو تعلق ايا  
 فادا روح عبادة سفرتي ساغت توجه هاتيا كفادا الله تعالى، تيادا سكالو 2 لوفو  
 هاتيا كفادا الله سبحانه وتعالى، دان تيادا برفاليع هاتيا كفادا باراغ ياغ لائين داري  
 فادا الله تعالى سفرتي شوركا دان نراكا دان باراغ سباڱيان ماكا يائيتو عبودة ناما،  
 دان حق اليقين فون ناما، دان ستعاه علماء منامائي اكان ديا علم حقيقة، دان

باپاڪلاهه عبارة علماء دغان منامائي دميكيان ايتو. دان جيڪالو تعلقو ايا دي دالم سر عبادت سفرتي تيادا سڪالي 2 مليهات ايا فادا فربواتان سنديريا اڪان عمليا دان عبادتيا ملائينڪان مليهات ايا دغان ماتا هاتپيا كفادا توهان رب العرش العظيم، سرتا ڪڪال ايا اتاس دميكيان ايتو، سفرتي سبدا نبي صلى الله عليه وسلم دي دالم باب الاحسان، دان دائم ايا دغان توجهه ماتا هاتپيا اڪان ذات الله تعالى هيعكا لوفيا ايا اڪان ديرپيا دان اڪان سڪاليان فربواتان سباب ساغت توجهه هاتپيا اڪان الله سبحانه وتعالى، ماڪا يائيتو دي نامائي اڪان دييا دغان اڪمل العبودة، دان اڪمل اليقين فون نامايا، دان منامائي فولا ستعاه علماء فولا دغان معرفة فون نامايا.

شاهدان، ڪتاهوئي اوليهمو هي طالب بهواسايا مقامة ياغ امفات مرتبة ايتو تيادا ڪلوار سڪالي 2 ايا داري فادا ناما شريعة محمدية ياغ مطهرة، يعني سماتا 2 ايتو علم شريعة جوا نامايا. تنافي مانوسيا ايتو برسالاهاڻ دي دالم احوالپا دان مقامپا دغان ناصيبيا داري فادا الله سبحانه وتعالى. فرمان الله تعالى دي دالم قرآن؛ "قد علم كل اناس مشربهم"،<sup>83</sup> يعني سرتا تلاه معنال سرتا منريما تياف 2 مانوسيا ايتو اڪان تمفات مينومپا.

دميڪيانلاهه احوال مانوسيا سفرتي باراغ ياغ تلاه ترسبوت ايتو. تنافي طبيعة مانوسيا ايتو تيادا سڪالي 2 منريما اڪان ناصيبيا داري فادا الله سبحانه وتعالى. هيعكا بلاجر دان برڪاتا ايا اڪان باراغ ياغ تيادا دي رضائي الله سبحانه وتعالى. ڪارنا بهواسايا علم ياغ تلاه دي واجيبڪان الله تعالى اتاس تياف 2 مڪلف ايتو يائيتو علم

<sup>83</sup> Al-Qur'an surah al-Baqarah ayat 65

ياغ تيكا فرکارا، فرتاما، معناهوئي علم أصول الدين ياغ دي نامائي آکان ديبا علم توحيد کفادا الله دغان سقدار کفایهپا. کدوا، معناهوئي علم فقيه دغان سقدار کفاية معصحکان عبادتيا آکان الله تعالى. دان کتيکا، معناهوئي علم تصوف دغان علم توحيد ياغ تلاه ترسوت دي دالم شرح جوهره التوحيد. ماکا هنداکلاه آغکو ليهات دي دالمپا، والله أعلم.

شهدان، کتاهوئي اوليهمو هي طالب بهواسپا علم توحيد ياغ دي سبوت ايتو يائيتو تيکا فرکارا، فرتاما توحيد ذاتي ناماپا، دان کدوا توحيد صفاتي ناماپا، دان کتيکا توحيد أفعال ناماپا. ماکا أرقي توحيد ياغ بعسا ذاتي ايتو؛ ماکا هنداکلاه آغکو کتاهوئي بهواسپا الله تعالى تلاه منجاديکان ايا آکان ديريمو، سرتا ايعات آغ و دغان سنانتياسا دي دالم هاتيمو أتاس دمیکيان ايتو دغان کاتا لا إله إلا الله، سرتا إخلاص هاتيمو دغان توجه هاتيمو.

ادافون توحيد صفاتي ايتو؛ ماکا يائيتو هنداکلاه آغ و کنال دغان يقين بهواسپا الله تعالى ايتو منجاديکان ايا آکان هيدوفمو، سرتا ايعات آغکو أتاس دمیکيان ايتو دي دالم هاتيمو دغان دائم توجه هاتيمو دغان کاتا لا إله إلا الله، (ص 12) سرتا مملهارا آکان معناپا دمیکيان دان ادافون توحيد أفعال ايتو ماکا يائيتو آغ و کنال دان يقين بهواسپا الله تعالى ايتو تلاه منجاديکان ايا آکان سکاليان فربواتانمو، سرتا ايعات هاتيمو دغان کاتا لا إله إلا الله، سرتا آغ و فليهاراکن معناپا شهادات.

شهدان، کتاهوئي اوليهمو هي طالب بهواسپا توحيد ياغ تيکا فرکارا ايتو أصل کباجيکان دان يائيتو منجادي روح سکاليان عبادة، دان واجب أتاس سکاليان کامو

هي طالب دي دالم ميعكوت ديا. موداه موداهان دي سامفيكان الله سبحانه وتعالى  
 أكان كيتا أتاس جالان ياغ دميكيان إيتو، دغان حرمة فعهولو كيتا نبي محمد صلى  
 الله عليه وسلم، سرتا دغان بركة قرآن ياغ عظيم.

ماكا أفاييلا لوفأ أغكو سالاہ سواتو داري فادا ياغ تيكا فركارا إيتو، ماكا  
 جاديلاه أغكو شرك خفي، سفرتي ياغ تلاه ترسبوت إيتو. ماكا واجب فولأ أتاس  
 كامو مباحاروئي دغان معوچفاف كلمة لا إله إلا الله، سرتا مملهارا أكان معنايا فادا  
 تياف2 وقتو ياغ جاغن آغ و لوفأ أكان دييا.

ماكا تياف2 باراغ ياغ آغ و ليهات أتو آغ و دغار داري فادا باراغ سواتو ماكا  
 إيعاتلاه أغكو كفادا ياغ منجاديكان دييا يائيتو الله سبحانه وتعالى، ياغ برصفة إيا  
 دغان قدرة دان ارادة. دان كاتا ستعاہ علماء رضي الله عنه؛ أفاييلا كليهاات أكان  
 مخلوق ماكا كليهاات أكان خالق سبحانه وتعالى. دان كاتا ستعاہ علماء أهل السالك  
 رضي الله عنه دان أفاييلا كليهاات أكان مخلوق سرتا كليهاات أكان خالق سبحانه  
 وتعالى. دان كاتا ستعاہ علماء رضي الله عنه كليهاات أكان خالق داهولو ماكا  
 كليهاات أكان مخلوق. ماكا مرتبة ياغ أول إيتو ياغ ترليبه تكوه لاگ يقين كارنا سرتا  
 دليل. دان مرتبة ياغ كدوا إيتو ياغ ترليبه تيعكي كارنا أدالاه برساماءان إيعاتيا أكان  
 مخلوق دان خالق دي دالم هاتيا. دان مرتبة ياغ كتيكا إيتو ياغ ترليبه أكمل داري فادا  
 كدوا، كارنا أدالاه مليهاات هاتيا أكان الله سبحانه وتعالى ياغ برصفة علم ياغ تعلق  
 إيا أكان سكاليان معلوميا. ماكا ستعاہ داري فادا معلوميا إيتو يائيتو ماهيات  
 ممكنت. ماكا ساغت يقين باگ سگ ' علماء أهل السالك بهواسايا وجود سگ



مخلوق ياغ ظاهر فادا خارجية إيتو فرع فادا ماهية ممكن ياغ ثابت دي دالم معلوميا  
 الله سبحانه وتعالى ياغ أزلية.

ماكا فيكييركان أوليهمو دي دالم هاتيمو هي طالب دي دالم إشارة إيني، كارنا  
 بهواسايا أدالاه دي دالمپا إيتو بيچارا ياغ أمات مُشكِل، أدالاه ياغ ترلبيه إينداه لاكي  
 تبادا سفرتيا سرتا نادر وجوديا دي دالم حقيقتيا، ياغ تبادا دافت إيا دغان كاتا أتو  
 دغان بلاجار أتاس دميكيان إيتو دغان لسان، تتافي دميكيان إيتو دي دافات أكان  
 ديبا دغان فضل سرتا أنوكراه داري فادا توهان (ص 13) رب العرش العظيم.

موداه موداهان، دي موداهكان الله سبحانه وتعالى دغان رحمتيا أكان كيتا  
 سرتا دغان بركة شفاعة نبي كيتا محمد صلى الله عليه وسلم، دغان مندافات ياغ  
 دميكيان إيتو اداپا، أمين يارب العالمين.

إعلم، كتاهوئي أوليهمو هي طالب، بهواسايا فرمولان جالان أوارغ ياغ أهل  
 السالك إيتو هنداكلاه إيا صبر أتاس مناغكوغ مشقة شريعة محمدية ياغ مطهرة داري  
 فادا عقيدة أوارغ ياغ سسات لاگ کفر، دان يائيتو داري فادا سكاللا أوارغ ياغ  
 توجه فولوه دوا قوم ياغ ماسوك مريکا دي دالم نراکا جهنم، يائيتو تلاه ترمذکور دي  
 دالم حديث نبي صلى الله عليه وسلم أكان خبر دميكيان. دان لاگ هنداكلاه صبر  
 فوللا دغان منجاؤوهي إيا أكان باراغ ياغ دي تکاهکان نبي صلى الله عليه وسلم،  
 دان رضا هاتيا فادا باراغ حکم الله ياغ جاتوه أتاسپا. ماكا رضا أتاس ياغ دميكيان  
 إيتو ترلبيه أفضل جيکا عمل أوارغ ياغ أهل السالك دان جيکا أدا إيا داري فادا أوارغ

ياغ كافر سكاليفون. دميكيانلاه كاتا شيخ ياغ غـ رف بالله محمد رسلان دي دالم شرح شيخ زكريا رحمة الله عليهما.

ماكا اغكو فيكييرلاه كاتا ايبي هي طالب، كارنا بهواسايا كلاكون ياغ دميكيان ايتو ترلييه افضل باگ اوراغ ياغ اهل السالك، دان كلاكون اوراغ ياغ اهل السالك ايتولاه داري فادا باراغ سواتو، سرتا ساغت توجه هاتيبا كفادا ذات الله سبحانه وتعالى، سرتا تيادا سكالى 2 برفاليع هاتيبا كفادا ما سوى الله، سرتا ساغت خدمتيا كفادا خالق سبحانه وتعالى، هيعكا لوف ايا اكان ديريبا داري فادا ساغت توجه هاتيبا سرتا خدمة ايا كفادا توهان رب العرش العظيم. سفرتي كاتا سيدنا علي رضي الله عنه؛ "العجز عن درك الإدراك إدراك"، يعني برمولا لماه داري فادا مندافات مندافات ايتو ايتولاه مندافات. ماكا يائيتولاه ياغ ترلييه اكمال فعنال معرفة كفادا الله سبحانه وتعالى. ماكا يائيتو عبارة داري فادا كسمفورنا أن فريجال اوراغ ياغ اهل السالك، دان يائيتو كتيكا ساغت غلبهيا دي دالم حال برخدمة ايا كفادا الله سبحانه وتعالى، سرتا توجه هاتيبا ياغ بعسا روحاني كفادا توهانبا، هيعكا لوف ايا اكان ديريبا دان اكان سكاليان اغيار، سباب ساغت توجهها اكان توهانبا هيعكا مراسا اينيلاه ايا بهواسايا ديريبا ايتو ساغت لماه حالبا تيادا دايا اوفايا، سفرتي كاتا ستعا اهل السالك رضي الله عنه هيعكا ايا مراسائي اكان تيادابا. سفرتي فيرمان الله تعالى؛ "وقد خلقتك من قبل ولم تكن شيئا"، يعني دان تلاه كوچيفتنا كان اغكو داهولو فاداحال تيادا ادا سسواتو.

دان جاغن اغ و شك بهواسايا اكان اوراغ اهل السالك ياغ تلاه سامفي اكان مرتبة محبة كفادا الله سبحانه وتعالى ايتو، ماكا كوكورلاه فادا حق اوراغ ايتو سكاليان

أمر الله دان ناهيپا. بهواساڤا مانوسيا ايتو تياڊا كوكور سڱ 2 أمر الله دان ناهيپا فادا حق أوراغ ايتو سلاڱ ادا وجود عقليا دي دالم هاتيپا، ملائينكان جيكا هياغ عقليا داري فادا هاتي اوراغ ايتو، كارنا حديث نبي صلى الله عليه وسلم اتاس دميكيان (ص 14) ايتو والله أعلم.

دان باراغ سيافا بركاتا بهواساڤا اوراغ ياغ أهل السالك ايتو افايلا سامفيلاه ايا دي دالم مرتبتيا كفادا الله تعالى، ماكا ڱ ڱ رلاه داري فادا سڱ أمر الله دان ناهيپا، تنافي عبادتيا اوراغ ايتو دغان تفكر جوا سرتا بردييام ديري، ماكا اوراغ ايتو ملحد ناماڤا تربيه، سسات لاڱ دي لعناتكان الله تعالى اتاساڤا، دان سڱ ملائكتيا دان سڱ مانوسيا. ماكا بتافا صح كاتا اوراغ ايتو، بهواساڤا ياغ تربيه أفضل داري فادا مخلوق ايتو فعهولو كيتا نبي محمد صلى الله عليه وسلم، ماكا دي دالم ايتوفون تياڊا جوا ڱوڱ ر داري فاداڤا سڱ أمر الله دان ناهيپا. دان دميكيان لاكي فادا حق سڱ صحابة رسول الله صلى الله عليه وسلم رضي الله عنه، ايتوفون تياڊا جوا ڱوڱ ر سڱ 2 فادا حق مريكا ايتو أمر الله دان ناهيپا، لاڱ تربيه سامفي مريكا ايتو كفادا مرتبة ياغ تربيه تيعكي. ماكا تياڊا سيافا ياغ معتاهوي دي دالم ملائينكان الله تعالى ياغ أمات تاهو دان سكاليان مريكا ايتو تربيه أفضل مخلوق الله تعالى، دان كمودييان داري فادا نبي دان ملائكة ياغ مرسل. دان جاغن اغكو دغركان هي طالب اكان فركاتان اوراغ ياغ سسات ياغ مماليعكان ايا اكان شريعة توغ ل محمدية ياغ أمات سوچي لاڱ بنار، دغان دليل نص قرآن ياغ عظيم دان حديث نبي محمد صلى الله عليه وسلم.

موداه موداهان دي جاؤوهكان الله سبحانه وتعالى كيراپا كيتا داري فادا إعتقاد  
أوراغ ياغ سسات إيتو. موداه موداهان دي ككالكان الله أكان كيتا سكاليان إسلام،  
دغان ملازمكان اگ ما شريعة نبي كيتا محمد صلى الله عليه وسلم، أمين.

دان كناهوي اوليهمو هي طالب، بهواساپا مرتبة علم إيتو تيكا فركارا. فرتام علم  
اليقين، كدوا عين اليقين، كتيكا حق اليقين. دان فادا ستعاة عبارة علماء يائيتو  
كشف القلب، دان كشف النفس، دان كشف السر.

ادافون أرتي علم اليقين إيتو؛ يائيتو باراغ ياغ حاصل إيا أكان معلوميا دغان  
نظر دان استدلال، سفرتي معناهوي أكان وجود أفي دغان دليل وجود أساف. دان  
سفرتي دميكيانلاه اگ ما كيتا، معناهوي وجود الله تعالى دغان دليل وجود عالم سرتا  
بهاروپا. دان أرتي عين اليقين يائيتو؛ باراغ ياغ حاصل سواتو باكييا إيتو دغان  
مشاهدة دان معاينة، سفرتي مليهات إيا أكان أفي داري فادا تمفات ياغ جاؤوه. دان  
سفرتي دميكيانلاه اگ ما معنال إيا أكان وجود الله تعالى دغان يقين سفرتي ككال  
ايعاتيا دي دالم هاتي. دان باراغ ياغ دي ليهاتيا داري فادا باراغ سواتو ماكا برتامباه  
ساغات ايعاتيا دي دالم هاتيا بهواساپا الله سبحانه وتعالى جوا ياغ تلاه منجاديكان  
دييا، سرتا ككال ايعاتيا فادا ظاهريا دان باطنيا.

دان أرتي حق اليقين إيتو؛ يائيتو باراغ ياغ حاصل بكيا دغان مباشرة، سفرتي  
أومفاماپا ماسوك إيا دي دالم أفي سرتا مرسائي إيا أكان باراغ أثر أفي داري فادا  
فاناسپا. دان براغ سباكيان سفرتي دميكيانلاه إيا معنال أكان وجود الله تعالى سرتا  
ككال ايعاتيا فادا ظاهريا دان باطن، دان ساغ ه إيا توجه هاتيا ياغ بعسا روحاني

كفادا الله سبحانه، (ص 15) فاداحال تيادا برفاليع سكالى 2 ايا اكان باراغ سواتو ياغ  
لائين داري فادا الله سبحانه وتعالى داري فادا اغيار، هيعكا لوف ايا اكان ديرپيا داري  
فادا ساغت توجهپيا كفادا ذات الله تعالى.

موداه موداهان دي سامفيكان تعالى كيراپا كيتا دغان رحمتيا، سفرتي فرجال ياغ  
دميكيان ايتو دغان بركة شفاعة فعهلوكيتا نبي محمد صلى الله عليه وسلم.

شهدان، افايلا ايا ماسوك معرجاكان سمباھياغ، ماكا مملهاراكنلاه ايا اكان  
سك شرطيا دان سك روكنپيا، دان باراغ سبائگان كارنا امثال ايا اكان امر الله،  
ماكا يائتو علم اليقين ناماپا، دان شريعة ياغ مطهرة فون ناماپا. ماكا يائتو اصل  
سكاليان كباجيكان ياغ تيادا سفرتپيا. ماكا افايلا اغكو همٽكان ياغ دميكيان ايتو  
سرتا اخلاص هاتيمو دان صبر دان توكل دان رضا دان قناعة دان زهد، دان باراغ  
سبائگان داري فادا سك صفة ياغ محمودة، ماكا يائتو عين اليقين نماپا، دان طريقة  
فون ناماپا، دان عبودية فون ناماپا، دان كشف القلب فون ناماپا. دان افايلا اغكو  
همٽكان سرتا دميكيان ايتو دغان توجه هاتيمو ياغ بعسا سري لاگ روحاني كفادا  
ذات الله تعالى، ياغ تلاه منجاديكان ايا اكان ديكو دان سكاليان فربواتانغو، سرتا  
ككال توجهمو كفاداپا، دغان تيادا سكالى 2 برفاليع اغكو كفادا باراغ سواتو ياغ  
لائين داري فادا الله سبحانه وتعالى، ماكا يائتو حق اليقين ناماپا، دان حقيقة فون  
ناماپا، دان عبودة فون ناماپا، دان كشف السر فون ناماپا.

ماكا جيكا اغ و دي بري الله تعالى توفيق دغان فضليا، دان دي انوگ اهكان  
باگيمو دغان معهمٽكان ياغ دميكيان ايتو دغان توجه ياغ بعسا حقيقي كفادا

حضرة ذات الله تعالى، سرتا تيادا برفوتوسن سكالى 2 ساما آدا دالم سمباهيياغ أتو  
لائينپا داري فادا سمباهيياغ، هيعكا فناء لاه آغكو داري فادا سڱ. آغيار دان  
كائنات، سرتا دائم أتاس دميكيان إيتو، موداه موداهان دي سامفيكان الله تعالى  
أكان دييا أتاس دميكيان إيتو، دغان حرمة نبي محمد صلى الله عليه وسلم أمين.

ماكا فيكيركان أوليهموكاتا فقير إيني ياغ تلاه معقول داري فادا كاتا جمهور علماء  
أهل السالك، سرتا موافقة مريكا إيتو دغان سڱ. إمام أهل التصوف دان أهل  
السالك، يائتو امام ابي قاسم جنيدي البغدادى دان لائينپا، سفرتي شيخ قشيري دان  
امام الغزالي، دان باراغ لائينپا داري فادا سڱ. مشايخ رضي الله عنهم، دان سبدا  
نبي صلى الله عليه وسلم؛ "الإحسان أن تعبد ربك كأنك تراه"، يعني برمولا ناما  
كباچيكان إيتو بهوا معرجاكان آغ و أكان عبادة أكان توهانمو سئولاه 2 آغكو ليهات  
دغان ماتا هاتيمو أكان دييا، هيعكا فناء لاه آغكو داري فادا كل آغيار دان كائنات  
داري فادا سباب ساغت توجه (ص 16) ماتا هاتيمو كفاداپا ياغ برصفة إيا دغان  
صفة رحمان دان جمال. "وإن لم تكن تراه فإنه يراك"، يعني دان جيكا تيادا كواسا  
آغ و دغان معرجاكان مرتبة ياغ ترسبوت إيتو، ماكا تيادالاه آغ و ليهات أكان دييا،  
ماكا يقينكان دي دالم هاتيمو بهواساپا توهانمو إيتو تلاه مليهات إيا أكان ديكو، دان  
سڱ فربواتانمو، سرتا ككال ايعات هاتيمو أتاس دميكيان إيتو.

ماكا هنداقلاه آغ و فيكيركان أكان حديث إيني، كارنا بهواساپا دي دالمنا إيتو  
برافا معنى ياغ ملعكافي إيا فادا شريعة ياغ ظاهر دان شريعة ياغ باطن، سفرتي باراغ  
ياغ ترسبوت دي دالميا إيتو.

ماكا جيكا تيادا كواسا أغكو داري فادا مرتبة ياغ تلاه ترسبوت إيتو، ماكا واجب أتاسمو هي طالب ملازمكان دغان باراغ ياغ دي كاتا أوليه فقير ياغ أمات ضعيف، داري فادا كاتا ستعاه علماء أهل السالك رضي الله عنه؛ "وعليك أيها الإنسان بالشرية العليا التي بها النجات من الدار البوار والفوز بالجنة"، يعني فرض أتاسمو هي طالب، فادا سڭ أوراغ ياغ عوام، يائيتو ملازمكان شريعة محمدية ياغ أصلية لاڭ أمات تيعكي، سرتا سجاهترا إيا داري فادا كهيناءن دنيا دان أخيرة داري فادا افى نراكا، دان دي فروليها أكان نعمة شوركا دغان كارونيا الله سبحانه وتعالى، أداله سفرتي فيرمان الله تعالى دغان موجي إيا أكان أمة نبي محمد صلى الله عليه وسلم؛ "كنتم خير أمة أخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر"، يعني أدالاه كامو هي أمة محمدية ترليبه بائيك أمة ياغ دي طاهرکان إيا، باكي مانوسيا فدحالپا سوروه مريکا إيتو دغان بربوات كبا جيكان دان منكاهاكان مريکا إيتو سڭ فربواتان منكار لاڭ معصية، دان سڭ عقيدة ياغ سسات داري فادا أوراغ معتزلة دان فلاسفة دان رافضية دان جبرية دان قدرية، دان باراغ سباكيان داري فادا توجهه فولوه دوا فرقة قوم لعنة الله عليهم أجمعين. "وكنت كالعبد الآبق"، يعني أدالاه أغكو هي سڭ عوام سفرتي هامبا ياغ دورهاكا باڭ توهانپا لاڭ لاري داري فادا توهانپا ياغ برصفة قهار دان صفة رحمان دان برصفة رحيم. ماكا توبتلاه كامو فادا توهان كامو دغان توبة ياغ مقبول لاكي نصوحا، سرتا كرجاكان أوليهمو دغان برخدمة، يعني دغان معرجاكانلاه أغ و أكان كبا جيكان دان جائوهيلاه أوليهمو أكان سڭ لاراغ نپا، (ص 17) كارنا إبالاه توهان كيتا ياغ سبناريا، ياغ منجاديكان كيتا دان

سكاليان فربواتان كيتا. دان ادالاه اڱكو دڱان دان رجاء، يعني تكوت كفادا توهانمو دان معهاراف كفادا رحمة توهانمو ياڱ برصفة رحمن دان رحيم، سرتا معرجاكان اڱكو اكان سڱ اسبابيا داتاڱ رحمة توهانمو كفادامو، دان يائيتو معرجاكان سڱ سوروه الله تعالى كفادامو، دان منجاووهي سڱ ياڱ دي تكاهكان الله سبحانه وتعالى كفادامو. دان لاڱ هنداكلاه ممباياڱ ن اڱكو دڱان معوچاف كلمة ياڱ مشرفة، دان يائيتو لا إله إلا الله، سرتا مملهاراكن معنايا ياڱ تلاه كسبوتكان دي دالم شرح جوهره التوحيد. ماكا اڱ و ليهاتلاه دي دالمپا دان ممباياڱ ن فولا اڱ و دڱان ممباچا صلوات دان سلام اتاس نبي محمد صلى الله عليه وسلم، سرتا حرمة دان تعظيم دان وقار اكان مرتبة نبي محمد صلى الله عليه وسلم، سوفايا برأوليه شفاعتيا دي دالم دنيا دان اخيرة، كارنا ايتولاه منجادي فينتو رحمة الله تعالى دي دالم دنيا دان اخيرة صلى الله عليه وسلم.

خاتمة. كاتا فقير ياڱ تلاه محتاج اكان رحمة الله سبحانه وتعالى، ادالاه كو واصياتكان اكان ديكو هي طالب، هنداكلاه دڱان مملهاراكن شريعة محمدية ياڱ تلاه سوچي لاڱ بنار، سرتا ياڱ تلاه ترسبوت ايا دي دالم قرآن ياڱ عظيم. دان جاڱن سكالى 2 اڱكو مناروهكان موتيارا، يائيتو علم ايني فادا بوكان تمفاتيا، كارنا بهواسايا دميكيان ايتو سفرتي مناروهكان موتيارا فادا ليهير بابي اتو انجيع، سفرتي ياڱ ترسبوت دي دالم خبر نبي صلى الله عليه وسلم اكان دميكيان ايتو. سبحان ربك رب العزة عما يصفون، وسلام على المرسلين، والحمد لله رب العالمين. وصلى الله على سيدنا محمد واله وصحبه اجمعين، آمين آمين آمين.



### Transliterasi Teks Keempat

(h.8) *Bismillahirrahmânirrahîm, alhamdulillahilâhi rabb al-`alamîn, wa shallallâhu `alâ sayyininâ Muhammadin wa âlihî wa shahbihî ajma`în.*

Kemudian dari pada itu, maka inilah suatu *risâlah* yang *lathîf* lagi *mukhtashar*, pada menyatakan ilmu Tasawuf serta termadzkhûr dalamnya ilmu Tauhîd atas jalan kelakuan orang ahli *sâlik*, dan yaitu setengah dari pada ilmu yang ter-*afdhal* karena bahwasanya adalah ia menafikan syirik *jalî* dan *khafî*, ya'ni syirik yang *zhâhir* dan syirik yang *bâthin*, *kamâ qâlallâhu ta`âla: "Fa`lam annahu lâ ilâha illa Allâh"*. Maka adalah segala ahli tasawuf itu melazimkan dia karena menafikan mereka itu syirik yang tersesat itu.

Maka arti syirik *jalî* itu yaitu barang yang memerintahkan hawa nafsunya yang *ammârah*-nya kepadanya hingga berbuat ia akan perbuatan yang sia-sia, seperti kufur dan maksiat dan makan ia akan makanan yang haram, dan meninggalkan sembahyang lima waktu, dan meninggalkan puasa pada bulan ramadhan, dan barang sebagian dari pada segala perbuatan rukun Islam, maka yaitu syirik *jalî* namanya.

Dan arti syirik *khafî* itu yaitu; lupa ia akan Allah di dalam hatinya dan ingat ia akan barang suatu yang lain dari pada Allah, sama ada dari pada dunia atau akherat. Dan jikalau *karâmah* atau *mukâsyafah* sekalipun maka inilah syirik *khafî* namanya.

Dan mudah-mudahan dipeliharakan Allah *subhaanahu wa ta`âla* kiranya kita dari pada keduanya itu dengan *hurmah* penghulu kita Nabi Muhammad *shallallâhu `alaihi wa sallam*, serta dengan *hurmah* al-Qur`ân yang *'adzîm, âmîn*.

*Flam!* ketahuilah olehmu hai *thâlib* bahwasanya jikalau ada wujud syirik yang *jalî* itu kepadamu maka keluarlah engkau dari pada nama manusia kepada nama hewan. Dan apabila ada wujud syirik yang *khafî* kepadamu maka jauhlah engkau dari pada *hadhrâh Haqq ta`âla*, lagi jauh pula engkau dari pada sampai ilmu yang hakiki yang penolong yang bangsa *rubûbiyah*, seolah-olah engkau orang ahli neraka jahannam. Maka tiada sekali menerima akan makanan orang *ahli al-jannah* jikalau diberinya sekalipun, karena

bahwasanya *thabî`at* orang *ahli al-nâr* itu tiada sekali-kali menerima ia akan makanan *ahli al-jannah*. Demikianlah *ahwâl* manusia di dalam martabatnya, seperti firman Allah, “*Qad `alima kullu unâsin masyrabahum*”, ya‘ni bahwasanya mengetahuilah serta menerima tiap-tiap (h. 9) manusia akan minumannya masing-masing dengan martabatnya, dan tiada memberi manfaat jika manusia itu dengan minum yang tiada menerima *thabî`at*-nya dan *martabat*-nya.

Dan ketahuilah olehmu wahai *thâlib* bahwasanya manusia itu tiada sejahtera dari pada *fadhîhah* dan kehinaan melainkan dengan ilmu serta amal yang *shâlih*, *wallâhu a`lam*.

Dan kata Syaikh Muhammad Ruslan *rahimahullaah* di dalam setengah *risâlah*-nya dengan menyatakan syirik *khafî* “*wa kullukum syirkun khafîyyun*”, ya‘ni sekalian kamu hai *thâlib*, yaitu adalah syirik yang *bâthin* itu, ya‘ni bahwasanya wujud kamu, adat hidup kamu, dan perbuatan kamu sekalian itu menjadi dinding (*hijâb*) bagi kamu kepada *hadhrah* Allah *subhânahu wa ta`âla*. Dan seperti engkau lihat sekalian itu dari pada Allah *ta`âla*, ya‘ni hendaklah *tarjih*-kan mata hatimu serta engkau ingatkan bahwasanya Allah *subhânahu wa ta`âla* itu yang menjadikan Ia akan dirimu dan hidupmu dan segala perbuatanmu dan sekalian itu makhluk Allah jua, serta sebut olehmu *lâ ilâha illa Allâh*.

Tetapi jangan engkau lupakan barang telah disebut ia di dalam *Syarah Jauhar al-Tauhîd*, dari pada masalah *nafl* dan *itsbât*. Maka yaitu bagi orang yang *mubtadi* pada ilmu Tauhîd dan adapun setengah dari pada orang yang *ahli sâlik* itu, maka adalah ia memberi makna kalimat *lâ ilâha illa Allâh* itu dengan barang makna yang *munâsabah* dengan di atas *martabat*-nya dan *ahwâl*-nya yang telah *ma`rûf* akan dia pada istilah seperti kata setengah *ahli sâlik*; “*lâ mathlûba wa lâ maqshûda illa Allâh*”, dan kata setengah dari padanya; “*lâ hâdhira wa lâ masyhûda illa Allâh*”, dan kata setengahnya; “*lâ fâ`ila illa Allâh*”, dan kata setengahnya; “*lâ hayya illa Allâh*”, dan kata setengahnya; “*lâ maujûda illa Allâh*”, dan barang yang lainnya dari pada itu. Maka segala makna yang tersebut itu khusus ia bagi orang yang ahlinya yang `ârif ia pada istilahnya. Dan haram bagi orang yang *awam* lagi *mubtadi* mengucap ia seperti kata

mereka itu, sebab tiada tahu ia akan istilahnya dan sebab kurang amalnya dan *mujâhadah*-nya dengan hawa nafsunya, dan lagi sebab banyak najis yang bangsa *bâthin* di dalam hatinya dari pada segala sifat *madzmûmah* di dalamnya, seperti *hubb al-dunyâ* dan *`ujub* dan *takabbur* dan *riyâ* dan *hasûd* dan *sum`ah*, dan barang yang lainnya dari pada barang yang telah tersebut di dalam *Syarah Jauhar al-Tauhîd*.

Dan jikalau berkata orang yang *mubtadi* lagi *`awam* akan barang yang dikata oleh orang yang ahli *sâlik*, seperti yang tersebut itu, maka iaitu *bid`ah* yang terlebih sangat lagi *zindîq* dan ada kalanya menjadi (h. 10) kufur sebab katanya itu. Maka sebab itulah banyaklah ber-wasiat *jumhûr* ahli ilmu Tauhîd dengan menegahkan ia akan sekalian orang yang *mubtadi* lagi *`awam* dengan *muthâla`ah* ia akan kitab orang yang ahli Wihdat al-wujûd, ya'ni kitab Martabat Tujuh, yang telah masyhur di dalam negeri Jawa, dan melihat kitab orang yang ahli *sâlik*, supaya jangan tergelincir *i`tiqâd* orang yang *`awam*.

Maka peliharakan olehmu hai *thâlib* akan wasiat *jumhûr* ulama ini, supaya sejahteralah engkau dari pada *i`tiqâd* tujuh puluh dua kaum yang amat sesat *i`tiqâd* mereka itu, dengan *nash khabar* dari pada Rashulullah *shallallâhu `alaihi wa sallam* atas demikian itu.

Syahdan, banyaklah sesat orang Jawi<sup>84</sup> yang tiada ditunjuk Allah akan jalan mereka itu kepada jalan *i`tiqâd ahl al-sunnah wa al-jama`ah*, dengan mendapat ia akan guru yang *mursyid* lagi yang meliharakan ia dengan *munâsabah ahwâl* manusia, lagi memberi nasehat karena *wajhullâh ta`âla* akan anak muridnya. Maka sebab demikianlah banyak sesat orang awam karena tiada memelihara ia akan yang *musâsabah* di dalam *martabat*-nya dan *maqâmat*-nya dan *adab*-nya, maka apabila berkata mereka itu dengan beberapa perkataan seperti perkataan *auliya'ullah ta`âla*, dan seperti perkataan orang yang telah sampai ia kepada ilmu yang *haqîqah* hingga masuk ia kepada perkataan yang menjadi *kufur* halnya, tiada tahu segala-gala ia akan perihal kesalahannya kepada Allah

---

<sup>84</sup>Kata-kata "Jawi" di kalangan masyarakat kota Mekkah dan Madinah digunakan untuk menyebut masyarakat muslim Indonesia yang tinggal di kedua kota tersebut. Jadi yang dimaksud di sini bukan hanya orang Indonesia keturunan Jawa.

*subhânahu wa ta`âla* sebab terlebih sangat sesat, serta dengan yang haru biru *syaiṡhân* akan dia dengan memalingkan ia akan syari`at penghulu kita Nabi Muhammad *shallallâhu `alaihi wa sallam*. Maka itulah Dajjal berupa manusia. Maka mudah-mudahan disejahterakan Allah *subhânahu wa ta`âla* akan kita dengan *hurmah* penghulu kita Nabi Muhammad *shallallâhu `alaihi wa sallam* pada hal yang demikian itu. *Âmîn*.

Dan sebab demikian itu, berkata Syaikh Muhammad Ruslan “*wassyarî`atu lahum*” ya`ni *syarî`ah Muhammadiyyah* yang suci bagi orang yang awam lagi *mubtadi*, tetapi orang yang *mutawassithah* dan orang yang *muntahî* terlebih sangat ia memelihara akan *syarî`ah al-Muhammadiyah* itu menjadi tunggul (tiang) agama Islam. Karena bahwasanya *syarî`ah muhammadiyah* itu jikalau *ta`alluq* (berkaitan) ia pada *zhâhir`ibâdah* maka yaitu syari`at namanya, dan *ibâdah*-pun namanya, dan *ilmu al-yaqîn*-pun namanya, dan banyaklah namanya demikian itu. Dan jikalau *ta`alluq* ia di dalam *bâthin`ibâdah* seperti *hudhûr* hatinya dan *ikhâlâsh* dan *syukûr* dan *ridhâ* dan *shabar*, dan barang sebagian dari pada segala sifat *mahmûdah*, maka yaitu *`ubûdiyah* namanya, dan *`ain al-yaqîn*-pun namanya, dan setengah ulama menamai akan dia ilmu (h. 11) *tharîqah* namanya. Dan jikalau *ta`alluq* ia pada *rûh`ibâdah*, seperti sangat tujuh hatinya kepada Allah *ta`âla*, tiada sekali-kali lupa hatinya kepada Allah *subhânahu wa ta`âla*, dan tiada berpaling hatinya kepada barang yang lain dari pada Allah *ta`âla*, seperti surga dan neraka, dan barang sebagian, maka yaitu *`ubûdah* namanya, dan *haqq al-yaqîn*-pun namanya, dan setengah ulama menamai akan dia *ilmu haqîqah*, dan banyaklah *`ibârah* ulama dengan menamai demikian itu. Dan jikalau *ta`alluq* ia di dalam *sirr`ibâdah*, seperti tiada sekali-kali melihat ia pada perbuatan sendirinya akan amalnya dan ibadahnya melainkan melihat ia dengan mata hatinya kepada Tuhan *rabb al-`arsy al-`azhîm*, serta kekal ia atas demikian itu, seperti sabda Nabi *shallallâhu `alaihi wa sallam* di dalam *bâb al-ihsân*, dan *dâ`im* ia dengan tujuh mata hatinya akan Dzat Allah *ta`âla*, hingga ia lupa akan dirinya dan akan sekalian perbuatannya sebab sangat tujuh hatinya akan Allah *subhânahu wa ta`âla*, maka yaitu dinamai akan dia dengan *akmal al-`ubûdah*, dan *akmal al-yaqîn*-pun namanya, dan menamai pula setengah ulama pula dengan *ma`rifah*-pun namanya.

Syahdan, ketahuilah olehmu hai *thâlib*, bahwasanya *maqâmat* yang empat martabat itu tiada keluar sekali ia dari pada nama *syari`ah muhammadiyah* yang suci, ya`ni semata-mata itu ilmu *syari`ah* jua namanya. Tetapi manusia itu bersalahan di dalam *ahwâl* dan maqâm-nya dengan nasibnya dari pada Allah *subhânahu wa ta`âla*. Firman Allah *ta`âla* di dalam al-Qur`ân: “*qad `alima kullu unâsin masyrabahum*”, ya`ni serta telah mengenal serta menerima tiap-tiap manusia itu akan tempat minunya.

Demikianlah *ahwâl* manusia seperti barang yang telah tersebut itu. Tetapi *thabi`at* manusia itu tiada sekali-kali menerima akan nasibnya dari pada Allah *subhânahu wa ta`âla*, hingga belajar dan berkata ia akan barang yang tiada diridhai Allah *subhânahu wa ta`âla*. Karena bahwasanya ilmu yang telah diwajibkan Allah *subhânahu wa ta`âla* atas tiap-tiap *mukallaf* itu, yaitu ilmu yang tiga perkara, pertama, mengetahui ilmu *ushûluddin*, yang dinamai akan dia ilmu Tauhîd kepada Allah dengan sekedar *kifâyah*-nya. Kedua, mengetahui ilmu Fiqh dengan sekedar *kifâyah* mengesahkan ibadahnya akan Allah *ta`âla*. Dan ketiga, mengetahui ilmu Tasawuf dengan ilmu Tauhîd yang telah tersebut di dalam *Syarah jauhar al-tauhîd*. Maka hendaklah engkau lihat di dalamnya, *wallâhu a`lam*.

Syahdan, ketahuilah olehmu hai *thâlib*, bahwasanya ilmu Tauhîd yang disebut itu yaitu tiga perkara, pertama *tauhîd dzâti* namanya, dan kedua *tauhîd shifâti* namanya, dan ketiga *tauhîd af`âli* namanya. Maka arti tauhîd yang bangsa *dzâti* itu, maka hendaklah engkau ketahuilah bahwasanya Allah *ta`âla* telah menjadikan Ia akan dirimu, serta ingat engkau dengan senantiasa di dalam hatimu atas demikian itu dengan kata *lâ ilâha illa Allâh*, serta ikhlas hatimu dengan tujuh hatimu.

Adapun *tauhîd shifât* itu, maka yaitu hendaklah engkau kenal dengan yakin bahwasanya Allah *ta`âla* itu menjadikan Ia akan hidupmu, serta ingat engkau atas demikian itu di dalam hatimu dengan *dâ'im* tujuh hatimu dengan kata *lâ ilâha illa Allâh*, (h. 12) serta memelihara akan maknanya demikian. Dan adapun *tauhîd af`âl* itu, maka yaitu engkau kenal dan yakin bahwasanya Allah itu telah menjadikan Ia akan sekalian

perbuatanmu, serta ingat hatimu dengan kata *lâ ilâha illa Allâh*, serta engkau peliharakan maknanya *syahâdah*.

Syahdan, ketahuilah olehmu hai *thâlib*, bahwasanya tauhîd yang tiga perkara itu asal kebajikan dan yaitu menjadi ruh sekalian ibadah, dan wajib atas sekalian kamu hai *thâlib* di dalam mengikutinya. Mudah-mudahan disampaikan Allah *subhânahu wa ta`âla* akan kita atas jalan yang demikian itu, dengan *hurmah* penghulu kita Nabi Muhammad *shallallâhu `alaihi wa sallam*, serta dengan berkat al-Qur`ân yang *`azhîm*.

Maka apabila lupa engkau salah satu dari pada yang tiga perkara itu, maka jadilah engkau syirik *khafî*, seperti yang telah tersebut itu. Maka wajib pula atas kamu membaharui dengan mengucap kalimat *lâ ilâha illa Allâh*, serta memelihara akan maknanya pada tiap-tiap waktu yang jangan engkau lupa akan Dia.

Maka tiap-tiap barang yang engkau lihat atau engkau dengar dari pada barang suatu, maka ingatlah engkau kepada yang menjadikan dia, yaitu Allah *subhânahu wa ta`âla*, yang bersifat Ia dengan *Qudrah* dan *Irâdah*. Dan kata setengah ulama *radhiallâh `anhu*, apabila kelihatan akan makhluk maka kelihatan akan Khâlik *subhânahu wa ta`âla*. Dan kata setengah ulama ahli *sâlik radhiallâhu `anhu*, dan apabila kelihatan akan makhluk serta kelihatan akan Khâlik *subhânahu wa ta`âla*. Dan kata setengah ulama *radhiallâh `anhu* kelihatan akan Khâlik dahulu maka kelihatan akan makhluk. Maka martabat yang awal itu yang terlebih teguh lagi yakin, karena serta dalil. Dan martabat yang kedua itu yang terlebih tinggi karena adalah bersamaan ingatnya akan makhluk dan Khâlik di dalam hatinya. Dan martabat yang ketiga itu yang terlebih *akmal* daripada kedua, karena adalah melihat hatinya akan Allah *subhânahu wa ta`âla* yang bersifat ilmu yang *ta`alluq* ia akan sekalian *ma`lûm-Nya*. Maka setengah daripada *ma`lûm-Nya* itu yaitu *Mâhiyât mumkinât*. Maka sangat yakin bagi segala ulama ahli *sâlik* bahwasanya wujud segala makhluk yang *zhâhir* pada *khârijiyah* itu *far`* pada *mâhiyâh mumkinât* yang *tsâbit* di dalam *ma`lûm-Nya* Allah *subhânahu wa ta`âla* yang *azaliyah*.

Maka fikirkan olehmu di dalam hatimu hai *thâlib* di dalam isyârah ini, karena bahwasanya adalah di dalamnya itu bicara yang amat musykil, adalah yang terlebih

indah lagi tiada sepertinya serta *nâdir* (jarang -red) wujudnya di dalam hakikatnya, yang tiada dapat ia dengan kata atau dengan belajar atas demikian itu dengan lisan, tetapi demikian itu didapat akan dia dengan *fadhil* serta anugerah daripada Tuhan (h. 13) *rabb al-`arsy al-`azhîm*.

Mudah-mudahan dimudahkan Allah *subhânahu wa ta`âla* dengan rahmat-Nya akan kita serta dengan barakah syafaat nabi kita Muhammad *shallallâhu `alaihi wa sallam*, dengan mendapat yang demikian itu adanya, *amîn yâ Rabb al-`alamîn*.

*Ilam*, ketahui olehmu hai *thâlib*, bahwasanya permulaan jalan orang yang ahli *sâlik* itu hendaklah ia sabar atas menanggung *masyaqqah syarî`ah al-Muhammadiyah* yang suci daripada *'aqîdah* orang-orang yang sesat lagi *kufr*, dan yaitu daripada segala orang yang tujuh puluh dua kaum yang masuk mereka di dalam neraka jahannam, yaitu telah termadzkur di dalam hadits nabi *sallallâhu `alaihi wa sallam* akan khabar demikian. Dan lagi hendaklah sabar pula dengan menjauhi ia akan barang yang ditegahkan nabi *shallallâhu `alaihi wa sallam*, dan ridha hatinya pada barang hukum Allah yang jatuh atasnya. Maka ridha atas yang demikian itu terlebih *afdhal* jika amal orang yang ahli *sâlik* dan jika ada ia daripada orang yang kafir sekalipun. Demikianlah kata syaikh yang *'arif billah* Muhammad Ruslan di dalam *Syarah Syaikh Zakariah Rahmatullah `alaihîmâ*.

Maka engkau fikirlah kata ini hai *thâlib*, karena bahwasanya kelakuan yang demikian itu terlebih *afdhal* bagi orang yang ahli *sâlik*, dan kelakuan orang yang ahli *sâlik* itulah daripada barang suatu, serta sangat tujuh hatinya kepada Dzat Allah *subhânahu wa ta`âla*, serta tiada sekali-kali berpaling hatinya kepada *mâ siwâ Allah*, serta sangat khidmatnya kepada Khâlik *subhâhanahû wa ta`âla*, hingga lupa ia akan dirinya dari pada sangat tujuh hatinya serta *khidmat* ia akan kepada Tuhan *Rabb al-`arsy al-`azhîm*. Seperti kata sayyidina Ali *radhiallâhu `anhu*; “Bermula lemah daripada mendapat pendapat itu, itulah pendapatan”.

Maka ia itulah yang terlebih *akmal* pengenalan *ma`rifah* kepada Allah *subhânahu wa ta`âla*. Maka yaitu ibarat daripada kesempurnaan perihal orang yang ahli *sâlik*, dan

yaitu ketika sangat *ghalabah*-nya di dalam hal berkhidmat ia kepada Allah *subhânahu wa ta`âla*, serta tujuh hatinya yang bangsa *rûhani* kepada Tuhannya, hingga lupa akan dirinya dan akan sekalian *aqhyâr*, sebab sangat *tawajjuh*-nya hingga merasa inilah ia bahwasanya dirinya itu sangat lemah halnya, tiada daya upaya, seperti kata setengah ahli *sâlik radhiallâhu `anhum* hingga ia merasai akan tiadanya. Seperti firman Allah *subhânahu wa ta`âla*, “Dan telah Kuciptakan engkau dahulu padahal tiada ada sesuatu”

Dan jangan engkau syak bahwasanya orang ahli *sâlik* yang telah sampai akan martabat *mahabbah* kepada Allah *subhânahu wa ta`âla* itu, maka gugurlah pada hak orang itu sekalian *amrullâh* dan *nahî*-Nya. Bahwasanya manusia itu tiada gugur segala-gala *amrullâh* dan *nahî*-Nya pada hak orang itu selagi ada wujud akalunya di dalam hatinya, melainkan jika hilang akalunya daripada hati orang itu, karena hadits nabi *shallallâhu `alaihi wa sallam* atas demikian (h. 14) itu, *wallâhu a`lam*.

Dan barang siapa berkata bahwasanya orang yang ahli *sâlik* itu apabila sampailah ia di dalam martabatnya kepada Allah, maka gugurlah daripada segala *amrullâh* dan *nahî*-Nya, tetapi ibadahnya orang itu dengan tafakkur jua serta berdiam diri, maka orang itu *mulhid* namanya, terlebih sesat lagi dilaknatkan Allah *ta`âla* atasnya, dan segala malaikat-Nya dan segala manusia. Maka betapa sah kata orang itu, bahwasanya yang terlebih *afdhal* daripada makhluk itu penghulu kita Nabi Muhammad *shallallâhu `alaihi wa sallam*, maka di dalam itupun tiada jua gugur daripadanya segala *amrullâh* dan *nahî*-Nya. Dan demikian lagi pada hak segala shahabat Rasulullah *shallallâhu `alaihi wa sallam*, *radhiallâh `anhum*, itupun tiada jua gugur segala-gala pada hak mereka itu *amrullâh* dan *nahî*-Nya, lagi terlebih sampai mereka itu kepada martabat yang terlebih tinggi. Maka tiada siapa yang mengetahui di dalam melainkan Allah *ta`âla* yang amat tahu dan sekalian mereka itu terlebih *afdhal* makhluk Allah *ta`âla*, dan kemudian daripada nabi dan malaikat yang *mursal*. Dan jangan engkau dengarkan hai *thâlib* akan perkataan orang yang sesat yang akan memalingkan dia akan syari‘at tunggal *Muhammadiyah* yang amat suci lagi benar, dengan dalil nash al-Qur`ân yang *`azhîm* dan hadits nabi Muhammad *shallallâhu `alaihi wa sallam*.



Mudah-mudahan dijauhkan Allah *subhânahu wa ta`âla* kiranya kita daripada *i`tiqâd* orang yang sesat itu. Mudah-mudahan dikekalkan Allah akan kita sekalian Islam, dengan melazimkan agama syari‘at Nabi kita Muhammad *shallallâhu `alaihi wa sallam, âmîn*.

Dan ketahui olehmu hai *thâlib*, bahwasanya martabat ilmu itu tiga perkara. Pertama *`ilmu al-yaqîn*, kedua *`ain al-yaqîn*, ketiga *haqq al-yaqîn*. Dan pada setengah ibarah ulama yaitu *kasyf al-qalbi*, dan *kasyf al-nafs* dan *kasyf al-sirri*.

Adapun arti *`ilmu al-yaqîn* itu, yaitu barang yang hasil ia akan *ma`lûm*-nya dengan *nazhr* dan *istidlâl*, seperti mengetahui akan wujud api dengan dalil wujud asap. Dan seperti demikianlah agama kita, mengetahui wujud Allah ta‘âla dengan dalil wujud alam serta baharunya. Dan arti *`ain al-yaqîn* yaitu barang yang hasil suatu baginya itu dengan *musyâhadah* dan *mu‘âyanah*, seperti melihat ia akan api daripada tempat yang jauh. Dan seperti demikianlah agama mengenal ia akan wujud Allah ta‘âla dengan yakin seperti kekal ingatnya di dalam hati. Dan barang yang dilihatnya daripada barang suatu maka bertambah sangat ingatnya di dalam hatinya bahwasanya Allah *subhânahu wa ta`âla* jua yang telah menjadikan dia, serta kekal ingatnya pada *zhahir* dan *bathin*-nya.

Dan arti *haqq al-yaqîn* itu, yaitu barang yang hasil baginya dengan *mubâsyarah*, seperti umpamanya masuk ia di dalam api serta merasai ia akan barang *atsâr* api daripada panasnya. Dan barang sebagian seperti demikianlah ia mengenal akan wujud Allah ta‘âla serta kekal ingatnya pada *zhâhir* dan *bâthin*, dan sangatlah ia tujuh hatinya yang bangsa *rûhani* kepada Allah *subhânahu*, (h.15) padahal tiada berpaling sekali-kali ia akan barang sesuatu yang lain daripada Allah *subhânahu wa ta`âla* dari pada *aqhyâr*, hingga lupa ia akan dirinya daripada sangat tujuhnya kepada Dzat Allah *ta`âla*.

Mudah-mudahan disampaikan Allah ta‘âla kiranya kita dengan rahmat-Nya, seperti prihal yang demikian itu dengan berkah syafaat penghulu kita Nabi kita Muhammad *shallallâhu `alaihi wa sallam*.

Syahdan, apabila ia masuk mengerjakan sembahyang, maka memeliharakanlah ia akan segala syaratnya dan segala rukunnya, dan barang sebagian karena *imtitsâl* ia akan

*amrullah*, maka iaitu *`ilm al-yaqîn* namanya, dan syari'at yang sucipun namanya. Maka iaitu asal sekalian kebajikan yang tiada sepertinya. Maka apabila engkau himmat-kan yang demikian itu serta ikhlas hatimu dan sabar dan tawakkal dan ridha dan *qanâ'ah* dan zuhud, dan barang sebagian daripada segala sifat yang *mahmûdah*, maka iaitu *`ain al-yaqîn* namanya, dan *tarîqah* pun namanya, dan *`ubûdiyah* pun namanya, dan *kasyf al-qalbi*-pun namanya. Dan apabila engkau himmat-kan serta demikian itu dengan tujuh hatimu yang bangsa *sirri* lagi rûhani kepada Dzat Allah ta'âla, yang telah menjadikan Ia akan dikau dan sekalian perbuatanmu, serta kekal tujuhmu kepada-Nya, dengan tiada sekali-kali berpaling engkau kepada barang suatu yang lain daripada Allah *subhanahu wa ta'âla*, maka yaitu *haqq al-yaqîn* namanya, dan *haqîqah* pun namanya, dan *'ubûdah* pun namanya, dan *kasyf al-sirri* pun namanya.

Maka jika engkau diberi Allah ta'âla *taufîq* dengan *fadhli*-Nya dan dianugerahkan bagimu dengan menghimmat-kan yang demikian itu dengan tujuh yang bangsa *haqîqi* kepada *hadhrah* Dzat Allah ta'âla, serta tiada berputusan sekali-kali sama ada dalam sembahyang atau lainnya daripada sembahyang, hingga fanâ lah engkau daripada segala *aqhyâr* dan *kâ'inât*, serta *dâ'im* atas demikian itu, mudah-mudahan disampaikan Allah ta'âla akan dia atas demikian itu, dengan *hurmah* Nabi Muhammad *shallallâhu `alaihi wa sallam, amîn*.

Maka fikirkan olehmu kata *faqîr* ini yang telah *ma`qûl* daripada kata *jumhûr* ulama ahli *Sâlik*, serta *muwâfaqah* mereka itu dengan segala imam ahli tasawuf dan ahli *sâlik*, iaitu imam Abî al-Qâsim Junaid al-Baqhdâdy dan lainnya, seperti Syaikh al-Qusyairi dan Imam al-Ghazâli, dan barang lainnya daripada segala *masyâyikh radhiallâh `anhum*, dan sabda nabi *shallallâhu `alaihi wa sallam*; “Bermula nama kebajikan itu bahwa mengerjakan engkau akan ibadah akan Tuhanmu seolah-olah engkau lihat dengan mata hatimu akan Dia, hingga fanâ lah engkau daripada *kullu aqhyâr* dan *kâ'inât* daripada sebab sangat tujuh (h. 16) mata hatimu kepada-Nya yang bersifat Ia dengan sifat *Rahmân* dan *Jamâl*. Dan jika tiada kuasa engkau dengan mengerjakan martabat yang tersebut itu, maka tiadalah engkau lihat akan Dia, maka yakinlah di dalam hatimu

bahwasanya Tuhanmu itu telah melihat Ia akan dikau, dan segala perbuatanmu, serta kekal ingat hatimu akan demikian itu”.

Maka hendaklah engkau fikirkan akan hadits ini, karena bahwasanya di dalamnya itu beberapa makna yang melingkupi ia pada syari‘at yang *zhâhir* dan syari‘at yang *bâthin*, seperti barang yang tersebut di dalamnya itu.

Maka jika tiada kuasa engkau dari pada martabat yang telah tersebut itu, maka wajib atasmu hai *thâlib* melazimkan dengan barang yang dikata oleh *fâqir* yang amat *dha`îf* daripada kata setengah ulama ahli *sâlik radhiallâh `anhum*; “*Fardhu* atasmu hai *thâlib*, pada segala orang yang *`awâm*, iaitu melazimkan *syarî`ah al-Muhammadiyah* yang *ashliyah* lagi amat tinggi, serta sejahtera ia daripada kehinaan dunia dan akhirah, daripada api neraka, dan diperolehnya akan nikmat syurga dengan karunia Allah *subhânahu wa ta`âla*, adalah seperti firman Allah ta`âla, dengan memuji Ia akan umat Nabi Muhammad *shallallâhu `alaihi wa sallam*; “Adalah kamu hai umat Muhammadiyah terlebih baik umat yang di-*thâhir*-kan (disucikan) ia, jika manusia pada jalan mabuk mereka itu dengan berbuat kebajikan dan menegahkan mereka itu segala perbuatan munkar lagi *ma`shiat*, dan segala *`aqîdah* yang sesat daripada orang Mu‘tazilah dan falsafah dan Râfidhiyah dan Jabariah dan Qadariah, dan barang sebagian daripada tujuh puluh dua *firqah* kaum *la`natullâh `alaihim ajma`în*.

Adalah engkau hai segala *`awam* seperti hamba yang durhaka bagi Tuhannya lagi lari daripada Tuhannya yang bersifat *Qahhâr* dan sifat *Rahmân* dan bersifat *Rahîm*. Maka taubatlah kamu pada Tuhan kamu dengan taubat yang *maqbul* lagi *nashûhah*, serta kerjakan olehmu dengan berkhidmah, ya‘ni dengan mengerjakanlah engkau akan kebajikan dan jauhilah olehmu akan segala+ larangannya, (h. 16) karena Ialah Tuhan kita yang sebenarnya, yang menjadikan kita dan sekalian perbuatan kita. Dan adalah engkau dengan dan rajâ’, ya‘ni takut kepada Tuhanmu dan mengharap kepada rahmat Tuhanmu yang bersifat *Rahmân* dan *Rahîm*, serta mengerjakan engkau akan segala *asbâb*-nya datang rahmat Tuhanmu kepadamu, dan iaitu mengerjakan segala suruhan Allah *ta`âla* kepadamu, dan menjauhi segala yang ditegahkan Allah *subhânahu wa ta`âla* kepadamu. Dan lagi hendaklah membayangkan engkau dengan mengucap kalimat yang

*musyarrafah*, dan yaitu *lâ ilâha illa Allâh*, serta memelihara akan maknanya yang telah disebutkan dalam *Syarah Jauhar al-Tauhîd*. Maka engkau lihatlah di dalamnya dan membayangkan pula engkau dengan membaca shalawat dan salam atas Nabi Muhammad *shallallâhu `alaihi wa sallam*, serta *hurmah* dan *ta`zhîm* dan *waqâ`r* akan martabat Nabi Muhammad *shallallâhu `alaihi wa sallam*, supaya beroleh syafa`atnya di dalam dunia dan akhirat, karena itulah menjadi pintu rahmat Allah ta`âla di dalam dunia dan akhirat *shallallâhu `alaihi wa sallam*.

*Khâtimah*, kata *faqîr* yang telah *mukhtâj* akan *rahmatullah subhânahu wa ta`âla*, adalah kuwasiatkan akan dikau hai *thâlib*, hendaklah dengan memeliharakan *syarî`ah al-Muhammadiyah* yang telah suci lagi benar, serta yang telah tersebut ia di dalam al-Qur`ân yang *`azhîm*. Dan jangan sekali-kali engkau menaruhkan mutiara, yaitu ilmu ini pada bukan tempatnya, karena bahwasanya demikian itu seperti menaruhkan mutiara pada leher babi atau anjing, seperti yang tersebut di dalam khabar nabi *shallallâhu `alaihi wa sallam* akan demikian itu. *Subhânahu rabbika rabb al-`izzati `ammâ yashifûn, wa salâmun `ala al-mursalîn, wa alhamdulillâhi rabb al-`âlamîn. Wa sallallâhu `alâ sayyidinâ muhammadin wa `âlihî wa shahbihî ajma`în, âmîn âmîn âmîn.*

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari kajian penulis terhadap naskah tersebut, terdapat beberapa fakta yang dapat untuk diungkapkan :

1. Walaupun naskah ini tidak mempunyai halaman judul, namun dapat dipastikan bahwa karya tersebut adalah karya asli Syaikh Abdus Shamad al-Palimbani. Hal ini didasarkan pada keterangan yang diberikan langsung oleh al-Palimbani dalam karyanya *Sair al-Sâlikîn* (sebagaimana yang telah disebutkan dalam bab sebelumnya).
2. Meskipun tidak terdapat keterangan tentang tahun penulisannya, namun dapat dipastikan pula, bahwa karya tersebut ditulis sebelum tahun 1779 M, karena pada tahun tersebut, al-Palimbani mulai menulis karya terakhirnya, *Sair al-Sâlikîn*, yang berakhir pada tahun 1788 M.
3. Naskah Palembang, yang menjadi objek kajian ini, adalah naskah salinan. Penyalinannya dilakukan pada tahun 1868 M, oleh Haji Ma'rûf bin Haji Muhammad Hâsyim. Menurut cucu penyalin, Haji Ma'rûf ini merupakan murid langsung dari al-Palimbani. Namun penulis meragukan keterangan ini, mengingat jarak antara tahun penyalinan (1868 M) dengan tahun wafatnya al-Palimbani 1788 M adalah 80 tahun. Fakta ini tentunya sangat tidak meyakinkan, karena jika saja penyalin mulai belajar pada al-Palimbani pada usia 20 tahun, maka ia sudah berusia 100 tahun pada saat menyalin naskah ini. Pada usia yang tidak lagi muda ini, tentunya tidak mudah bagi seseorang untuk melakukan hal tersebut. Kemungkinan yang lebih masuk akal adalah penyalin (Haji Ma'rûf) ini adalah murid dari muridnya al-Palimbani. Apalagi fakta ini tidak didukung oleh adanya keterangan tentang di mana Haji Ma'rûf ini belajar dan menetap selama hidupnya.
4. Kalaupun pada masa hidupnya ia pernah melakukan ibadah haji, dan menahun di sana, sebagaimana yang memang banyak dilakukan oleh para haji dan kyai asal Indonesia pada abad ke 19, maka al-Palimbani pada waktu itu sudah meninggal dunia,

sehingga kecil sekali kemungkinan ia bertemu dengan al-Palimbani pada tahun-tahun tersebut.

5. Naskah ini terdiri dari empat fasal (teks), namun sistematika pembahasan antara teks pertama, kedua dan seterusnya, tidak disusun seperti lazimnya urutan-urutan pembahasan dalam kitab-kitab tasawuf. Kondisi ini tentunya dapat dimengerti, mengingat naskah tersebut adalah catatan pelajaran yang didapatkan oleh al-Palimbani dari gurunya Syaikh Muhammad al-Sammân. Hanya saja, di dalam bab analisis (yang tentang pokok-pokok ajaran al-Palimbani di dalam naskah), penulis akan berupaya mensistematisasikan pembahasannya, dengan tetap mengacu pada isi karya tersebut.

6. Dari telaahan penulis, terlihat bahwa penyalinan naskah ini dilakukan dengan kurang teliti dan terkesan terburu-buru. Hal ini terlihat dari:
- a. Terdapat penomoran ganda, yaitu pada halaman 12, sehingga naskah yang seharusnya berjumlah 17 halaman, hanya tertulis 16 halaman.
  - b. Terdapat banyak sekali kekeliruan tulis, baik pada bahasa Arab Melayu maupun pada teks yang berbahasa Arab.
  - c. Terdapat banyak sekali kekeliruan gramatikal, baik dari segi ilmu Nahwu maupun ilmu Sharaf, sehingga dapat disimpulkan bahwa penyalin kurang berhati-hati dalam penyalinan, terutama yang berkaitan dengan persoalan gramatik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affifi, A.E., *The Mystical Philosophy Muhyid Din-Ibnul `Arabi*, (Cambridge: The University Press, 1939)
- Azra, Azyumardi., *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, (Bandung: Mizan, 1995)
- al-Palimbani, Abdus Shamad., *Sair al-Sâlikîn ila `Ibâdah Rabb al-`Alamîn*, jilid III dan IV, (Kairo: tp, 1953)
- \_\_\_\_\_, *Zâd al-Muttaqîn fi Tauhîd Rabb al-`Alamîn*, (manuskrip)
- Baried, Siti Baroroh, dkk., *Pengantar Teori Filologi*, (Yogyakarta : Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada, 1994)
- Daudi, Ahmad., “Tinjauan atas *al-Fath al-Mubîn `ala al-Mulhidîn*, Karya Syaikh Nuruddin ar-Râniri, dalam Rifa’i Hasan, *Warisan Intelektual Islam Indonesia*, (Bandung: Mizan, 1990)
- Halidi, Yusuf., *Ulama Besar Kalimantan Muhammad Arsyad al-Banjari*, (Banjarmasin: tp, 1980)
- Hitti, Philip K., *History of The Arab*, Tenth Edition (London: The Macmillan Press Ltd, 1974)
- Johns, A.H., *Sufism as a Category in Indonesia Literatur and History*, (JSEAH, 2, II, 1961)
- Mat Piah, Harun., dkk. *Traditional Malay Literature*, (Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka, 2002)
- Pedoman Akademik Program Magister dan Doktor Kajian Islam 2007/2008, Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta
- Quzwain, Chatib., *Mengenal Allah, Suatu Studi Mengenai Ajaran Tasawuf Syaikh Abdus-Samad al-Palimbani, Ulama Palembang Abad ke-18 Masehi*, (Jakarta: Bulang bintang, 1985)

- Robson, S.O., *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*, (Jakarta: Kerjasama antara Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa dan Universitas Leiden, 1994)
- Shalihin, M., *Sejarah dan Pemikiran Tasawuf di Indonesia*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001)
- Taufik Abdullah, Taufik., *Agama dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1983)
- Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah, *Ensiklopedi Tasawuf*, jilid I, (Bandung: Penerbit Angkasa, 2008)
- Yunus, Abd, Rahim, *Posisi Tasawuf dalam Sistem Kesultanan Buton pada Awal Abad ke-19*.